

Volume 1 Issue 1

July 2023

**MALIKI
INTERDISCIPLINARY
JOURNAL**



Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

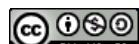
MIJ:

Maliki Interdisciplinary Journal

Volume 1, Issue 1 : 2023

ISSN : 3024-8140 (ONLINE)

Copyright



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).

EDITORIAL OFFICE

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

About the Journal

MIJ provides a forum for students to publish their conceptual thoughts, scientific work reviews, and research results. We bridge the gap between disciplines with three main approaches: the common knowledge family, dialogue between science and religious values, and integrating two different disciplines.

MIJ encourages writers to explore multiple perspectives and integrate knowledge from different disciplines. For example, articles can cover bioinformatics, neuroeconomics, medical physics, Islamic economics, and more. We believe interdisciplinary collaboration can lead to a deeper understanding of complex phenomena.

Articles published in MIJ go through a rigorous selection process by experts in the relevant fields. We pay special attention to the academic quality and originality of the research submitted. Writers are also encouraged to integrate religious values in their thoughts and findings, opening the door for holistic and multidimensional understanding.

MIJ invites students from various disciplines to share their research, conceptual thinking, and review of scientific work at MIJ. Thus, we hope this journal can become a dynamic forum for exchanging ideas, collaborating, and developing knowledge among students to advance human civilization.

Table of Contents

1	<u>Permasalahan perilaku sosial siswa di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari: Studi kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang</u> <i>Yogi Muhammad Akbar</i>	1-11
2	<u>Analisis fiqih jinayah terhadap pencabulan anak di bawah umur</u> <i>Jumrotul Bawon</i>	12-18
3	<u>Pengelolaan zakat produktif dalam mengentaskan permasalahan kemiskinan di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung</u> <i>Halimatus Sa'diyah</i>	19-27
	<u>Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Notorejo melalui distribusi Zakat Kreatif</u> <i>Intan Nur'aini</i>	28-34
5	<u>Optimalisasi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus</u> Terapi bermain di Yayasan Matahari Banyuwangi Jawa Timur <i>Vika Amelia</i>	35-44
6	<u>Analisis perbandingan risiko imbal hasil bank umum syariah di Indonesia pada saat pandemi Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19</u> <i>Yusuf Falaqi Ahmad, Ahmad Rofiyudin Kurniawan</i>	45-53
7	<u>Interpretasi pengukuran risiko antar lembaga pembiayaan syariah</u> Studi kasus pada BMT X di Kota Tasikmalaya dengan lembaga pembiayaan syariah di Kota Makassar <i>Ilma Sufia, Izzatunnisa' Habiba Shalsabila, Nadia Intan Carolina</i>	54-63
8	<u>Pipa filtrasi dalam mengurangi kadar zat kimia</u> <i>Pujianti Rohmah</i>	64-67
9	<u>Peran UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia</u> <i>Reza Sarif</i>	68-73
10	<u>Conjunctions in students' argumentative essay of english language teaching departments of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</u> <i>Rodiyatul Jannah</i>	74-82

11	<u>Pengembangan sistem informasi pengelolaan jadwal rapat dengan metode Rapid Application Development (RAD)</u>	83-90
	<i>Sholikin Sholikin</i>	
12	<u>Perbandingan keefektifan antara konseling profesional dengan konseling sebaya (peer counseling)</u>	91-96
	<i>Filda Fuady As saidah, Rushoyfah Himamie</i>	
133	<u>Landasan normatif-tekstualis dan kontekstual Fiqih Arsitektur meliputi Al-Quran, Al-Hadist, FiqihUshul Fiqih, Kaidah Fiqih, dan Fiqih.</u>	97-104
	<i>Fitra Chairina</i>	
14	<u>Manajemen integrasi al-Qur'an dalam pembelajaran matematika di MA al-Ma'arif SingosariLangkah awal menuju pembelajaran terintegrasi al-Qur'an</u>	105-110
	<i>Khoirunnisak Khoirunnisak</i>	
15	<u>Perancangan animasiPentingnya Shalat Jumat untuk meningkatkan inspirasi dalam pemahaman ibadah menggunakan metode pose to pose dengan software blender</u>	111-120
	<i>Nenden Nuraeni, Fresy Nugroho, Ahmad Fahmi Karami</i>	
16	<u>Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode belajar sambil bermain pada siswa kelas awal MI/SD</u>	121-131
	<i>Fitrotul Mutiara Sukma</i>	
17	<u>Relevansi al-qur'an surah luqman ayat 12-13 dan 16-19 dengan keterampilan konselor pada konseling anak</u>	132-138
	<i>Desi Candra Kirana</i>	
18	<u>Fonologi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran</u>	139-145
	<i>Faizah Nurul Abidah</i>	
19	<u>Peran guru dalam mengatasi masalah siswa yang tidak disiplin dalam belajar</u>	146-150
	<i>Muh Asrul Yatimi</i>	
20	<u>Strategi implementasi blended librarian dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka dan sivitas akademika di perguruan tinggi pada era digital</u>	151-157
	<i>Nurul Hidayah</i>	

Permasalahan perilaku sosial siswa di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari: Studi kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang

Yogi Muhammad Akbar^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *yogiakbar3103@mail.com

Kata Kunci:

Moralitas, Sosial, Siswa,
Gadget, Sekolah

Keywords:

Morality, Social, Students,
Gadgets, School

A B S T R A K

Pergeseran moralitas sosial yang melibatkan siswa sekolah masih menjadi salah satu permasalahan bangsa yang sulit diatasi. Tidak sedikit siswa sekolah yang terlibat dalam berbagai bentuk perilaku sosial yang menyimpang, seperti: berbicara kasar dan kotor, rendah rasa hormat dan sopan santun, juga melakukan kekerasan antara lain. Ini merupakan pertanda buruknya moralitas sosial di kalangan generasi muda saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi akhlak siswa MTs Mamba'ul Huda yang terletak di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku siswa MTs Mamba'ul Huda dan melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui penyebab yang mempengaruhi perilaku sosial siswa MTs Mamba'ul Huda. Objek penelitian ini adalah perilaku sosial beberapa siswa MTs Mamba'ul Huda dengan permasalahan perilaku sosial baik verbal maupun non verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masalah perilaku sosial siswa di MTs Mamba'ul Huda. Faktor-faktor tersebut antara lain: gadget, pola asuh, masalah keluarga, dan juga faktor lingkungan sosial.

A B S T R A C T

The shift in social morality involving school students is still one of the nation's problems that is difficult to overcome. Not a few school students are involved in various forms of deviant social behavior, such as: speaking rudely and dirtily, low respect and courtesy, also committing violence among others. This is a sign of bad social morality among today's young generation. The purpose of this study is to find out what factors influence the morality of students at MTs Mamba'ul Huda which is located in Banjarsari Village, Ngajum District, Malang Regency. This research is qualitative research with the type of research used, namely the case study method. The data collection techniques used in this study were observation and interviews by going directly to the field to observe the behavior of MTs Mamba'ul Huda students and conducting interviews with informants to find out the causes that influence the social behavior of MTs Mamba'ul Huda students. The object of this study is the social behavior of some students at MTs Mamba'ul Huda with problems of social behavior both verbal and non-verbal. The results of the study show that there are several factors that influence students' social behavior problems at MTs Mamba'ul Huda. These factors include: gadgets, parenting patterns, family problems, and also social environmental factors.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Siswa MTs Mamba'ul Huda merupakan siswa yang berada pada rentang usia 13-16 tahun. Mereka berada pada masa peralihan dari usia anak-anak menuju remaja. Pada masa ini, mereka mulai meninggalkan masa anak-anaknya menuju fase remaja. Pada masa peralihan tersebut, individu siswa mengalami banyak perubahan, terutama iihwal moral atau perilaku siswa. Siswa dalam kehidupan sehari-harinya akan melewati banyak hal, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pada masa remaja perilaku moral para siswa sangat rentan terpengaruh lingkungan, karena mereka masih sulit untuk menemukan jati diri yang sebenarnya. Remaja dapat menunjukkan perilaku moral yang negatif akibat lingkungan yang bisa saja memperlakukan mereka tidak sesuai dengan kebutuhan dalam proses peralihan atau perkembangannya. Perilaku moral yang buruk bukan merupakan tanda dari perkembangan remaja yang baik karena hal ini akan berdampak juga untuk perilaku kedepannya.

Remaja seharusnya menunjukkan perilaku moral yang positif. Namun, remaja saat ini cenderung berperilaku lebih bebas dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan dan sangat kurang memperhatikan perasaan orang yang diajak berbicara atau berinteraksi. Remaja cenderung memiliki sifat yang lebih sulit dalam mengendalikan diri dikarenakan emosi yang masih belum stabil dan sangat mudah untuk tersinggung dan sulituntuk menahan nafsunya. yang mempengaruhi moralitas para siswa baik dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain, maupun lingkungan sekolah serta perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini semua menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku sosial seseorang khususnya pelajar. Hal tersebut menyebabkan para remaja memiliki sifat yang sangat cepat berubah karena terkadang mereka meniru kebiasaan yang ada di lingkungan bermain tanpa memperhatikan hal itu baik atau tidak.

Maka dari itu sangat perlu perhatian lebih mengenai perilaku moral para siswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut. Seperti yang didapati oleh peneliti di MTs Mamba'ul Huda Desa Banjarsari. Terdapat perilaku atau moralitas para siswa yang kurang baik terhadap lingkungan sekitar baik itu teman atau bahkan terhadap guru mereka. Hal-hal seperti teknologi teruma gadget yang sangat sering digunakan oleh para siswa juga sangat mempengaruhi perilaku sosial mereka. Mulai dari konten-konten yangditonton atau game yang dimainkan dapat berdampak pada moralitas yang menyebabkan moralitas anak menurun, mulai dari interaksi sosial yang berkurang serta sopan santun yang menurun. Maka dari itu peneliti akan memaparkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi moralitas siswa di MTs Mamba'ul Huda Desa Banjarsari.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (Wahidmumi, 2008). Jenis penelitian yang digunakan adalahmetode studi kasus. Studi kasus merupakan pemaparan komprehensif tentang aspek seorang individu, kelompok, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus mengkaji sebanyak mungkin tentang data dari subjekyang diteliti. Penelitian ini dilakukan di MTs Mamba'ul Huda yang beralamat di Jl. Raya Banjarsari No.27, Mboto, Banjarsari, Kec. Ngajum, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Pembahasan

Bentuk Permasalahan Perilaku Sosial Siswa MTs Mamba'u Huda

Terdapat beberapa jenis permasalahan perilaku, yang pertama yaitu pada subjek R, permasalahan perilaku dalam bentuk verbalnya seperti membantah, berbicara dengan nada yang tinggi, mengejek, dan memanggil dengan nama yang tidak disukai dapat dikelompokkan dalam jenis perilaku verbal aktif langsung yang dilakukan individu atau kelompok dengan berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Selanjutnya, permasalahan perilaku non-verbal R yaitu seperti sering mengacau dan memukul, mendorong, dan prilaku buruk lainnya.

Perilaku bermasalah dalam bentuk non verbal dari R yaitu seperti melanggar peraturan dan susah diatur dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik pasif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjaditargetnya namun tidak ada kontak fisik secara langsung.

Pada subjek B, permasalahan perilaku dalam bentuk verbal yang terjadi pada B diantaranya seperti membantah, berbicara tidak sopan salah satunya seperti perkataan "kamu nanya?", berbicara dengan nada tinggi dapat dikelompokkan menjadi jenis perilaku verbal aktif langsung, yaitu tindakan perilaku verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang merupakan targetnya.

Sedangkan permasalahan perilaku dalam bentuk nonverbal yang terjadi pada B diantaranya seperti berkelahi, mendorong, melempar, mondar-mandir di kelas, melompat tembok dapat dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik aktif langsung, yaitu perilaku fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang merupakan targetnya serta ada kontak fisik secara langsung.

Permasalahan perilaku dalam bentuk non-verbal dari B yaituseperti susah diatur dan tidak mematuhi perintah guru dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik pasif langsung yaitu perilaku fisik yang terjadi di antara suatu individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya tetapi tidak ada kontak fisik secara langsung.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Perilaku Sosial Siswa MTs Mambaul Huda

1. Gadget

Pada saat ini perkembangan teknologi yang terjadi di dunia sangat pesat terutama dalam bidang komunikasi, salah satunya adalah produk teknologi gadget yang bisa menjadi alat yang sangat membantu manusia dalam berbagaihal. Dan sangat sedikit kesadaran para remaja dalam menggunakan media *online* dengan bijak untuk pembelajaran (Mafazi & Nuqul, 2017).

Sayangnya, tingginya intensitas pengguna jejaring sosial online tidak dibarengi oleh kesadaran remaja dalam berjejaring sosial *online*. Hanya sedikit yang membuka

jejaring sosial *online* untuk belajar. Namun, *gadget* juga dapat menjadi alat yang berdampak buruk terutama bagi siswa seperti yang terjadi pada siswa MTs Mamba’ul Huda yang mana beberapa para siswa sudah kecanduan dalam bermain *handphone*. Perilaku ini dapat berdampak buruk terhadap siswa.

Berdasarkan hasil observasi dengan mengamati keadaan yang ada di MTs Mamba’ul Huda, ditemukan bahwa beberapa siswa terlambat datang ke sekolah dikarenakan bermain *handphone* sampai larut malam sehingga berakibat bangun kesiangan dan terlambat ke sekolah. Selain itu, informasi tentang perilaku sosial siswa yang disampaikan langsung oleh beberapa guru melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya sopan dan santun atau akhlak para siswa terhadap guru dan juga pada teman-temannya sudah sangat berkurang. Salah satunya bisa dilihat ketika guru sedang memberikan penjelasan materi pembelajaran di kelas, para siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan tidak memperhatikan sehingga mereka tidak paham dengan apa yang sedang dipelajari.

Dampak buruk *handphone* yang menyebabkan permasalahan pada moral atau perilaku siswa yakni diakibatkan oleh konten-konten yang sering dilihat oleh siswa tersebut seperti contoh yang sudah sangat familiar di kalangan masyarakat, seperti perkataan “kamu nanya?”. Perkataan seperti ini ditiru oleh beberapa siswa di MTs Mamba’ul Huda ketika temannya bertanya atau orang yang lebih tua bertanya. Alih-alih langsung menjawab pertanyaan yang diberikan, mereka malah memberi jawaban dengan perkataan “kamu nanya”.

Perilaku tersebut jelas tidak pantas untuk dilakukan terlebih kepada orang yang lebih tua atau bahkan kepada guru. Hal ini membuktikan bahwa konten seperti ini sangat berdampak pada perilaku sosial para siswa di lingkungan bermainnya yang mana apa yang dia saksikan baik melalui Facebook, Instagram, maupun Tik-tok secara terus menerus, itulah yang akan mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak bisa memilih mana saja hal yang bisa diterapkan dan mana saja hal yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan.

Selanjutnya, komunikasi sosial para siswa juga sudah mulai berkurang terhadap teman atau lingkungannya karena bermain *gadget* sudah menjadi kebutuhan bagi mereka sehingga komunikasi antar sesama menjadi renggang ketika berkumpul dengan teman. Mereka justru lebih sering bermain *gadget* dari pada bercerita atau berdiskusi dengan temannya.

Sejatinya, jika para siswa bijak dalam memilih konten yang mereka tonton di *handphone* maka akan menambah wawasan pengetahuan mereka karena banyak sekali informasi berguna yang sangat dibutuhkan para siswa baik dalam membantu pembelajaran ataupun dalam membantu membentuk perilaku yang baik. Namun karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terlebih dalam bermain *gadget* yang menyebabkan kecanduan hingga mereka bisa bermain *handphone* selama tujuh sampai sepuluh jam dalam sehari yang tentu juga berdampak buruk bagi sekolah mereka serta tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan baik dan interaksi dengan masyarakat juga berkurang.

2. Pola Asuh Orang Tua

Mengakui anak-anak yang hebat dan berkualitas adalah kewajiban para wali. Anak adalah titah yang diberikan Tuhan kepada wali yang harus dianggap bertanggung jawab. Selanjutnya, wali berkewajiban untuk memelihara, membesarakan, merawat, mendukung, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kehangatan. Keluarga berperan sebagai media sosialisasi utama bagi remaja. Pekerjaan ini membuat wali bertanggung jawab atas perbaikan fisik dan mental anak muda.

Di dalam keluargalah anak-anak mulai mengenal pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan standar yang berlaku dalam agama dan masyarakat. Setiap aktivitas anak, mulai dari tingkah laku dan bahasa, tidak lepas dari perhatian dan arahan orang tua. Pertimbangan, kontrol, dan aktivitas wali adalah jenis pengasuhan yang pada akhirnya akan memengaruhi keselarasan pergantian peristiwa fisik dan mental anak. Pengasuhan adalah model perlakuan atau kegiatan pengasuh dalam mengasuh dan mengarahkan serta mengasuh anak agar mereka dapat hidup sendiri.

Lebih dari itu, gaya pengasuhan ini akan membentuk karakter anak tanpa henti dalam kehidupan dewasanya. Artinya, perlakuan wali terhadap anak-anaknya sejak remaja akan mempengaruhi pergantian peristiwa sosial dan kualitas etika anak-anak di masa dewasanya. Perbaikan sosial-moral inilah yang nantinya akan membentuk pribadi, sifat dan watak anak, meskipun ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi perkembangan mentalitas anak yang tercermin pada pribadi yang dimilikinya.

Secara hipotesis, ada 3 macam gaya pengasuhan yang terdiri dari gaya pengasuhan diktator, toleran dan sah. Ketiga gaya pengasuhan tersebut berdampak pada perkembangan karakter seorang anak, karena gaya pengasuhan tersebut sangat menentukan kepribadian, watak dan tingkah laku anak. Pertimbangan orang tua berpengaruh terhadap kemajuan karakter anak sehingga dapat membentuk kepribadian anak di masa dewasa.

Istilah pengasuhan terdiri dari dua suku kata, yaitu desain dan pengasuhan. Sesuai dengan desain Poerwadar Minta adalah keteladanan dan istilah pengasuhan yang berarti menjaga, benar-benar memperhatikan dan mendidik anak-anak atau berarti mengarahkan, mendidik, mempersiapkan anak-anak agar mereka bebas dan tetap sendirian.

Dari beberapa implikasi yang telah dirujuk, dapat diduga bahwa istilah pengasuhan adalah berbagai model atau jenis perubahan artikulasi dari wali yang dapat berdampak pada keturunan yang mungkin bersifat intrinsik pada orang dengan tujuan akhir untuk mendukung, merawat, membimbing. Dorong dan ajari anak-anak mereka, baik muda maupun remaja, sehingga mereka menjadi orang dewasa yang bebas sejak saat ini.

Akibat pola asuh tertentu, ada beberapa anak di MTs Mamba'ul Huda yang mengalami serangan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya yang mempengaruhi perilaku mereka dalam menyikapi keadaan umum. Mengenai jenis-jenis serangan yang tidak menyenangkan, misalnya mencerca, mengganggu, mencaci, membentak, menyetir, berkompromi, dan menuntut.

Kekerasan verbal yang banyak terjadi adalah mengkontraskan anak muda dengan orang lain, mencela, menegur, mencemooh, dan merendahkan. Efek dari

serangan yang menjengkelkan adalah dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak dengan alasan bahwa kebrutalan verbal lebih disesalkan daripada kekerasan yang sebenarnya karena merupakan jenis kebiadaban mental.

Dalam pengertian yang lebih luas, kekerasan verbal sebenarnya bisa dianggap sebagai penganiayaan terhadap anak-anak. Selain itu, penyalahgunaan ini merusak perkembangan diri dan kemampuan sosial anak, serta teladan mentalnya. Dengan otorisasi sosial yang lebih tinggi dan penolakan hukum terhadap pemukulan, orang tua mungkin lebih sering menggunakan penelitian atau pendaftaran tanggung jawab untuk mengendalikan atau menghukum anak-anak mereka. Eksplorasi ini pada umumnya mendukung bahwa kebiadaban verbal itu menyakitkan atau lebih berbahaya bagi anak-anak muda daripada jenis kejahanatan lainnya.

Pada era digital seperti saat ini terdapat beberapa upaya mencegah perilaku kekerasan verbal, diantaranya: (1) menghindari berita hoax; (2) menanamkan kebiasaan berperilaku baik sejak usia dini (orang tua harus berhati-hati saat berbicara dihadapan anaknya); (3) membuat iklan persuasi sebagai bentuk mempererat hubungan sosial; (4) membiasakan kritik yang positif; (5) menghargai privasi orang lain; (6) senantiasa menggunakan alat komunikasi secara proporsional; (7) menjaga etika berkomunikasi; dan (8) menghindari konten berbentuk sara, serta rasis.

Pencegahan kekerasan verbal merupakan kegiatan kerja sama yang harus dilakukan oleh seluruh stakeholder. Dalam hal ini orang tua, guru, masyarakat, pemerintah dan individu tersebut (anak) haruslah menjadi agen perubahan dalam memerangi kekerasan verbal. Setiap agen tersebut memiliki peran tersendiri dengan memiliki tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah menciptakan manusia yang bermoral yaitu memiliki budi pekerti luhur, tutur kata yang baik, seseorang yang memiliki tenggang rasa dan empati.

Seperti dikatakan oleh penulis ini (Wahyuni, 2012), bahwa sulitnya para siswa mengendalikan emosi, misalnya emosi marah timbul karena beberapa alasan diantaranya: pertama, kurangnya kemampuan remaja dalam mengelola atau mengatur marah. Banyak remaja mengerti bagaimana cara meredam emosi marah yang sedang dirasakannya. Kedua, emosi marah sangat terkait dengan lingkungan sosial. Cara melampiaskan emosi marah bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. Ketiga, perhatian sekolah yang kurang dalam menangani pengembangan kecerdasan emosi remaja khususnya marah.

3. Broken Home

Broken home dapat terjadi pada keluarga. Yang dimaksud dengan keluarga adalah keluarga atau kumpulan yang dihubungkan oleh darah satu sama lain atau dibatasi oleh perkawinan. Biasanya, kemampuan yang dilakukan oleh keluarga seperti melahirkan anak dan benar-benar memperhatikan anak-anak, menangani masalah, dan benar-benar memperhatikan satu sama lain di antara anggotanya tidak pernah berubah secara substansial.

Broken home dapat terjadi dalam sebuah keluarga, di mana keluarga mengalami kehancuran atau keluarga yang kacau balau. Kondisi keluarga seperti itu dapat saja terjadi karena keluarga tanpa kehadiran salah satu dari dua wali, yang diakibatkan oleh kematian, berpisah, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.

Apa yang dimaksud dengan kasus keluarga yang berantakan (*broken home*) dapat dilihat dari dua segi: pertama, keluarga tersebut terpecah belah karena pembangunannya tidak mulus karena salah satu dari orang tua meninggal atau berpisah.

Kedua, orang tua atau para wali tidak terpisah, namun struktur keluarga masih belum sempurna karena ayah dan ibu sering tidak ada di rumah, serta tidak menunjukkan kasih sayang lagi. Sering terjadi konflik diantara mereka, sehingga keluarga saat ini tidak sehat secara mental.

Dari keluarga yang tergambar di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis karakter, sehingga perilaku mereka seringkali tidak tepat. Mereka benar-benar kesal dan, yang mengejutkan, masokis. Kita sering mengalami contoh keluarga yang berantakan di sekolah dengan variasi yang tidak menguntungkan, seperti penjemputan yang apatis, jauh dari orang lain, memaksa, tidak hadir, dan suka melawan pendidik.

Bawa keluarga yang dimaksud adalah keluarga atau kumpulan yang dihubungkan oleh darah satu sama lain atau dibatasi oleh perkawinan. Biasanya, kemampuan yang dilakukan oleh keluarga seperti melahirkan anak dan benar-benar memperhatikan anak-anak, menangani masalah, dan benar-benar memperhatikan satu sama lain di antara anggotanya tidak pernah berubah secara substansial.

Rumah rusak adalah apa yang terjadi di mana keluarga mengalami kehancuran atau keluarga yang kacau balau. Keluarga atau kondisi keluarga tanpa kehadiran salah satu dari dua wali yang dibawa oleh kematian, berpisah, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Apa yang dimaksud dengan kasus keluarga yang berantakan (*broken home*) harus dapat dilihat dari dua segi: pertama, keluarga tersebut terpecah belah karena pembangunannya tidak mulus karena salah satunya puncak keluarga meninggal atau berpisah.

Kedua, para wali tidak terpisah, namun struktur keluarga masih belum sempurna karena ayah dan ibu sering tidak ada di rumah, serta tidak menunjukkan kasih sayang lagi, misalnya sering bertengkar, sehingga keluarga saat ini tidak sehat secara mental.

Dari keluarga yang tergambar di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis karakter, sehingga perilaku mereka seringkali tidak tepat. Mereka benar-benar kesal dan, yang mengejutkan, masokis. Kita sering mengalami contoh keluarga yang berantakan di sekolah dengan variasi yang tidak menguntungkan, seperti penjemputan yang apatis, jauh dari orang lain, memaksa, tidak hadir, dan suka melawan pendidik.

Terpisah dari wali mempengaruhi disposisi anak. Dampak yang terlihat jelas dalam pembangunan rumah tangga menyebabkan anak-anak menjadi pemarah, apatis (menjadi agresif) yang perlu mencari perhatian orang tua atau orang lain. Mencari kepribadian dalam selubung dan suasana keluarga yang kurang menyenangkan.

Broken home sangat persuasif terhadap perkembangan anak muda yang mendalam, anak-anak yang suka diam tanpa mengungkapkan perasaannya sangat cenderung ingin bunuh diri. Terkadang dia benar-benar perlu merasakan siksaan, sehingga dia menyadari siapa yang sering memikirkannya.

Kelalaian pada anak muda akan dengan mudah muncul dengan asumsi peristiwa perpisahan mampu dilakukan oleh kedua wali, sehingga dalam menjalani kehidupan

anak merasa dirinya sebagai pihak yang tidak diinginkan dalam kehidupan ini. Terlihat bahwa perilaku sosial anak-anak korban *broken home* jelas mengganggu suasana kelas dan mengganggu pengalaman mengajar dan berkembang di MTs Mambaul Huda. Cara mereka berperilaku mengganggu para pendidik dalam mendidik dan pengalaman pendidikan. Tidak sedikit kendala yang dialami dalam proses mendidik dan berkembang, terutama kendala yang dihadapi oleh para pendidik, khususnya anak-anak yang perilaku pergaulannya sangat mengganggu suasana ruang belajar dan pengalaman mengajar dan berkembang.

Mengingat persepsi yang telah ditunjukkan di kelas VII A, informasi yang didapat saat pertemuan dengan pendidik menilai bahwa anak tersebut memerlukan peringatan dan arahan. Kasus dapat berupa pelanggaran pakaian, sering tidak masuk kelas tanpa alasan atau perilaku pergaulan yang sangat mengganggu pengalaman mengajar dan berkembang sehingga memerlukan pengarahan oleh pengajar.

Anak itu perlu mendapat arahan dan berusaha membuatnya sadar dengan menawarkan bimbingan dan menggunakan teknik yang ampuh. Subyek R biasanya mendapat pengarahan dari guru hingga beberapa kali dan jika siswa yang dirujuk tidak mengubah sikapnya, guru memanggil orang tuanya untuk menyelidiki dasar masalah yang dihadapi anak tersebut. Pemanggilan para wali secara positif berarti membuat surat menyurat dan mempersilakan mereka untuk membantu para wali, sehingga pendidikan anak dapat terhindar dari bahaya dikeluarkan dari sekolah.

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan tempat segala aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang bermacam-macam di setiap tempat akan mempengaruhi kedisiplinan dan perilaku seseorang, karena kedisiplinan dan perilaku seseorang merupakan gambaran dari lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah seperti para guru, tenaga-tanaga kependidikan, dan teman-teman bisa mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang siswa.

Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku positif dan teman-teman yang baik akan mendorong pembentukan kepribadian siswa yang baik. Sehingga, lingkungan sekolah bertujuan dan berfungsi untuk memfasilitasi proses perkembangan kepribadian dan perilaku pada siswa.

Selain itu, yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah masyarakat dan juga teman bermain atau sepergaulan. Lingkungan yang kurang baik dan teman-teman sepergaulan yang berkepribadian tidak baik juga akan sangat mempengaruhi pembentuk kepribadian dan perilaku pada siswa. Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi perilaku dan kepribadian siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Keluarga berperan sebagai lingkungan pembentuk kepribadian yang paling awal.

Menurut (Zuhroh, 2017) pada dasarnya lingkungan kondusif akan terbentuk dari suatu keadaan fisik, sarana dan lokasi geografis yang memadai. Siswa yang berada di lingkungan tenang dan nyaman akan merasa lebih senang dalam berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari, narasumber yang merupakan kepala sekolah MTs Mamba'ul Huda Banjarsari mengatakan bahwa ditemukan beberapa siswi yang bahkan tidak memiliki mukena ketika ditanyai apakah dia sudah sholat untuk mengisi penilaian sholat berjamaah.

Diketahui bahwa siswi tersebut tinggal di wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Hindu. Beberapa daerah di Kecamatan Ngajum memang ditempati oleh warga yang merupakan pemeluk agama Hindu. Orang tua dari siswi tersebut juga bukanlah orang yang paham tentang agama Islam atau bisa disebut orang awam, sehingga orang tua dari siswi tersebut juga kurang mampu dalam memberikan bimbingan agama untuk anaknya di rumah.

Meskipun siswi tersebut bukanlah termasuk siswi yang terlalu nakal, tetapi faktor kondisi lingkungan sosial tempat tinggalnya mempengaruhi kurangnya pengetahuan agama Islamnya. Padahal, pendidikan Islam sangat penting untuk diajarkan sejak dini sebagai sarana pembentuk kepribadian siswa yang bermoralitas tinggi. Moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan dalam ajaran Islam. Keimanan adalah pengakuan hati dalam keyakinan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Akhlak berupa perilaku, ucapan, dan sikap. Akhlak merupakan bentuk keimanan yang berupa perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dankarena Allah. Kurangnya pendidikan Islam pada siswa mempengaruhi perilaku, ucapan, dan sikap siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Keluarga yang kurang mampu menanamkan pendidikan anak sejak dini menyebabkan anak tidak mampu memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam tidak dicontohkan oleh orang tua kepada anak sejak dini. Kebiasaan- kebiasaan baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Penulis buku "sosiologi pendidikan" ini (Padil, 2010) berpendapat bahwa Guru itu bukan hanya dituntut untuk menguasai dan mengembangkan materi pelajaran saja, tetapi juga dituntut untuk mengetahui perilaku siswanya.

Jika kepribadian diisi dengan nilai agama dan akhlak yang baik maka anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Tujuan dari pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mampu melahirkan pribadi yang bermoral, kemauan yang kuat, jiwa yang luhur, cita-cita mulia, dan akhlak yang baik. Dalam kasus yang telah disebutkan, narasumber mengatakan bahwa sisi baiknya adalah siswi tersebut memiliki kemauan untuk bersekolah di Madrasah Tsanawiyah yang bisa dikatakan pembelajaran agama Islamnya lebih banyak dibandingkan sekolah menengah. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum hanya berupapendekatan secara keilmuan. Berbeda dengan madrasah yang pendidikan agama Islamnya menerapkan pendidikan agama Islam tidak hanya secara keilmuan belaka.

Mata pelajaran agama Islam di Madrasah terdiri dari beberapa bagian mata pelajaran seperti Al-qur'an hadist, aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab sehingga porsi mata pelajaran agama Islam di Madrasah lebih banyak dibandingkan sekolah umum yang menjadikannya dalam satu mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam.

Meskipun pembelajaran agama Islamnya lebih banyak, dalam penerapannya, guru agama di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari menerapkan pembelajaran yang santai atau bertahap dan berusaha menyesuaikan dengan kondisi siswa. Narasumber yang merupakan guru bahasa Arab yang merupakan kepala sekolah sebelumnya, menyatakan bahwa pembelajaran agama Islam yang bertahap bertujuan untuk memberikan kesan kepada siswa bahwa meskipun pembelajaran agama Islam di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari lebih banyak tetapi tidak terasa memberatkan sehingga minat belajar para pelajar untuk bersekolah di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari tidak berkurang.

Kesimpulan dan Saran

Dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor buruknya moralitas siswa di MTs Mamba'ul Huda Desa Banjarsari diantaranya adalah dipengaruhi oleh teknologi *gadget*. Konten-konten *gadget* tersebut dapat mempengaruhi perilaku para siswa, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dari konten tersebut tanpa memilih mana yang baik dan buruknya. Selain itu, mereka dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Pola asuh itu sangat penting dalam proses perkembangan perilaku seorang siswa. Orang tua sepatutnya memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Memberikan perhatian kepada anak-anak merupakan keharusan bagi setiap orang tua. Selain anak-anak patut mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, anak-anak juga patut mendapat pengawasan atau kontrol yang baik. Jika anak tidak mendapatkan pengawasan atau pantauan, maka anak potensial akan berperilaku bebas, berperilaku sesukanya, dan cenderung berperilaku negatif yang mungkin dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Permasalahan keluarga, juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi moralitas siswa MTs Mamba'ul Huda. Jika dalam sebuah keluarga terdapat masalah, maka akan berdampak pada perkembangan anak. Keluarga yang bermasalah atau *broken home*, cenderung mempengaruhi anak untuk berperilaku yang tidak baik. Selain itu, faktor lingkungan sosial tempat anak tersebut berikteraksi juga sangat mempengaruhi moralitas atau perilaku anak.

Daftar Pustaka

- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online [Virtual Adolescent Behavior: Coping Strategies, Self-Esteem, And Self-disclosure In Online Social Networking]. *Jurnal Psikologi*.
- Padil, M. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1599/>
- Wahidmurni. (2008). *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PPs UIN Malang.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=71283033121607785

- 38#d=gs_cit&t=1690579540243&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AKmmVVBjS7GIJ%3A scholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26scfhb%3D1%26hl%3Did Wahyuni, E. N. (2012). Keefektifan pendekatan cognitive behavior modification untuk meningkatkan kemampuan mengelola marah bagi remaja (Doctoral dissertation, Malang State University). <http://repository.uin-malang.ac.id/360/>
- Zuhroh, N. (2017). Pengaruh lingkungan sosial budaya dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa MAN 2 Batu pada mata pelajaran Sosiologi. 38–50. <http://repository.uin-malang.ac.id/8881/>

Analisis fiqh jinayah terhadap pencabulan anak di bawah umur

Jumrotul Bawon^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail:bawonjumrotul@gmail.com

Kata Kunci:

Fiqih, Jinayah, Pencabulan, Anak

Keywords:

Fiqh, Jinayah, Fornication, Children

A B S T R A K

Pencabulan adalah kejahatan yang mencemarkan kehormatan, tata krama dan bertentangan dengan agama serta moralitas. Anak merupakan penerus dan cita-cita bangsa yang harus dilindungi dengan adanya pengaturan fiqh jinayah. Dengan begitu anak mendapatkan hak untuk hidup, berkembang, kasih sayang dan juga perlindungan dari tindakan pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali permasalahan terkait pencabulan anak dibawah umur yang saat ini sedang marak sehingga anak mendapatkan kesejahteraan. Penelitian ini tergolong penelitian data kualitatif, penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai literatur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kejahatan pencabulan termasuk dalam jarimah ta'zir, karena kejahatan ini aturannya tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hukum pidana Islam, pencabulan dianalogikan dengan kejahatan yang mirip dengan perzinahan dan pelaku (muhsan) dirajam hingga mati, sedangkan pelaku (ghairu muhsan) dicambuk seratus kali dan diasingkan.

A B S T R A C T

Fornication is a crime that defames honor, manners and is contrary to religion and morality. Children are the successors and ideals of the nation that must be protected by the existence of jinayah fiqh arrangements. That way children get the right to live, develop, love and also protection from acts of sexual abuse. This study aims to review the problems related to sexual abuse of minors which are currently rife so that children get welfare. This research is classified as qualitative data research, library research by collecting various literature. The results of this study explain that the crime of sexual immorality is included in the jarimah ta'zir, because the rules for this crime are not regulated in the Al-Qur'an and Hadith. In Islamic criminal law, obscenity is analogous to a crime similar to adultery and the perpetrator (muhsan) is stoned to death, while the perpetrator (ghairu muhsan) is whipped one hundred times and exiled.

Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, ditandai dengan beragam kasus yang dilakukan oleh manusia yang menyebabkan kepedulian yang sangat serius terlebih bagi anak-anak. Salah satu permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini adalah kasus pencabulan anak dibawah umur. Pencabulan adalah tindakan pidana pelecehan seksual



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang menimbulkan perasaan sangat menyakitkan, hilangnya rasa percaya diri dan rendahnya harga diri korban yang sangat mengganggu psikologis korban (anak).

Menurut Jayani, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) persoalan pemerkosaan dan pencabulan anak menempati posisi teratas (2020) dengan 419 kasus anak sebagai korbannya (Aktaviani & Septaviana, 2022). Anak merupakan komponen yang sangat penting sebagai pewaris dan cita-cita bangsa yang mempunyai peran prioritas dan juga masih membutuhkan perlindungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Bandi, 2021). Anak harus mendapatkan kasih sayang, pendidikan, kesejahteraan dan juga perlindungan dalam hal kepentingan fisik dan juga mentalnya. Kasus pencabulan seperti ini bukanlah hal baru tetapi kasus ini sudah terjadi dari waktu ke waktu yang perlu dicegah dan diselesaikan. Berdasarkan pemaparan diatas, penting untuk dibahas mengenai analisis fiqih jinayah terhadap pencabulan anak di bawah umur.

Pembahasan

Pengertian Jinayah

Jinayah merupakan suatu kajian dalam ilmu hukum Islam yang dikenal dengan fiqh jinayah, yang memiliki dua kata yaitu fiqh dan jinayah dalam Hukum Pidana Islam (HPI) (Hendra, 2017). Fiqih adalah ilmu yang berusaha menguraikan hukum-hukum yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadis untuk dilakukan pada perilaku orang dewasa yang memiliki daya pikir wajib menerapkan hukum Islam. Jinayah berasal dari kata dalam bahasa arab yang memiliki arti melakukan kejahatan, sehingga secara etimologis kata jinayah adalah sebutan akibat perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan secara terminologi jinayah adalah perbuatan yang dilarang oleh syara' yang mempengaruhi sukma, harta benda atau hal lainnya.

Jinayah atau Fiqih Jinayah membahas tentang aturan-aturan tindakan untuk menuntut dengan hukuman baik jarimah hudud, ta'zir dan qisas. Maksud dari jarimah yakni suatu tindakan kriminal. Jarimah hudud adalah tindak pidana yang bentuk dan batasan hukumnya telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, hudud adalah jamak dari hadd yang berarti terbatas. Sedangkan, jarimah ta'zir adalah suatu kejahatan yang gambaran dan hukumnya ditetapkan oleh penguasa untuk memberi pelajaran kepada pembuatnya, sedangkan ta'zir berarti pengajaran.

Pengertian Pencabulan

Pencabulan merupakan ragam kejahatan yang sangat berpengaruh buruk bagi korbannya, sebab pencabulan ini dapat melanggar HAM dan dapat merobohkan kehormatan manusia terutama jiwa, akal dan keturunan (Fauzi, 2019). Terdapat beberapa istilah mengenai tindakan pencabulan diantaranya: *Exhibitionism seksual* (sengaja memperlihatkan alat kelamin kepada anak), *Voyeurism* (mencium anak dengan nafsu), *Fonding* (menyentuh alat kelamin seorang anak), *Fellatio* (memaksa anak untuk melakukan kontak mulut) (Kartono, 1983).

Kejahatan moral (pencabulan) tergolong dalam kelompok jarimah hudud. Kata hudud adalah jamak dari kata "had" yang berarti membatasi. Hudud dalam istilah yang merupakan hukum Allah yang ditandai dengan pencegahan dari sesuatu yang

diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan (haram). Jarimah merupakan hak mutlak Allah. Selain termasuk dalam jarimah hudud, kejahatan pencabulan tergolong dalam jarimah ta'zir, karena dalam tindak pidana kejahatan pencabulan ini aturannya tidak ada atau tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis serta jarimah tersebut masuk kategori jarimah ta'zir yang berhubungan dengan martabat dan kerusakan karakter, susila atau moral. Hukum pidana Islam belum merancang secara spesifik dan menyeluruh kejahatan tersebut, sehingga kejahatan pencabulan dianalogikan dengan kejahatan yang mirip dengan perzinahan.

Zina berasal dari kata *zana-yazni-zina* yang berarti *ata al-marata min ghairi 'aqdin syar'iyyin aw malikin*, yang berarti bersetubuh dengan wanita tanpa akad nikah menurut syara' (Hakim, 2000). Zina adalah perbuatan yang diharamkan sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الْنِّسَاءَ إِنَّهُ كَانَ فِحْشَةً وَسَاءَ سَيِّلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk."

Berdasarkan ayat di atas, setiap Muslim dilarang mendekati zina atau tindakan cabul. Al-Qur'an dan Hadis dengan tegas menjelaskan hukuman bagi pezina, baik gadis maupun lajang yang belum menikah (*ghairu muhsan*) yaitu didera seratus kali. sedangkan bagi pezina yang sudah menikah (*muhsan*) yaitu dirajam. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hukuman bagi pelaku pencabulan (perzinahan):

1. Hukuman dera dan pengasingan

Hukuman dera bagi pezina yang belum beristri (*ghairu muhshan*) diberikan 100 kali cambukan dan diasingkan selama 1 tahun. Sedangkan untuk korban perkosaan tidak dihukum karena sudah mendapat ancaman dan intimidasi dari pelaku. Terdapat perbedaan dalam tata cara pelaksanaan hukuman dera dari beberapa Imam. Menurut Imam Malik, didera bagian punggung dan sekelilingnya dan pakaianya harus dilepas. Menurut Imam Syafi'i, didera semua anggota tubuh kecuali kemaluan dan wajah, yang harus dihindari serta ditelanjangi. Menurut Abu Hanifah, seluruh anggota tubuh kecuali kemaluan, wajah dan kepala serta baju dilepas (Huda, 2015).

2. Hukuman rajam

Hukum rajam merupakan hukuman mati dengan cara dirajam menggunakan batu ataupun sejenisnya yang diterapkan bagi pelaku pencabulan (*muhsan*) (Rokhmadi, 2015). Ada yang mengaitkan kedua hukuman tersebut dengan dasar bahwa jilid itu adalah hukuman pokok, sedangkan satu tahun diisolasi merupakan hukuman tambahan rajam bagi orang yang belum menikah dan tsayyib (janda).

Pengertian Pencabulan

Dalam hukum Islam, konsep anak dikenal dengan tanda-tanda tertentu, ada beberapa jenis perkembangan yang menunjukkan apakah seseorang itu sudah dewasa atau masih anak-anak, yang biasa dikenal dengan istilah *baligh* (dewasa) dan *mumayiz* (anak kecil yang belum *baligh*). Menurut Islam, kedewasaan antara laki-laki dan perempuan tentu sangat berbeda, laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan ejakulasi (keluar mani) sedangkan perempuan ditandai dengan haid. kebanyakan fuqoha memiliki

batas usia 15 tahun untuk laki-laki dan perempuan. Mereka beralasan karena yang benar-benar mempengaruhi kedewasaan seseorang adalah akal. Akal merupakan tanggung jawab hukum dan dengan akallah hukum itu ada.

Faktor Penyebab Pencabulan Anak

1. Faktor pendidikan dan ekonomi

Tingkat pendidikan yang rendah membuat seseorang lebih mungkin untuk melakukan kejahatan. Pendidikan disini ialah yang tidak hanya pendidikan formal tetapi juga pendidikan dalam arti pengetahuan umum lainnya, khususnya bidang hukum (Rosifany, 2020) . Disisi lain, ekonomi yang lemah dan pengangguran dapat menyebabkan seseorang melakukan tindak pidana pencabulan terhadap anak di bawah umur.

2. Faktor lingkungan dan tempat tinggal

Pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi seseorang, jika lingkungannya tidak baik maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut mempunyai sifat sosial yang tidak baik juga begitupun sebaliknya jika lingkungannya baik, maka sifat sosialnya pun juga baik.

3. Faktor teknologi

Dampak teknologi yang semakin besar menyebabkan pengaruh positif dan negatif. Salah satu dari dampak negatif teknologi adalah kebebasan setiap orang untuk menonton hal-hal yang berbau negatif seperti video pornografi (Tambunan, 2017).

4. Faktor kebudayaan

Pengaruh budaya dapat mempengaruhi perilaku cabul seperti gaya berpakaian bagi perempuan dan dijadikan contoh oleh anak-anak. Budaya berpakaian zaman sekarang yang tidak menutup aurat yang dapat mengundang tindakan pencabulan. Berdasarkan hasil survei bahwa pakaian cenderung memicu perilaku seksual dengan terbukanya area sensitif seperti rok yang selutut dan juga pakaian ketat sehingga membentuk lekuk tubuh (Sindiana et al., 2019) .

5. Faktor Psikologis

Faktor ini juga mempengaruhi pencabulan terhadap anak di bawah umur. Beberapa gangguan kejiwaan diantaranya: epilepsi (penyakit sawan yang datang secara tiba-tiba), gejala sosiopatik (penderita hampir tidak normatif dan tidak bisa membedakan antara baik dan buruk), schizophrenic (penderita sering hidup dalam kehidupan imajiner/khayal, dan suatu hari fantasi mereka dianggap nyata) (Gosita, 1993).

Upaya Pencegahan dan Penanggulangan

Peran orang tua dalam menciptakan keluarga bahagia (Sudirman, 2019) sangat urgensi. Anak harus dilindungi dari gangguan seperti pedofilia. Upaya yang dapat dilakukan keluarga dan masyarakat dengan pemerintah juga penegak hukum untuk mencegah tindak pidana pencabulan terhadap anak di bawah umur antara lain:

1. Meningkatkan keamanan lingkungan.

2. Meningkatkan fasilitas di lingkungan sekitar, misalnya dengan menambah atau memperbaiki lampu yang dapat menerangkan jalanan.
3. Memperbaiki kawasan dengan tingkat kriminalitas tinggi, terutama pencabulan, seperti rawa-rawa dan hutan di sekitar pemukiman.
4. Menghapus film dan dokumenter yang bersifat pornografi.
5. Memperlibatkan tokoh agama dan masyarakat untuk memajukan dan membimbing masyarakat di sekitarnya.
6. Masyarakat perlu lebih proaktif dan menyaring budaya asing yang mengandung unsur negatif yang dapat merusak moral.
7. Hubungan orang tua-anak harus dijaga, seperti pengasuhan, nasihat, bimbingan serta perlindungan anak (Mu'alifin & Sumirat, 2019).

Menerapkan hukuman dera seperti dalam hukum Islam, karena hukuman ini dapat menahan mereka yang biasa menjalankan jarimah, hukuman dera memiliki dua batas yaitu batas atas dan bawah, di mana hakim dapat menentukan jumlah dera keduanya yang lebih sesuai dengan kondisi pelaku tindak pidana. Upaya pengurangan kejahatan bagi pelaku kejahatan seksual anak dapat dilakukan dengan penanggulangan sebagai berikut (Warjiyati, 2018):

1. **Upaya penanggulangan preemptif**, menerapkan nilai-nilai kebaikan agar ditanamkan dalam diri seseorang sehingga jika ada kesempatan untuk melakukan kejahatan, namun dia tidak sampai melakukannya.
2. **Upaya penanggulangan preventif**
 - a. Menyelenggarakan pembekalan hukum yang pada dasarnya merupakan kegiatan berorganisasi, pada umumnya para pelaku kejahatan ini memiliki tingkat kesadaran hukum yang rendah, sehingga dengan pembekalan hukum ini mereka berharap dapat memahami dan menerima kesadaran atas perilaku yang dilakukan yang menimbulkan kerugian lingkungan masyarakat.
 - b. Nasihat agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Migrasi eks napi karena tekanan ekonomi telah melakukan kejahatan tindak pidana pencabulan dan sejenisnya, sehingga masyarakat siap menerima eks napi dan membimbingnya untuk melaksanakan kewajibannya seperti sediakala.
 - d. Memastikan pemantauan dan penyitaan terhadap media yang berpotensi atau berisi konten negatif agar penyebarannya dapat dikendalikan.
3. **Upaya penanggulangan represif**, upaya aparat penindakan terhadap pelaku dan mereabilitasinya agar sadar bahwa perbuatan pidananya adalah melanggar hukum dan merugikan masyarakat, sehingga tidak melakukan kejahatan lagi dan menimbulkan efek jera.

Kesimpulan dan Saran

Kejahatan pencabulan tergolong dalam jarimah ta'zir, sebab tindakan ini aturnya tidak ada atau tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis dan jarimah ini menyangkut dengan kejahatan terhadap martabat, kerusakan karakter dan moral. Hukum pidana Islam belum merancang secara khusus dan menyeluruh kejahatan tersebut, sehingga kejahatan pencabulan disamakan dengan kejahatan yang mirip dengan perzinahan. Didalam Al-Qur'an dan Hadis sudah ditegaskan bahwa hukuman

bagi pezina baik yang masih lajang (*ghairu muhsan*) yaitu didera sebanyak seratus kali. Sedangkan bagi pezina yang sudah menikah (*muhsan*) akan dirajam.

Tindak pidana pencabulan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor rendahnya pendidikan dan ekonomi sehingga mudah untuk melakukan kejahatan, faktor lingkungan tempat tinggal dimana seseorang akan mudah dipengaruhi oleh sekitarnya, faktor teknologi yang memudahkan akses dengan menonton video porno, faktor kebudayaan dengan gaya berpakaian yang tidak menutup aurat sehingga ditiru oleh anak-anak dan faktor kejiwaan (psikologis) seperti penyakit epilepsi, gejala sosiopatik dan *schizophrenic*. Penanganan kejahatan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur perlu diupayakan, khususnya pencegahan dan pemantauan apakah telah terjadi kejahatan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur.

Saran

1. Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta kekuatan spiritual dan moral yang memiliki pengendalian diri yang kuat sehingga tidak mudah tergoda oleh sesuatu yang buruk dan juga dapat mencegah terjadinya hal tersebut dalam hati dan pikiran mereka.
2. Peran orang tua adalah memberikan kasih sayang, rasa aman dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya agar tidak terjerumus menjadi korban pencabulan seksual. Hakim juga harus bisa memberikan efek jera, agar terdakwa tidak mengulanginya, serta efek preventif kepada masyarakat agar jera melakukan tindak pidana pencabulan.

Daftar Pustaka

- Aktaviani, L. N., & Septaviana, H. (2022). Pelaksanaan Proses Penyidikan Pada Kasus Pencabulan Anak Dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 2(1), 11–21.
- Bandi, N. (2021). Tinjauan Yuridis Penegakan Hukum Pelaku Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Anak Di Bawah Umur Di Wilayah Hukum Polsek Kuantan Tengah. *Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Perbankan Syariah, Akuntansi*, 2(3), 287–303.
- Fauzi, R. (2019). Pelaksanaan Penanganan Penyidikan Tindak Pidana Persetubuhan Dan Pencabulan Terhadap Anak Di Polsek Empat Angkat Candung. *Jurnal Cendekia Hukum*, 5(1), 173–184.
- Gosita, A. (1993). *Masalah Korban Kejahatan* (2nd ed.). Akademika Pressindo.
- Hakim, R. (2000). *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)* (2nd ed.). CV. Pustaka Setia.
- Hendra, G. (2017). Kitab Undang-Undang Fikih Jinayah. *Jurnal El-Qanuniy*, 3(2), 141–154.
- Huda, S. (2015). Zina dalam Perspektif Hukum Islam dan Kitab Undang Undang Hukum Pidana. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(2), 377–397.
- Kartono, K. (1983). *Patologi Sosial* (1st ed.). CV. Rajawali.
- Mu'alifin, D. A., & Sumirat, D. J. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dibawah Umur Yang Menjadi Korban Tindak Pidana Pencabulan. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 9–13.

- Rokhmad, R. (2015). Hukuman Rajam Bagi Pelaku Zina Muhshan Dalam Hukum Pidana Islam. *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*, 7(2), 311–325.
- Rosifany, O. (2020). Ketentuan Hukum Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Anak di bawah Umur Menurut Undang Undang Perlindungan Anak. *Legalitas Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 5(2), 90–103.
- Sindiana, E. L., Aini, Q., Ummah, F., Putri, A.L., Syahrullah, N. A., & Nuqul, F. L. (2019). Persepsi dan Pilihan Tindakan Guru dalam Menangani Korban Kejahanan Seksual pada Anak di Lingkungan Sekolah. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 3(1), 31–42.
- Sudirman, E. Z. (2019). Reformasi gaya berumah tangga melalui model keluarga sakinah dalam mencegah perceraian (studi di Kelurahan Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/5486>
- Tambunan, W. R. Ganda., dkk. (2017). Pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan kepolisian terhadap anak pelaku tindak pidana pencabulan. *Usu Law Journal*, 5(1).
- Warjiyati, S. (2018). Analisis Yuridis Tindak Pidana Pencabulan Anak di Bawah Umur. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 4(1), 89–106.

Pengelolaan zakat produktif dalam mengentaskan permasalahan kemiskinan di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

Halimatus Sa'diyah*

¹ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *sadiyahhalimah821@gmail.com

Kata Kunci:

Pengelolaan Zakat
Produktif, Mustahiq,
Muzakki, Pengentasan
Kemiskinan.

Keywords:

Productive Zakat
Management, Mustahiq,
Muzakki, Poverty
Alleviation.

A B S T R A K

Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Perintah berzakat diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Harta yang melebihi kebutuhan pokok sehari-hari sudah seharusnya diserahkan kepada amil untuk dikelola dan selanjutnya diserahkan kepada mustahiq sesuai ketentuan. Namun proses pengelolaan dan pendistribusian zakat masih belum optimal dan belum memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011. Salah satu tujuan zakat adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya mustahiq. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, sedangkan data sekunder dari literatur berupa buku, jurnal dan artikel tentang strategi pengelolaan zakat produktif.

Penelitian ini diangkat dari masalah pengelolaan zakat produktif melalui pemberian modal untuk usaha yang dikembangkan di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

ABSTRACT

Zakat is an act that has become an obligation, especially for Muslims, the command to tithe has been regulated in the Qur'an and Sunnah, assets that exceed daily basic needs should have been handed over to the amil to be managed and then handed over to the mustahiq, but in the process of managing and distributing zakat is still not optimal and does not fulfill the goals set forth in Law Number 23 of 2011, one of the goals of zakat is to create community welfare, especially for mustahiq, where to solve the above problems can be analyzed using the approach method qualitative which only refers to two data, namely primary through interviews and secondary through some literature which includes books, journals or articles, with the subject of making a management strategy or productive zakat management developed in Junjung Village, Sumbergempol District, Tulungagung Regency through the provision of capital to make as well as developing a business that has been determined in accordance with expertise in their respective fields.

Pendahuluan

Zakat merupakan ibadah yang bersifat material dan sosial yang memiliki manfaat sangat besar baik muzakki maupun mustahiq (Toriquddin, 2015b). Bahkan Abdullah bin Mas'ud mengatakan,"Telah diperintahkan kepada kalian semua untuk senantiasa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, barang siapa yang enggan untuk membayar zakat, maka shalatnya juga tidak akan diterima. Sehingga dengan adanya penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa menunaikan zakat terkhusus bagi umat islam itu sangat penting sekali, tidak memandang usia termasuk bayi yang baru lahir dengan ketentuan lahirnya sebelum terbenamnya matahari pada akhir bulan untuk zakat didalam islam memiliki peran yang sangat menjanjikan terutama dalam pengelolaan sumber daya ekonomi dalam kehidupan masyarakat, metode transformative pengembangan ekonomi islam melalui zakat sebagai gerakan berdasarkan hukum Islam merupakan salah satu langkah untuk menuju kesejahteraan sosial terutama dalam perekonomian (Firmansyah & Yuliana, 2022).

Untuk itu, diperlukan adanya pengelolaan zakat yang baik guna mengatur proses berjalannya zakat, yang mana zakat tersebut harus disalurkan kepada para penerima zakat (*para musathiq*) dengan tepat sebagaimana telah ditentukan dalam Al-Quran (Q.S. At Taubah: 60). Selain itu, sasaran zakat itu juga telah termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, KMA Nomor 581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan UU No. 38 Tahun 1999 dan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Haji Nomor D/291 tentang teknik pengelolaan zakat (Firmansyah & Yuliana, 2022).

Di era sekarang yang lebih mendapat perhatian khusus menerima zakat yakni orang miskin, meskipun zakat juga berhak disalurkan kepada mualaf, gharim, riqab, hal ini disebabkan karena permasalahan kemiskinan dalam negara setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini akan berdampak bahaya bagi manusia yang mana dengan kemiskinan tanpa adanya penanganan serius dari pemerintah, peradaban manusia semakin jatuh yakni ke dalam lembah kefakiran. Perlunya permasalahan tersebut sangatlah diperhatikan, sehingga dengan adanya pengelolaan zakat inilah yang akan membantu untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi pada masa sekarang. Akan tetapi fakta yang terjadi di masyarakat Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung mengenai pengelolaan dan penyaluran zakat masih belum sesuai atau belum efisien karena banyaknya kejadian yang mana ketika pembagian kepada mustahiq justru penerimanya tidak merata terkadang seseorang yang mendapatkan zakat terlahir dari keluarga yang kaya, begitupun sebaliknya yang kehidupannya kurang mampu tidak mendapat pembagian zakat, hal ini sangatlah bertentangan dengan tujuan yang terdapat dalam Pasal 3 Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2011 yang salah satu tujuannya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan(Undang-Undang RI Tentang Pengelolaan Zakat, 2011).

Berdasarkan penjelasan latar belakang mengenai zakat diatas mengapa perlu adanya pengelolaan atau penyaluran zakat kepada masyarakat di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung dan bagaimana tahapan pengelolaan ataupun penyaluran zakat kepada masyarakat agar dapat berjalan secara produktif, agar masyarakat yang kurang mampu atau miskin hidupnya sejahtera tanpa harus ada tumpang tindih dengan masyarakat yang dilahirkan dari keluarga kaya, maka dengan berbagai rumusan masalah yang sudah dijelaskan tadi akan meningkatkan efektifitas atau efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat juga dapat mengentaskan

masyarakat di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang terjebak kemiskinan untuk mewujudkan suatu kesejahteraan dalam kehidupannya.

Agar pembahasan mengenai suatu permasalahan di atas tidak menyimpang atau rancu dengan pembahasan yang lain, maka penulis membuat ruang lingkup dari permasalahan di atas agar pembaca dapat memiliki sebuah gambaran mengenai pembahasan didalam artikel ini, yakni mengenai pengelolaan atau penyaluran zakat agar dapat berjalan produktif kepada masyarakat di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengelolaan zakat sudah pernah dilakukan oleh Chaterin Maulidya dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS dengan judul Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Mustahik (Studi Zakat Center Lazismu Gresik) yang inti dari pembahasannya mengenai sistem penghimpunan, pengelolaan dan pendayagunaan dana zakat yang dilakukan oleh lazismu merupakan suatu pembaharuan yang sangat menguntungkan bagi masyarakat terkhusus di Desa Gresik karena dengan adanya suatu pengelolaan dan pendayagunaan zakat produktif melalui modal yang diberikan kepada para mustahiq, memberikan pendapatan bagi mereka yang mungkin kurang dalam kebutuhan pokoknya dan juga masyarakat di Desa Gresik yang menjadi mustahiq semakin terampil dalam mengembangkan usahanya berkat modal dan pelatihan yang dilakukan. Kemudian penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Faqih Bahtia Sukri dengan judul Analisis Program Zakat Produktif sebagai Pengentasan Kemiskinan pada Lembaga Pengelola Zakat di Wilayah Kota Yogyakarta, yang inti pembahasannya mengenai Program pengelolaan zakat apa saja yang akan dilakukan guna dapat memudahkan para mustahiq untuk mencukupi kebutuhan pokok hidupnya, yang mana program-program yang dilakukan yakni meliputi pemberdayaan UKM dalam bentuk pengadaian modal atau infrastruktur serta sarana penunjang aktivitas usaha dengan berdasarkan kebutuhan dari para mustahiq, sehingga dengan adanya pengelolaan zakat seperti ini lebih memudahkan berjalannya zakat produktif yang sudah seharusnya diberikan kepada para mustahiq.

Penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Hasanah Imnur dan Tri Inda Fadhila Rahma dengan judul Analisis Pengelolaan Zakat dalam Pengembangan Usaha Produktif pada Basnaz Kabupaten Langkat, yang inti pembahasannya yakni membuat susunan strategi pengelolaan zakat produktif dengan menciptakan peluang usaha dengan memberikan modal kepada para mustahiq yang sudah disepakati sebelumnya kemudian setelah mendapatkan modal yang sudah diberikan, maka disitulah para mustahiq akan diberikan pelatihan bagaimana agar usaha yang dikembangkannya itu berjalan produktif sesuai apa yang telah dicita-citakan oleh Basnaz. Selain itu penelitian yang sama dilakukan oleh M. Salman Firmansyah dan Indah Yuliana dengan judul Pengelolaan Dana Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat Pada Laz El-Zawa, inti pembahasan dari jurnal ini ialah terdapat dua mekanisme yang dipakai oleh El-Zawa dalam menghimpun dana zakat yakni dengan pendekatan secara personal dan pendekatan secara institusional, yang mana didalamnya terdapat dua objek penyaluran zakat produktif di El-Zawa, pertama penyaluran tersebut dilakukan dengan memberikan bantuan modal kepada UMKM yang membutuhkan, kedua yakni dengan

mengalokasikan dana zakat produktif kepada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim melalui beasiswa. Terakhir yakni penelitian yang dilakukan oleh Moh. Toriquddin dengan judul Pengelolaan Zakat Produktif di Rumah Zakat Kota Malang Prespektif Maqashid Al Syariah Ibnu ‘Asyur bahwa praktik distribusi harta zakat di Rumah Zakat melalui program Senyum Mnadiri dengan cara diproduktifkan sesuai dengan *maqashid al syariah*.

Metode kajian yang dijadikan pedoman dalam artikel pengelolaan zakat ini yakni dengan menggunakan paradigma Interpretif atau paradigma fenomenologi yang memberikan arti sebuah pendekatan alternatif menggunakan cara pandang yang memfokuskan penelitian terhadap peranan bahasa, interpretasi juga melalui pemahaman ilmu sosial sehingga paradigma interpretif akan memandang realitas sosial secara keseluruhan, tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna (Mudjia, 2018). Di dalam pembahasan artikel ini penulis memberikan sebuah penjelasan dengan melihat peristiwa atau suatu kejadian yang ada, kemudian langkah selanjutnya menyimpulkan apa yang telah dilihat dari suatu peristiwa dengan bahasa dari penulis sendiri, makna atau pengertian yang sudah disimpulkan penulis, didukung dengan adanya interaksi langsung bersama masyarakat yang lain yakni melalui wawancara dengan *mustahiq* kemudian dijabarkan sesuai dengan pemahaman yang telah didapat.

Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan sebuah penafsiran deskriptif, maksudnya data-data yang dijadikan sebagai sumber informasi atau rujukan dalam pembahasan tidak memerlukan cara-cara untuk kuantifikasi atau membutuhkan analisis statistik, meliputi nominal, ordinal ataupun interval. Jadi secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang telah disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut prespektif masyarakat itu sendiri (Toriquddin, 2015a).

Metode pengumpulan data dalam artikel ini terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer yakni sebuah data yang memang harus ada karena sebagai sumber informasi atau rujukan yang sangat berperan penting, data primer dalam artikel ini yakni dengan wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah satu *mustahiq* zakat yakni *amil zakat* sebagai acuan informasi mengenai data masyarakat yang menerima zakat (*mustahiq*) beserta *muzakki*, kemudian mengenai data sekunder yakni sebuah data yang digunakan untuk memberikan informasi sebagai pendukung atau penguat dari data primer di atas, sehingga informasi-informasi apa saja yang dapat memberikan bukti terhadap data primer yang sudah dicantumkan sebagai acuan informasi. Data sekunder yang digunakan sebagai penguat dari data primer meliputi, buku atau e book, jurnal sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data selanjutnya yakni dilakukan dengan observasi partisipatif, yakni pengumpulan data yang secara langsung terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian, yang dilakukan dengan cara pengamatan agar dengan adanya keterlibatan langsung membuat peneliti merasakan suka-dukanya. Sehingga data yang diperoleh akan lebih jelas dan lengkap (Toriquddin, 2015a).

Pembahasan

Pengelolaan Zakat Produktif

Pengelolaan merupakan penyelenggaraan, pengurus atau dapat diartikan proses yang membantu untuk merumuskan suatu strategi beserta tujuan organisasi, berarti dalam hal ini pengelolaan dimaknai sama dengan manajemen. Menurut James A.F Stoner, manajemen adalah sebuah perencanaan, pengeorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap usaha-usaha dari keseluruhan anggota organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah diterapkan(Wahyuningsih & Makhrus, 2019). Sehingga proses pengelolaan terutama dalam pelaksanaan zakat sangatlah diprioritaskan karena dengan pengelolaan inilah zakat yang dikeluarkan oleh para muzaki ada yang mengatur dan mengawasi agar dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan yang telah tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 yang pastinya ingin mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya para *mustahiq* zakat.

Zakat berasal dari bahasa arab yang menggunakan kata dasar (*masdar*) dari *al zakah* yang memiliki pengertian suci, berkembang, tumbuh, bersih dan baik. Sedangkan zakat ditinjau dari segi istilah fiqh menurut Yusuf Qardhawi yakni sejumlah harta dengan memenuhi ketentuan yang telah ditentukan oleh syariat, yang mana harta tersebut diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya atau disebut *mustahiq* (Toriquddin, 2015b) Jadi, maksud dari menyerahkan harta berarti mengeluarkan sejumlah kekayaan yang dipunyai kepada *mustahiq* karena dengan mengeluarkan harta atau kekayaannya tersebut dalam ruang lingkup zakat justru hartanya akan semakin bertambah, bukannya berkurang karena dengan diserahkannya kepada *mustahiq*, harta tersebut menjadi lebih berarti, kemudian poin positif dari zakat yang sangat penting yakni dapat melindungi harta tersebut dari kebinasaan karena takut jika terus disimpan justru akan menjerumuskan ke dalam kemaksiatan.

Dalam pelaksanaan zakat perlunya untuk mengetahui beberapa golongan yang berhak untuk menerima zakat, yakni *orang-orang fakir*, mereka merupakan orang-orang yang berada dalam kebutuhan dan tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan. *Orang-orang miskin*, adalah orang yang memiliki harta akan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Amil zakat*, merupakan orang yang mengurus baik pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. *Muallaf*, adalah orang yang baru masuk islam, salah satu strategi untuk melunakkan hati mereka mereka agar kehidupannya damai dalam islam. *Riqab*, yakni orang-orang yang berada dalam perbudakan, zakat diberikan kepada riqab untuk membantu mereka agar terbebas dari perbudakan. *Gharim*, merupakan orang-orang yang sedang terlilit hutang banyak dan belum mampu untuk membayarnya. Ibnu Sabil yakni, orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan kehabisan perbekalan. *Fi Sabilillah*, adalah orang-orang yang sedang berjihad di jalan Allah, namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang sedang berjuang mencari ilmu atau sekolah yang mempelajari ilmu agama (Mulyana, 2019).

Kata produktif secara bahasa berasal dari bahasa inggris yakni productive yang berarti banyak menghasilkan, yang mempunyai hasil baik. Secara umum produktif ialah banyak menghasilkan karya atau barang. Sehingga Zakat Produktif merupakan model

pendistribusian zakat yang dapat membuat *mustahiq* menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta zakat yang telah diterima (Toriquddin, 2015b). Zakat produktif dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber dana potensial yang pastinya dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat karena dapat digunakan sebagai modal untuk mengembangkan suatu usaha dalam sektor perekonomian dan juga mengembangkan kemampuan dari para *mustahiq* (Wahyuningsih & Makhrus, 2019). Zakat produktif ini sangatlah menguntungkan bagi para penerima zakat (*mustahiq*) jika benar-benar dimanfaatkan dengan sangat baik dan tidak disalahgunakan hanya untuk suatu kepentingan pribadi yang membuat kerugian sepahik. Sesuai dengan pasal 27 Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, yang mana dengan adanya pemberdayaan harta melalui zakat atau usaha produktif dapat memberikan dampak positif yakni dapat menangani serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan serta dapat meningkatkan kualitas yang ada dalam diri masing-masing *mustahiq* (Mulyana, 2019). Sehingga sudah seharusnya pendistribusian zakat produktif harus memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama masyarakat miskin yang akan menjalankan kegiatan usaha yang diperoleh dari zakat produktif ini (Firmansyah & Yuliana, 2022).

Strategi Manajemen Zakat Produktif di Masyarakat Desa Junjung Kabupaten Tulungagung

Strategi pertama ketika akan melaksanakan pembaharuan mengenai pengelolaan zakat produktif perlunya mengenali dan mencari permasalahan yang terjadi di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung, agar ketika terjun dalam pendistribusian zakat tidak terjadi suatu permasalahan dengan kasus yang sama, sehingga pendataan atau pencatatan ulang mengenai siapa saja masyarakat yang berhak menerima zakat dan ketika pendataan berlangsung perlunya untuk melakukan suatu observasi dengan mendatangi rumahnya, agar ketika penyaluran zakat tidak salah sasaran kemudian pendataan seharusnya tidak hanya diberlakukan bagi para *mustahiq* saja tapi juga data mengenai berapa banyak *muzakki* yang memang benar-benar layak serta mampu untuk mengeluarkan zakatnya,. Berikut disajikan mengenai data baik dari *muzakki* dan *mustahiq* di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung pada tahun 2022.

Tabel 1. Jumlah *Mustahiq*

No	Mustahiq	Jumlah
1	Fakir	30
2	Miskin	480
3	Fi Sabilillah	50
4	Amil	53
<i>Sumber:</i> Data primer peneliti, 2022		

Tabel 2. Jumlah *Muzakki*

No	Nama	Jumlah
1	Muzakki	1280
<i>Sumber:</i> Data primer peneliti, 2022		

Dengan adanya pendataan antara *muzakki* dan *mustahiq* akan sangat memudahkan bagi para panitia atau petugas yang diberikan amanah untuk mendistribusikan zakat dan pastinya tidak terjadi kekeliruan ketika proses penyaluran zakat produktif.

Strategi pengelolaan zakat yang selanjutnya dapat dikembangkan di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung yakni dengan menciptakan sebuah peluang usaha yang dikhkususkan kepada para *mustahiq*, yang mana cara kerja dari strategi ini yakni para *mustahiq* akan diberikan modal oleh panitia *amil zakat* yang telah bekerja sama dengan *Baznas* setempat untuk membuat usaha kecil menengah (UKM) dengan dibuatkan kelompok maksimal 5 orang per UKM. Karena di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung mayoritas tanaman yang dihasilkan adalah tanaman cabai rawit, sehingga nanti modal yang diberikan yakni berupa cabai rawit yang merupakan hasil panen dari pengusaha kecil setempat yang sudah diajak bekerja sama dengan panitia *amil zakat* dan juga *baznas*. Kemudian cabai rawit tersebut akan diolah menjadi sambal dengan ditambahi bumbu-bumbu dapur dan terdapat varian cumi ataupun tuna agar dapat memikat hati para pembeli, jika usaha UKM ini berhasil dan mendapatkan banyak keuntungan, maka kelompok *mustahiq* yang mengolah sambal tersebut akan menyertorkan hasil penjualannya kepada pantia zakat setempat, lalu jika pendapatannya melebihi dari modal yang telah diberikan tadi, maka sisa uang pengambilan dari modal akan diberikan semuanya kepada para *mustahiq* dan dibagi rata sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya. Strategi ini sangatlah menguntungkan bagi para jika berhasil diterapkan di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung akan tetapi perlunya untuk memberikan pelatihan terlebih dahulu untuk bisa mahir dalam mengembangkan usahanya, mungkin bisa dalam waktu sebulan melakukan training sebanyak 5 kali agar ketika membuat usaha dalam bidang masing-masing selalu ada inovasi yang kreatif guna memikat hati para pelanggan untuk membeli apa yang telah dibuat tadi.

Kemudian strategi lain bisa dilakukan dengan cara memberikan bantuan guna mengembangkan ekonomi melalui usaha produktif, dalam hal ini panitia(*amil zakat*) yang telah berkoordinasi dengan *baznas* juga membantu memberikan bantuan modal berupa tanah yang sebelumnya sudah mengajukan proposal kepada pemerintah setempat guna memberikan sebidang tanah bagi para *mustahiq* untuk mendirikan usaha. Tanah tersebut mungkin akan ditanami tanaman cabai atau bawang merah yang sudah menjadi mayoritas hasil panen di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung, yang mana sistem kerjanya juga sama dengan sebelumnya, untuk sementara waktu tanah yang diberikan tadi masih dalam masa penangguhan atau tidak mempermasalahkan dalam kegiatan sewa menyewa yang penting *mustahiq* tersebut dapat mengembangkan usaha tanamannya tersebut, dan sudah seharusnya bahan-bahan atau alat yang dibutuhkan untuk melakukan pengolahan tanah tadi sudah disediakan oleh panitia zakat dan *baznas* misalnya, pupuk, tangki, benih cabai ataupun bawang merah sehingga *mustahiq* tersebut tidak memikirkan bahan atau alat apa saja yang harus dibeli, intinya panitia sudah siap untuk menyediakan kebutuhannya. Kemudian jika hasil panennya itu mendapat keuntungan yang banyak maka sepertiga hasil panennya tadi dapat disetorkan kepada panitia setempat guna menyicil tanah yang telah ditempati, dan panitia zakat tidak akan memberikan tenggat waktu untuk pelunasan tanah jika memang pada waktu itu harga sedang *anjlok* dan hasil panen mengalami kerugian, maka

hal tersebut bisa dipertimbangkan lagi. Karena dalam mendirikan atau mengelola sebuah usaha terkadang ada fasanya ia dibawah dan ada fasanya ia berada di atas. Strategi ini memberikan dampak positif bagi para *mustahiq* karena dapat memberikan kepada mereka lapangan perkerjaan serta meningkatkan produktivitas masyarakat kecil sehingga meminimalisir terjadinya pengangguran.

Strategi terakhir yang dapat dikembangkan di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung yakni dengan cara pembuatan jaringan bersama pengusaha-pengusaha kecil, sehingga strategi ini membutuhkan kerja sama yang harus terbina dengan baik. Panitia zakat bersama *Baznas* akan mengumpulkan atau membuat data mengenai pengusaha-pengusaha kecil sesuai dengan usaha di bidang masing-masing, yang mana kumpulan pengusaha tersebut akan diajak bekerja sama untuk memberikan sebuah peluang ekonomi kepada para *mustahiq*, semisal di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani, maka nanti panitia zakat beserta *baznas* akan mengkoordinasi para petani untuk memberikan sebuah peluang usaha kepada para *mustahiq* yakni dengan cara ikut bergabung untuk mengelola tanaman yang ada di sawah tersebut, baik *mustahiq* tersebut membantu membasi hama, mencabuti rumput yang ada disekitar tanaman dan membantu menanam benih yang akan ditanam di tanah tersebut. Kemudian setelah adanya peluang untuk memberikan pekerjaan kepada *mustahiq*, keuntungan hasil yang diberikan kepada *mustahiq* sesuai dengan apa yang telah dipekerjakan atau bisa juga sebelumnya sudah ada kesepakatan bersama. Strategi ini cukup mudah untuk dilakukan dan untuk sekarang mungkin sudah banyak diterapkan akan tetapi bukan pada masalah zakat namun sekedar pekerjaan biasa atau pekerjaan tersebut bisa dinamakan sebagai buruh.

Kesimpulan dan Saran

Zakat merupakan suatu perbuatan yang wajib dilakukan khususnya bagi umat islam, maka sudah seharusnya seorang muslim jika memiliki harta yang lebih dari kebutuhan pokoknya sehari-hari, harta tersebut wajib untuk dizakati, dalam arti diserahkan kepada pihak yang sudah diamanati untuk mengelola harta tersebut, sehingga proses pengelolaan terutama dalam pelaksanaan zakat sangatlah diprioritaskan karena dengan pengelolaan inilah zakat yang dikeluarkan oleh para muzaki ada yang mengatur dan mengawasi agar dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan yang telah tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 yang pastinya ingin mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya para *mustahiq*.

Perlunya dalam hal pengelolaan zakat harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat agar ketika zakat didistribusikan kepada para *mustahiq*, terdapat kepuasan didalam hati mereka dan zakat yang telah diterima bisa menjamin kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dimunculkanlah ide untuk membuat beberapa strategi mengenai pengelolaan zakat agar pendistribusian berjalan optimal dan mencapai tujuan yang telah dicita-citakan didalam undang-undang. Seperti yang dikembangkan oleh panitia zakat yang bekerja sama dengan *baznas*, yang mana dibuatlah strategi pengelolaan dengan menggunakan zakat produktif, dalam arti para

mustahiq akan diberikan modal untuk membuat serta mengembangkan usaha yang telah ditentukan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Daftar Pustaka

- Firmansyah, M. S., & Yuliana, I. (2022). Pengelolaan Dana Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat pada LAZ El-Zawa. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(5), 1427–1439.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i5.982>
- Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1032–1047.
- Mulyana, A. (2019). Strategi pendayagunaan zakat produktif. *Muamalatuna*, 11(2), 50–79. <https://doi.org/10.37035/mua.v11i2.3298>
- Toriquddin, M. (2015a). Pengelolaan zakat produktif: Perspektif maqasid al-syari'ah Ibnu 'Asyur. In UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1481/>
- Toriquddin, M. (2015b). Pengelolaan zakat produktif di Rumah Zakat Kota Malang: Perspektif maqashid Al-Syariah Ibnu 'Asyur. *Ulul Albab*, 16(1), 62–79.
<https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2839>
- Undang-undang RI tentang Pengelolaan Zakat, Nomor 23 Tahun 2011.
<https://jatim.kemenag.go.id/file/file/Undangundang/bosd1397464066.pdf>
- Wahyuningsih, S., & Makhrus, M. (2019). Pengelolaan Zakat Produktif dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.30595/jhes.v2i2.5720>

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Notorejo: Melalui distribusi Zakat Kreatif

Intan Nur'aini^{1*}

¹ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *210201110062@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Zakat, Distribusi kreatif,
Mudharabah, Kemiskinan

Keywords:

Zakat, Creative
Distribution,
Mudharabah, Poverty

ABSTRAK

Zakat adalah memberikan sebagian dari harta yang dimiliki dan telah mencapai nishab selama satu tahun. Zakat harus dikeluarkan untuk setiap Muslim baik dari anak kecil maupun orang dewasa. Zakat disalurkan melalui amil atau instansi yang telah diberi tugas oleh pemerintah pusat. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan BAZNAS sebagai lembaga yang menyalurkan zakat. Tujuan zakat telah diatur dalam UU No. 23 Tahun 2011. Namun, banyak orang belum merasakan atau mencapai tujuan ini. Seperti halnya di Desa Notorejo dimana masyarakat miskin belum merasakan kesejahteraan dengan zakat. Pemanfaatan zakat sendiri telah diatur dalam UU No. 23 Tahun 2011 pasal 27. Sesuai dengan undang-undang ini, Desa Notorejo menciptakan bisnis industri untuk membuat genteng untuk orang yang tidak mampu dengan menggunakan sistem distribusi produktif yang kreatif. Tujuannya agar masyarakat dapat merasakan manfaat menerima zakat dalam jangka panjang. Sistem bisnisnya menggunakan konsep mudharabah dan qardhu hasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

ABSTRACT

Zakat is giving a portion of the property owned and having attained nishab for one year. Zakat should be issued to every Muslim both from children and adults. Zakat is distributed through amils or agencies that have been assigned tasks by the central government. In Indonesia, the government has established BAZNAS as an institution that distributes zakat. The purpose of zakat has been regulated in Law No. 23 of 2011. However, many people have not felt or achieved this goal. Such is the case in Notorejo Village where the poor have not felt welfare with zakat. The use of zakat itself has been regulated in Law No. 23 of 2011 article 27. In accordance with this law, Notorejo Village created an industrial business to make roof tiles for the poor using a creative productive distribution system. The goal is that people can feel the benefits of receiving zakat in the long run. The business system uses the concepts of mudharabah and qardhu hasan. This research uses qualitative methods.

Pendahuluan

Zakat merupakan rukun islam yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang mampu melaksanakannya, baik itu dari kalangan anak kecil maupun orang sudah dewasa dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Perintah berzakat telah disebutkan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah: 77). Sedangkan zakat fitrah ialah mengeluarkan sejumlah



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

makanan pokok yang ada di daerah tempat tinggalnya, berupa beras sebanyak 1 sha' yang dibayarkan pada bulan ramadhan dan sebelum hari raya tiba. Zakat disalurkan kepada *mustahiq* yang berhak menerima zakat seperti yang terdapat dalam Al-Quran (Q.S. At-taubah: 60) diantaranya ialah (a) *Fakir* merupakan orang yang hidupnya dalam kemiskinan serta tidak memiliki harta ataupun pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya; (b) *Miskin* ialah orang yang hidupnya dalam keadaan miskin, sedikit memiliki harta, namun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya; (c) *Amil* merupakan badan yang bertugas mengumpulkan, mengelola, serta membagikan kepada *mustahiq* yang berhak menerimanya; (d) *Muallaf* merupakan orang yang baru masuk Islam; (e) *Gharim* ialah orang yang mempunyai hutang dan tidak mampu membayarnya; (f) *Fitabilillah* ialah orang yang sedang berjuang di jalan allah, baik sebagai penuntut ilmu, bekerja, maupun menyebarkan agama Islam; (g) *Ibnu sabil* merupakan orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan bukan untuk kemaksiatan; (h) *riqab* (budak) ialah seorang budak. Kewajiban berzakat menunjukkan bahwa islam memiliki rasa kepeduliaan yang tinggi terhadap sesama manusia (Ahyani, 2021).

Zakat boleh diberikan langsung dari *muzakki* ke *mustahiq* asalkan orang yang menerima tepat sasaran atau sesuai dengan yang disebutkan di atas. Di Indonesia terdiri pemerintah telah membentuk badan yang menaungi zakat atau disebut dengan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional). Namun, di masyarakat sendiri masih banyak dari mereka yang memberikan zakatnya langsung kepada *mustahiq*. Seperti halnya, di Desa Notorejo Kecamatan. Gondang, Kabupaten Tulungagung dalam penghimpunan zakatnya, petugas atau amil mendatangi atau berkeliling dari rumah ke rumah. Dalam setiap rumah tidak semua zakatnya diberikan langsung kepada amil akan tetapi ada diantara anggota keluarga mereka yang memberikan zakatnya langsung kepada *mustahiq* tanpa melalui amil. Hal tersebut menjadi tidak efektif karena dikhawatirkan tidak tepat sasaran atau belum optimal untuk dapat dikelola. Akan lebih tepat jika disalurkan melalui badan yang telah dibentuk oleh pemerintah setempat. Dari hal tersebut perlunya penilitian mengenai pengelolaan zakat agar dapat digunakan secara optimal. Permasalahan mengenai zakat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 yang secara garis besar mengenai proses manejemen zakat.

Permasalahan yang ada di Desa Notorejo sendiri ialah mengenai pengelolaan zakatnya kurang optimal dan manfaatnya tidak dapat dirasakan dalam jangka lama, namun hanya sesaat. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 salah satu tujuannya ialah meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menganggulangi kemiskinan. Tujuan tersebut masih belum tercapai di desa ini, banyak dari mereka ketika zakatnya sudah digunakan akan habis begitu saja. Sedangkan masalah kemiskinan masih dirakasakan oleh beberapa orang yang ada di Desa Notorejo. Diharapkan dengan adanya pengelolaan zakat yang bijak dan optimal maka permasalahan kemiskinan dapat teratasi. Pendayagunaan Zakat juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 bagian Ketiga pasal 27 Dalam hal ini, regulasi pengelolaan zakat akan lebih optimal dengan mengacu pada Undang-Undang tersebut. Pembagian zakat dalam desa ini masih belum merata dikarenakan banyak dari

masyarakat yang masih memberikan zakatnya sendiri langsung kepada mustahiknya. Hal tersebut menyebabkan mustahiq mendapatkan bagian secara ganda, yakni dari pihak amil dan dari muzakki. Dalam al-qur'an juga telah disebutkan bahwa zakat harus diserahkan kepada pemerintah atau yang disebut amil, seperti disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 60.

Dapat diketahui dari hal-hal yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalahnya ialah bagaimana cara mengelola hasil zakat fitrah di Desa Notorejo agar lebih efektif dan optimal sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di Desa Notorejo serta dapat mengentaskan kemiskinan.

Kajian literatur pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh M. Salman Firmansyah dan Indah Yuliana dengan judul “*Pengelolaan Dana Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat pada LAZ El-Zawa*”, pada artikel tersebut membahas mengenai mekanisme pengelolaan zakat produktif di UPZ El-Zawa. Zakat produktif yang diberikan El-Zawa dengan berupa pemberian modal UMKM yang membutuhkan modal untuk usaha dan menyalurkannya dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Para penerima beasiswa tersebut juga akan dibimbing serta dilakukan pendampingan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak El-Zawa (Firmansyah & Yuliana, 2022) .

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Moh. Toriquddin yang berjudul “*Pengelolaan Zakat Produktif di Rumah Zakat Kota Malang Perspektif Maqashid Al Syariah Ibnu ‘Asyur*”. Pada jurnal tersebut membahas mengenai distribusi zakat secara produktif dengan mengacu pada perspektif maqashid syariah yang digunakan oleh Ibnu ‘Asyur (Toriquddin, 2015).

Selanjutnya penelitian terdahulu di lakukan oleh Mukhammad Ikhlas Darmawan dan Nihayatu Aslamatis Solekah yang berjudul “*Optimalisasi Penyaluran Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) Baznas Kota Pasuruan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahik*”. Dalam jurnal tersebut dibahas mengenai program-program yang telah dilakukan Baznas Kota pasuruan, yakni Program Kota Pasuruan Peduli (KP-P) yang bantuan programnya berupa dana konsumtif, Program Kota Pasuruan Cerdas (KP-C) bantuan yang diberikan berupa biaya pendidikan maupun peralatan kerja, Program Kota Pasuruan Makmur (KP-M) yang bantuannya menggunakan sistem dana bergulir. Jurnal tersebut juga membahas mengenai mekanisme penyaluran bantuan dari ZIS Baznas (Darmawan & Solekah, 2022).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma penelitian interpretatif, alasannya penelitian ini melihat fakta serta kodisi sosial masyarakat yang ada di Desa Notorejo dan berdasarkan pengalaman penulis. Pendekatan interpretatif merupakan upaya untuk mencari

penjelasan mengenai berbagai peristiwa sosial budaya ataupun didasarkan pada perspektif dan pengamalan orang yang melakukan penelitian yang ada di daerahnya. Pendekatan ini melihat pada fakta sosial yang diteliti. Paradigma ini menekankan bahwa ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur hukum yang baku, setiap gejala ataupun peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda-beda, ilmu ini memiliki sifat induktif. Paradigma interpretatif akan melahirkan pendekatan kualitatif (Muslim, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ialah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala sosial yang bersifat alami. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Dalam pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses bukan pada produknya. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang bersifat induktif, yakni dengan melakukan penelitian di lapangan menelaah fenomena sosial yang ada di masyarakat serta mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung lainnya. Sehingga dapat diketahui pendekatan kualitatif merupakan penelitian ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah (Abdussamad, 2021) .

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini dengan menggunakan lokasi tempat penelitian atau observasi, menggunakan data-data yang bersifat deskriptif yang didasarkan pada pendekatan kualitatif, dan menggunakan sumber data baik primer ataupun sekunder. Pada penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Penelitian tempat atau observasi dilakukan di Desa Notorejo, Kecamatan. Gondang, Kabupaten. Tulungagung. Data deskriptif diperoleh melalui wawancara dengan petugas atau amil di Desa Notorejo. Sedangkan data primer berasal dari pengamatan ataupun observasi terhadap kondisi sosial maupun ekonomi di desa yang terkait dengan penelitian dan melalui wawancara dengan panitia amil zakat setempat. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, artikel, buku, maupun melalui skripsi. Metode dalam penelitian ini juga menggunakan kepustakaan dengan mengumpulkan literatur-literatur baik buku ataupun karya ilmiah yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Pembahasan

Pengelolaan Zakat Melalui Distribusi Kreatif

Dapat diketahui bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2011 Pasal 3 tujuan dari pengelolaan zakat ialah untuk meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menganggulangi kemiskinan. Pelaksanaan pengelolaan zakat yang ada di Desa Notorejo belum mencapai tujuan tersebut. Manfaat zakat hanya dapat dirasakan dalam waktu jangka pendek. Proses pengelolaan zakat yang ada di Desa Notorejo sendiri ialah amil atau panitia zakat dalam hal ini dibentuk dalam setiap RT/RW yang telah ditentukan. Amil mendatangi rumah muzakki kemudian setiap rumah apabila sudah berzakat akan diberi sebuah kupon sesuai dengan kondisinya. Kupon tersebut terdiri dari 3 warna, yakni merah untuk fakir miskin yang tergolong

berat, warna pink untuk fakir miskin menengah, dan warna hijau untuk fakir miskin paling ringan. Setiap golongan tersebut memiliki bagian yang berbeda-beda, yaitu warna merah sebanyak 2 centak (6 kg), warna pink dan hijau sebanyak 1 centak (3 kg). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, setiap tahun bagian yang didapatkan berbeda-beda. Setelah mendapatkan kupon para *mustahiq* akan mendatangi Masjid setempat untuk mengambil sesuai golongannya. Namun, ada juga diantara mereka yang memberikan zakatnya langsung kepada *mustahiqnya*. Berikut data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan salah satu perangkat Desa Notorejo.

Tabel 1. Jumlah Mustahiq dan Muzakki di Desa Notorejo

No.	Mustahiq	Jumlah
1.	Amil	80
2.	Faqir	345
3.	Miskin	600
4.	Sabilillah	90
Muzakki		2350

Sumber: Wawancara Perangkat Desa Notorejo

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa data Faqir Miskin yang ada di Desa Notorejo lebih dominan banyak. Dengan demikian, panitia zakat maupun pemerintah desa perlu melakukan pengelolaan dan pendayagunaan zakat secara lebih optimal agar masyarakat faqir dan miskin di Desa Notorejo merasakan kesejahteraan. Dengan adanya sistem pengelolaan seperti yang terjadi di Desa Notorejo, menurut peneliti hal tersebut kurang efektif untuk keberlangsungan hidup fakir miskin dan manfaatnya kurang dirasakan dalam jangka yang lama. Pendayagunaan zakat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor.23 Tahun 2011 Pasal 27 Ayat (1) yang berbunyi, "Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat" (Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengolahan Zakat, 2011). Mengacu pada Undang-Undang tersebut perlunya diberlakukan suatu inovasi dalam desa ini demi tercapainya tujuan bersama. Zakat produktif ialah merupakan pendayagunaan secara produktif dengan menggunakan metode yang menekankan menyampaikan dana zakat kepada para *mustahiq* untuk mengembangkan atau memanfaatkan dana tersebut, bertujuan agar kehidupan masyarakat yang kurang mampu dapat terjamin maupun terpenuhi. Pengembangannya bisa dalam bentuk usaha bersama masyarakat yang dikategorikan tidak mampu. Dalam pendayagunaan zakat terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh lembaga pengelola zakat, yaitu berbasis sosial dan berbasis pengembangan ekonomi. Hal tersebut terdapat dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2003.

Melihat kondisi sosial serta ekonomi yang ada di Desa Notorejo, masyarakatnya memiliki potensi untuk membuat usaha industri genteng. Banyak diantara masyarakat yang bekerja sebagai pembuat genteng. Namun, kebanyakan dari mereka yang memiliki usaha pembuatan genteng berasal dari orang yang mampu. Hal tersebut dikarenakan modal yang dibutuhkan sangatlah besar sehingga tidak semua orang bisa memiliki usaha tersebut. Adanya potensi tersebut peneliti dalam hal ini menawarkan dalam pengelolaan zakat menggunakan sistem distribusi produktif kreatif. Pendistribusian zakat secara produktif kreatif ialah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir untuk permodalan proyek sosial dan sebagai modal usaha.

Sistem pemberian modalnya, yakni dengan *amil* atau perintah setempat memberikan modal usaha bagi fakir miskin untuk proses industri pembuatan genteng. Mustahiq yang menerima bantuan modal usaha melalui fasilitas *mudharabah* dan *qardhu hasan*, yakni dengan pinjaman yang telah diberikan mustahiq akan mengembalikan sejumlah imbalan pokok atau tanpa bunga. Jadi mustahiq setelah mendapatkan keuntungan dengan usaha yang dijalankannya maka mengembalikan modal kepada pemerintah setempat atau *amil* sesuai dengan jumlah pinjaman yang dipinjamkan serta tanpa bunga.

Cara tersebut tidak akan tercapai jika tidak ada kerjasama antara pemerintah setempat dan mustahiq nya. Proses pelaksanaanya ialah dengan mendata warga yang kurang mampu dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Kemudian mencocokkan datanya dengan yang ada di desa setempat. Setelah sesuai petugas setempat membagi kelompok dalam setiap dusun terdiri dari satu kelompok sebanyak lima anggota salah satunya menjadi ketua dan bendahara.

Ketua akan bertugas mengkoordinir anggotanya jika terjadi kendala atau kesulitan dan bertanggungjawab mengenai kinerja anggotanya. Sedangkan bendahara bertugas mengkoordinir hasil dari usahanya. Kemudian petugas setempat mensurvei dan menetukan tempat yang akan dijadikan pembuatan insdutsri genteng. Setelah selesai proses tersebut dalam setiap kelompok dapat membuat atau merencanakan inovasi apa yang akan dibuat agar ketika produknya sudah jadi dapat terjual semua.

Kualitas genteng yang bagus akan membuat konsumen tertarik untuk membeli dan dapat juga memasarkannya lewat media sosial. Ketika produknya sudah laku terjual, hasilnya sebagian dikembalikan kepada amil atau petugas setempat untuk mencicil hutang atau modal yang telah diberikan dan sisanya dibagikan ke setiap anggota. Kemudian setiap kali hasil pembakaran atau produk sudah laku terjual semua, maka diadakan tabungan seikhlasnya dari setiap anggota. Hal tersebut bertujuan apabila produk gentengnya terjadi kendala dalam hal kondisi cuaca atau dalam masa penjualan maka anggota bisa mengambil dari hasil tabungannya tersebut. Perencanaan tersebut akan berjalan lancar dan optimal apabila ada pengawasan dari pihak desa setempat dan adanya kerjasama antar anggota.

Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan dari penulisan di atas, diketahui bahwa mengenai pendayagunaan zakat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tepatnya pada pasal 27. Terdapat macam-macam pendistribusian zakat yang dapat dilakukan salah satunya ialah melalui distribusi zakat kreatif. Sistem modalnya menggunakan konsep syari'ah yang tidak ada bunganya, yakni dengan *mudharabah* dan *qardhu hasan*. Dapat dikatahi setelah melakukan observasi mengenai kondisi sosial serta ekonomi masyarakat yang ada di Desa Notorejo yang belum mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat miskinnya, maka penyaluran zakat dapat dilakukan dengan distribusi kreatif. Caranya mendirikan industri pembuatan genteng bagi masyarakat fakir miskin dibuat kelompok dalam setiap dusunnya. Mengenai penyaluran zakat sendiri lebih baik diserahkan kepada amil setempat karena telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999.

Penulisan ini masih belum sempurna banyak kekurangan dalam setiap penulisannya. Diharapkan pembaca dapat memahami serta memberikan kritikan dalam penulisan ini agar nantinya dapat diperbaiki lebih baik lagi. penulis mengharapkan ada penelitian selanjutnya mengenai dengan hal ini yang pembahasannya lebih luas dan melalui inovasi kreatif yang lainnya sehingga masyarakat semakin sejahtera melalui ide-ide kreatif dari setiap penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); I, Issue 1). Syakir Media Press.
- Ahyani, S. (2021). Zakat dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.30595/jhes.v4i2.11159>
- Darmawan, M. I., & Solekah, N. A. (2022). Optimalisasi Penyaluran Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) Baznas Kota Pasuruan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1196–1204. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5287>
- Firmansyah, M. S., & Yuliana, I. (2022). Pengelolaan Dana Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat pada LAZ El-Zawa. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(5), 1427–1439. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i5.982>
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10), 77–85. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengolahan Zakat, Pub. L. No. 23, 1 (2011).
- Toriquddin, M. (2015). Zakat Kota Malang Perspektif Maqashid Al Syariah Ibnu ' Asyur. *Ulul Albab*, 16(1), 62–79.

Optimalisasi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus: Terapi bermain di Yayasan Matahari Banyuwangi Jawa Timur

Vika Amelia^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *vikaamelia1219@gmail.com

Kata Kunci:

Anak Berkebutuhan Khusus, Disabilitas, Tumbuh Kembang Anak, Terapi Psikoedukasi

Keywords:

The Child with Special Needed, Disability, Child Development, Psychoeducation Therapy

ABSTRAK

Kehidupan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih tergolong sangat dikesampingkan. Perkembangan ABK adalah suatu pertumbuhan dan perluasan secara bertahap, dimulai dari hal yang sederhana kepada hal yang lebih kompleks. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Terapi dengan cara bermain secara kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi tanpa meninggalkan dunia mereka yaitu dunia bermain. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis terapi bermain dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus di Yayasan Matahari

Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini telah dilakukan saat pelaksanaan kegiatan KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) pada bulan Desember hingga Januari. Data yang didapat merupakan hasil obervasi langsung pada saat program kerja pengabdian kepada masyarakat tersebut.

ABSTRACT

The life of child with special needed in Indonesia is still classified as being very neglected. The development of ABK is a gradual growth and expansion, starting from simple things to more complex things. Because at this time basic growth will influence and determine the next child's development. Therapy by playing cooperatively can develop their ability to socialize without leaving their world, namely the world of play. This research is descriptive qualitative in nature with the aim of knowing and analyzing play therapy with growth and development in children and its impact on the growth and development of children with special needs at the Matahari Banyuwangi Foundation, East Java. This research was conducted during the KKM (Student Work Class) activities from December to January. The data obtained is the result of direct observation during the community service work program.

Pendahuluan

Setiap anak mempunyai hak untuk bisa hidup dan berkembang di negara Indonesia. Hak tersebut bahkan dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 B tentang hak asasi manusia yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kekerasan dan diskriminasi. Banyak diantara mereka dalam perkembangannya mengalami gangguan, hambatan, keterlambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan penanganan atau intervensi secara khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak penyandang cacat (disabilitas) atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas adalah setiap anak yang mengalami hambatan fisik atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar. Anak dengan kecacatan tertentu cenderung mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, sulit berkomunikasi, terkena penyakit, terbatas dalam proses belajar, kurang percaya diri, mengalami kecelakaan dalam beraktivitas.

Penyebutan untuk anak penyandang disabilitas dilingkungan sosial lebih etis ketimbang menyebut anak penyandang cacat, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on The Rights of Persons With Disabilities maka istilah penyandang cacat diganti dengan istilah penyandang disabilitas. Sebagian besar kasus disabilitas yang terjadi pasca kelahiran disebabkan oleh gizi buruk, kemiskinan, minimnya pengetahuan soal kesehatan, dan kecerobohan dalam menjaga kesehatan yang merupakan dampak dari ketertinggalan masyarakat. Masyarakat harus bersikap tidak mengucilkan anak penyandang disabilitas dan turut serta untuk menghargai mereka. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% (Rachmansyah & Rahaju, 2020)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki risiko untuk mengalami penyakit kronis, gangguan perkembangan, gangguan emosional, kelainan atau cacat fisik serta membutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih dari anak pada umumnya (Hockenberry and Wilson, 2009). Anak berkebutuhan khusus menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental/intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, tidak mampu menguasai tugas perkembangan sesuai usianya (Miranda, 2013). Salah satu yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan autism spectrum disorder. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Maka dari itu perlu adanya penanganan dalam program individual dan pendidikan khusus untuk mereka serta pengasuhan yang tepat oleh orang tua anak autis (Fatmawati et al., 2022).

Gangguan autis mengalami peningkatan selama 25 tahun terakhir di California yang mencapai 300%, dan hal ini belum diketahui penyebab pastinya serta terjadi di semua etnis atau ras. Gangguan Autistik dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi dalam munculnya gangguan tersebut, baik itu secara biologis, psikologis dan sosial. Angka prevalensi (angka kejadian) anak autis meningkat dari tahun ketahun. Akhir abad lalu, angka kejadiannya 4 kasus dari 10.000 kelahiran, artinya lebih

kurang 1 kasus dari 2500 kelahiran. Saat ini, angka itu telah berubah mengejutkan, yakni 1 kasus dari 165 kelahiran. Bila di satu sisi jumlah anak autism makin banyak, dan disisi lain pemahaman masyarakat rendah, tentu cara menyikapi mereka dengan benar akan sulit didapatkan. Hal tersebut mempertaruhkan hari depan anak, yang sebenarnya memiliki potensi besar yang tersembunyi. Semakin dini penanganan melalui terapi dilakukan, semakin besar keberhasilan akan diperoleh anak autis, karena pada dasarnya “Autism is Treatable” artinya mekipun autis didagnosa sebagai gangguan pervasif yang berat pada anak yaitu karena akibat dari hendaya atau ketidak-berfungsi pada 3 bidang; sosial, bahasa, dan perilaku yang stereotip dapat disembuhkan dengan upaya yang baik dan maksimal.

Pada aspek sosialnya, anak autis cenderung memiliki dunia sendiri, terhambat dalam hubungan interpersonal baik dengan teman sebaya maupun dengan orang-orang di sekitarnya, tidak menengok pada saat dipanggil, cenderung menghindari kontak mata dan kurang memiliki konsentrasi. Untuk hambatan pada aspek bahasa, anak autis mengalami keterlambatan dalam berbicara, komunikasi dua arah yang terhambat, bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti berulang-ulang, senang meniru, tidak mengerti arti yang diucapkan, menarik tangan orang lain saat menginginkan sesuatu. Pada aspek perilaku stereotip, anak autis cenderung mengulang-ulang perilaku yang sama atau melakukan aktivitas rutin yang kaku.

Proses pemberajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan metode *meaning, language and thought* (Saihu, 2019). Penyediaan ruang bagi terapi dan pendidikan, merupakan sarana yang harus terpenuhi. Maka dibuatlah Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya yang menjadi tempat dimana segala sarana prasarana yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tercapai. Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amandements* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Anak dengan gangguan fisik, adalah anak yang memiliki kelainan atau cacat pada indera penglihatan, pendengaran, dan alat gerak tubuhnya.
2. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku, adalah anak yang memiliki kesulitan penyesuaian diri baik dalam komunikasi dan tingkah laku.
3. Anak dengan gangguan intelektual, adalah anak yang mengalami hambatan pada perkembangan mentalnya, baik dalam belajar ataupun dalam mengeluarkan bakat terpendam yang dimiliki.

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda sehingga selalu mengacu pada kondisi siswa secara psikologi ataupun fisik (Maftuhin, 2018). Beberapa sumber lain mengatakan bahwa dalam penanganan ABK jenis gangguan emosi dan perilaku serta intelektual membutuhkan penanganan yang lebih lama jika dibandingkan dengan anak yang memiliki gangguan fisik, serta membutuhkan tempat tersendiri dalam memberi pelayanan utama dan segera untuk ABK bisa berkembang lebih baik. Oleh karena itu dalam Perancangan Pusat Terapi dan Pendidikan ABK, jenis ABK yang membutuhkan pelayanan yang lebih utama adalah sebagai berikut:

1. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku,
2. Anak dengan gangguan intelektual (Ambarwati et al., 2022)

Dalam kesehariannya, klien menunjukkan beberapa gangguan yang menunjukkan gangguan autis, antara lain gangguan sosial dan emosional seperti kurangnya kontak mata dan mengabaikan orang disekitarnya, gangguan komunikasi seperti mengoceh (Ricks, 1972) dan terdapat tindakan repetitif seperti perilaku menjilat tangan yang tidak bisa dilarang, mengepakngepakan. Meningkatnya jumlah anak dengan gangguan autism dan mengingat simtomp gangguan yang begitu kompleks, maka menuntut adanya inovasi dalam bentuk intervensi yang efektif dan murah, mengingat di Indonesia biaya terapi masih terlalu mahal. Salah satunya adalah dengan menggunakan terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak autis. Kontak mata dan konsentrasi yang minimal pada anak autis menghambat anak autis untuk berinteraksi dengan orang lain.

Konsentrasi menjadi faktor penting dalam perkembangan anak autis, karena dengan berkonsentrasi mereka akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari pihak lain di luar dirinya. Begitu pula, kontak mata dan attensi menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki anak autis dalam rangka mempersiapkan anak untuk mencapai target pembelajaran atau intervensi lanjutan. Selain kontak mata, keterampilan dasar lain yang harus dimiliki anak autis adalah attensi atau perhatian yang panjang. Harapannya dengan kontak mata yang bagus dan mampu mempertahankan attensi memudahkan untuk melangkah pada intervensi lanjutan, sehingga keterampilan dasar, *advance* dan *intermediet* dapat terapkan dengan mudah. Keterampilan sosial pada anak autis perlu diajarkan karena dapat meningkatkan perilaku positif dan mengurangi *simtomp-simtomp* negatif dari anak-anak gangguan autisme (tingkah laku yang *maladaptive* berkurang).

Anak autis akan dapat belajar tentang penalaran, logika berfikir, konsentrasi dan memahami konsep-konsep sosial melalui terapi bermain, karena pada terapi bermain yang diberikan pada anak autis akan memfokuskan pada peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus, melatih konsentrasi atau pemusatan perhatian pada tugas tertentu, mengenal berbagai konsep dasar seperti warna, bentuk, ukuran, besaran, arah, keruangan dan sebagainya (Tara, 2010). Terapis akan memfokuskan pemberian terapi bermain dengan alat permainan edukasi pada salah seorang anak yang telah terdiagnosa autis dengan kategori ringan, berdasarkan hasil riwayat dokter melalui tes darah dan Skala psikologis (CARS) pada salah satu sekolah SMP Inklusi di kota Malang. Dan masih kurang optimal dalam hal konsentrasi dan attensi (perhatian), sehingga perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan program terapi lanjutan dan kemampuan mengikuti kegiatan belajar di kelas regular atau inklusi bersama dengan teman yang regular (Hendrifika, 2016).

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penellitian ini yaitu untuk mengetahui menganalisis dan mengetahui terapi bermain dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkebutuhan

khusus di Yayasan Matahari Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini telah dilakukan saat pelaksanaan kegiatan KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) pada bulan Desember hingga Januari.

Data yang didapat merupakan data primer dari hasil observasi langsung pada saat program kerja pengabdian masyarakat tersebut dan juga data sekunder yang berasal dari mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Prosedur assessmen yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan kondisi klien dilakukan dengan metode observasi coding, wawancara dengan guru pendamping, guru pengajar di kelas, guru ABK dan orang tua klien (ibu) serta melihat catatan rekam medis milik klien. Observasi dilakukan pada saat melakukan sesi wawancara, kegiatan harian klien dan ketika melakukan aktivitas bersama.

Kemudian data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis data. analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisa hasil data akan menggunakan metode deskriptif merupakan analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Langkah-langkah analisa data tersebut akan dikelola sebagai berikut :

Pengumpulan data Mengumpulkan data maupun informasi di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi banding yang berhubungan dengan optimalisasi pada anak berkebutuhan khusus, jenis terapi, proses pembelajaran.

Reduksi data Memproses data maupun informasi dengan cara seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan dan diteruskan pada wakru pengumpulan data.

Penyajian data Merangkai data menjadi kumpulan informasi yang memungkinkan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data ini dapat diperoleh melalui berbagai jenis terkait antara lokasi di lapangan dengan data dari literatur yang ada.

Penarikan kesimpulan. Setelah peneliti mengerti mengumpulkan data dan informasi di lapangan serta mengkaji literatur, peneliti melakukan analisis dan menyusun standar Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Matahari Banyuwangi.

Pembahasan

Masalah Anak Berkebutuhan Khusus sejauh ini memang belum bisa disembuhkan (*not curable*), tetapi masih dapat diterapi (*treatable*). Dengan intervensi yang tepat, perilaku-perilaku yang tidak diharapkan dari pengidap *autisme* dapat diubah. Pada penanganan yang tepat, dini, intensif dan optimal, penyandang autisme bisa normal. Mereka dapat berkembang dan mandiri dimasyarakat. Kemungkinan normal bagi pengidap autisme tergantung dari berat tidaknya gangguan yang ada.

Terapi yang biasa diberikan pada penderita berkebutuhan khusus adalah terapi dengan pendekatan psikodinamis, terapi dengan intervensi behavior, intervensi biologis dan terapi bermain (Terapi bermain adalah cara alamiah bagi anak untuk mengungkapkan konflik pada dirinya yang tidak disadari (Wong dalam Rosyidi, 2013). Sebagian besar teknik terapi bermain yang dilaporkan dalam literatur menggunakan basis pendekatan psikodinamika atau sudut pandang analitis. Hal ini sangat menarik karena pendekatan ini secara tradisional dianggap membutuhkan komunikasi verbal yang tinggi, sementara populasi autistik tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Namun terdapat juga beberapa hasil penelitian yang menunjukkan penggunaan terapi bermain pada penyandang autisme dengan berdasar pada pendekatan perilaku.

Sistem terapi yang diberikan oleh Yayasan Matahari Banyuwangi kepada anak yang berkebutuhan khusus dilakukan dengan terapi sambil bermain. Beberapa kegiatan observasi contohnya seperti pada hari pertama observasi ke yayasan dilakukan dengan kegiatan mendampingi Bu Puput menerapi Arzan (anak laki-laki dengan diagnosa *Gangguan Bahasa Ekspresif*) di Yayasan Matahari Banyuwangi. Kegiatan terapi yang dilakukan yaitu Arzan dapat memasang media ronce warna-warni ke dalam tali serta dapat melepas dan memasang tali pada media tisik jahit dengan tujuan menerapi perkembangan bahasa dan sosial emosi Arzan. Pada hari kedua observasi kegiatan yang dilakukan dengan mendampingi Bu Vivi menerapi Shidqi (anak laki-laki dengan diagnosa *Autis Highfisher*) di Yayasan Matahari Banyuwangi. Kegiatan terapi yang dilakukan shidqi yaitu Shidqi dapat mewarnai gambar ikan serta dapat melepas dan memasang media puzzle bentuk bangun datar hal ini dilakukan untuk menerapi daya ingat dan fokus Shidqi. Kemudian hari selanjutnya kegiatan obervasi yang dilakukan yaitu mendampingi Bu Dhea menerapi Akram dan mendampingi Bu Illa menerapi Keiz. Akram adalah anak laki-laki dengan diagnosa *General Developmental Delay* di Yayasan Matahari Banyuwangi. Terapi yang dilakukan Akram dapat melepas dan memasang media puzzle bentuk sayur-sayuran serta dapat menyusun media pasak lima warna terapi ini bertujuan menerapi perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosi, dan motorik Akram. Kemudian Keiz adalah anak laki-laki dengan diagnosa *Gangguan Bahasa Ekspresif* di Yayasan Matahari Banyuwangi. Terapi yang dijalani yaitu Keiz dapat melepas dan memasang media pasak geomteri bentuk yang bertujuan menerapi bahasa dan sosial emosi Keiz. Selain itu, di hari-hari pengabdian berikutnya masih terdapat banyak terapi bermain anak yang berkebutuhan khusus di Yayasan Matahari Banyuwangi dengan berbagai macam diagnosa seperti *Cerebral Palsy*, *Down Syndrome*, *Disleksia*, *Intelektual Disabilitas*, dan lain sebagainya.

Gambar 1.1 Terapi Bermain Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sumber: Observasi peneliti, 2022

Efektivitas penggunaan terapi bermain masih cukup sulit diketahui karena sampai saat ini kebanyakan literatur masih memaparkan hasil kasus per kasus. Namun Bromfield, Lanyado, & Lowery menyatakan bahwa klien mereka menunjukkan peningkatan dalam bidang perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan berkurangnya perilaku stereotip, setelah proses terapi. Mereka dikatakan juga dapat mentransfer ketrampilan ini di luar setting bermain. Wolfberg & Schuler menyatakan bahwa model terapi bermain yang terintegrasi dalam kelompok juga dapat berhasil, dimana program ini ditujukan untuk meningkatkan interaksi sosial dan melatih ketrampilan bermain simbolik. Mundschenk & Sasso juga melaporkan hal yang sama.

Berdasarkan luasnya batasan terapi bermain maka penerapannya bagi penyandang berkebutuhan khusus memerlukan batasan-batasan yang lebih spesifik, disesuaikan dengan karakteristik penyandang berkebutuhan khusus sendiri. Pada anak penyandang autisme, terapi bermain dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan ketrampilan sosial, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, mengembangkan ketrampilan bicara, mengurangi perilaku stereotip, dan mengendalikan agresivitas. Berbeda dengan anak-anak non autistik yang secara mudah dapat mempelajari dunia sekitarnya dan meniru apa yang dilihatnya, maka anak-anak autistik memiliki hambatan dalam meniru dan ketrampilan bermainnya kurang variatif. Hal ini menjadikan penerapan terapi bermain bagi anak berkebutuhan khusus perlu sedikit berbeda dengan pada kasus yang lain (Suryati, 2016).

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut: hubungan antar individu-individu, individu-kelompok, kelompok-kelompok dalam bentuk kerja

sama serta persaingan atau pertikaian. Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam interaksi sosial adalah adanya upaya transaksi-transaksi dalam mencapai hubungan timbal balik, dengan harapan sebagaimana tujuan yang diharapkan mampu diserap dan diaplikasikan sebagai sesuatu yang perlu diterima dan dijalankan. Untuk itu perlu penguatan atau dorongan agar proses-proses negoisasi dalam interaksi sosial berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Setelah dialakukan terapi bermain terdapat perubahan dalam interaksi sosial, hal ini dapat dilihat sudah banyak anak yang mau menoleh saat dipanggil, dan ada kontak mata saat diajak bicara. Menurut Nasir dkk (2011) hakikat interaksi sosial terletak pada kesadaran yang mengarahkan pada tindakan orang lain. Di sini, hakikatnya harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan tanpa menghiraukan isi perbuatannya. Banyaknya anak yang interaksi sosial sudah mulai ada bisa terjadi karena rasa percaya sudah tebentuk dan mulai timbul rasa nyaman pada saat bermain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chusaeri (2009) dengan judul efektivitas terapi bermain sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial bagi anak dengan gangguan autism. Penelitian dengan metode eksperimen dengan 11 orang subyek menggunakan treatment terapi bermain kelompok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Sehingga hasil eksperimen tersebut dianggap efektif dengan nilai $z = -2.940$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor kemampuan dan keterampilan sosial sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain (Suryati, 2016). Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa terapi bermain adalah cara alamiah bagi anak-anak untuk mengungkapkan konflik pada dirinya yang tidak disadari (Rosyidi, 2013). Bermain adalah bagian integral dari masa kanak-kanak, media yang unik untuk memfasilitasi perkembangan ekspresi bahasa, keterampilan komunikasi, perkembangan emosi, keterampilan sosial, keterampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak-anak (Chandra et al., 2019)

Terapi bermain pada anak memiliki beberapa macam seperti halnya bermain puzzle, melempar bola kekeranjang. Permainan sederhana yang digunakan untuk menstimulasi anak, namun banyak anak yang tidak dapat melakukan permainan tersebut dikarenakan kurangnya sisoalisasi terhadap anak seperti halnya anak tidak mau karena tidak mengenali siapa terapisnya ataupun anak mau melakukan hal tersebut dikarenakan orang tertentu yang sudah mengenali dirinya. Terapi bermain berkembang secara perlahan dari usaha awal mengadaptasi untuk menyembuhkan anak.

Setelah anak dilakukan Deteksi Dini banyak yang tidak mengikuti perkembangan seperti anak lain maka orang tua memasukkan anak ke sekolah khusus untuk anak yang memiliki keterbelakangan agar anak dapat didik dan diarahkan seperti halnya anak-anak yang normal lainnya. Karena anak autis tidak selalu memiliki kemampuan genius, mereka berkembang seperti anak lain yang bervariasi, memiliki bakat yang berbeda-beda dan kesempatan yang tidak sama. Hal tersebut dapat ditangani atau dapat disembuhkan tergantung dari berat atau tidaknya gangguan yang ada pada anak, kecepatan diagnosis dan terapi yang didapat banyak penyandang autis yang berhasil disembuhkan. Dengan

dimasukkannya anak ke sekolah khusus, anak dapat diarahkan dan diberi beberapa pelajaran.

Dalam hal ini pihak yayasan memiliki pendidikan khusus yaitu pendidikan individual yang terstruktur bagi anak penyandang autism. Pada pendidikan khusus diterapkan sistem satu guru satu anak. Sistem ini paling efektif karena mereka tak mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam satu kelas besar. Ada juga beberapa program layanan pendidikan bagi anak autis salah satunya kelas transisi, kelas transisi ini bertujuan untuk membantu anak autis dalam mempersiapkan transisi ke bentuk layanan pendidikan lanjutan dimana akan dikembangkan minat dan bakat anak.

Dalam hal ini pihak sekolah juga harus memantau pertumbuhan dan perkembangan anak bisa dilakukan dengan konseling yang bertujuan untuk membantu mengetahui kondisi saat ini, seorang anak membutuhkan bimbingan dan dukungan moral dan fisik baik dari keluarga maupun dari pendidik. Lebih dari itu, perkembangan anak diharapkan dapat mendukung sikap resiliensi (Eka Yulia Asfiyah, 2014) saat menghadapi tantangan baru.

Dampak negatif yang terjadi jika pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat diatasi salah satunya anak akan selalu merasa tidak dihargai, minat dan bakat anak tidak muncul lalu anak menjadi terpojok dan anak selalu merasa takut pada dirinya sendiri. Selain itu diharapkan responden untuk mengikuti kelas secara rutin agar anak dapat mengikuti perkembangan yang baik.

Kesimpulan dan Saran

Terapi bermain dengan alat edukasi, selain memiliki manfaat langsung pada anak berkebutuhan khusus, secara ekonomis relative murah dan mudah sehingga dapat dilakukan oleh orang-tua dan terapis. Terapi bermain dengan alat-alat edukasi merupakan salah satu intervensi penunjang yang bisa menjadi pelengkap terapi-terapi yang lainUpaya yang dilakukan adalah dengan mengikuti kelas secara rutin di yayasan agar Anak yang mengalami keterlambatan ataupun gangguan dapat menjadi terarah dan terstruktur baik dengan pemberian terapi bermain yang bermacam-macam permainan dan diharapkan anak mampu mengikuti terapi yang telah diberikan. Hasil penelitian dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan menjadi acuan untuk dikembangkan pada penelitian yang lebih luas, misalnya memperluas sampel atau terapi Alternatif lainnya yang dapat diberikan pada anak dengan retardasi mental. Diharapkan pengabdian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemberian terapi alternatif bagi anak atau keluarga dengan retardasi mental.

Kepada orangtua yang terlalu sibuk diharapkan agar anaknya diberikan perhatian yang layak, dan juga perhatian yang penuh kepada anak, ramah terhadap anak, dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak di dalam rumah.

Terimakasih diucapkan kepada pimpinan beserta para staff Yayasan Matahari Banyuwangi di Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, C. N., Darmiwati, T. R., & ... (2022). Kajian Penggunaan dan Manfaat Pusat Terapi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya. *Jurnal Lingkungan Karya* ..., 2(1), 92–103.
- Chandra, A., Ns, S. K., An, M., Reliani, S. K., & ... (2019). Pemberdayaan Keluarga Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Puskesmas Kecamatan Mulyorejo. *Repository.Um-Surabaya.Ac.Id*, 0705048604. chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.um-surabaya.ac.id/5941/1/51._PKM_ARIES_CANDRA_No._3_Th_2019.pdf
- Eka Yulia Asfiyah, E. K. P. (2014). Hubungan antara Resiliensi dengan Work Engagement pada Guru SLB. *Psikoislamika*, 11(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6385>
- Fatmawati, A., Prastyo, A., Sudiyanto, H., & Abadi, Y. P. (2022). Gambaran ketercapaian terapi pada anak dengan autisme di poli sub spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jini.v3i1.18319>
- Hendrifika, D. (2016). Terapi bermain untuk meningkatkan konsentrasi pada anak yang mengalami gangguan autis. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/procedia.v4i2.16235>
- Rachmansyah, D. S., & Rahaju, T. (2020). Implementasi home program (HP) untuk Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) di Poli Tumbuh Kembang Anak dan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Menur Provinsi Jawa Timur. *E-Jurnal Unesa*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/32101>
- Suryati, R. (2016). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SDLB Prof. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 142–147.

Analisis perbandingan risiko imbal hasil bank umum syariah di Indonesia pada saat pandemi Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19

Yusuf Falaqi Ahmad¹, Ahmad Rofiyudin Kurniawan^{2*}

^{1,2}Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email :* rofiyudinkuri@gmail.com

Kata Kunci:

Risiko; Imbal Hasil;
Pendanaan; Pembiayaan;
Bank Syariah

Keywords:

Risk; Return; Funding;
Financing; Islamic Bank

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengelolaan risiko imbal hasil dalam perbankan syariah di Indonesia selama dan pasca pandemi Covid-19. Pertumbuhan Covid-19 berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan sektor perbankan di Indonesia, termasuk bank syariah. Risiko pembiayaan macet, likuiditas, dan pasar menjadi dampak yang dirasakan oleh bank syariah. Risiko-risiko ini dapat memengaruhi kinerja, profitabilitas, dan peran lembaga intermediasi bank syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data sekunder tentang perbankan syariah diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama dan pasca pandemi Covid-19. Uji t-paired sample digunakan untuk membandingkan rasio imbal hasil sebelum dan setelah pandemi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasio imbal hasil antara masa pandemi dan pasca pandemi. Rata-rata rasio imbal hasil meningkat dari 46,6517 menjadi 49,0433 setelah pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perbankan syariah telah berhasil mengelola risiko imbal hasil dengan baik selama masa pandemi.

Manajemen risiko perbankan syariah melibatkan identifikasi, evaluasi, pengukuran, dan pengelolaan risiko. Risiko imbal hasil dalam perbankan syariah harus dikendalikan melalui manajemen risiko yang efektif. Pandemi Covid-19 dan perubahan sikap pelanggan menjadi faktor yang mempengaruhi ekspektasi terhadap imbal hasil, namun manajemen perbankan syariah telah berhasil membatas ekspektasi tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan rasio imbal hasil. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa rasio imbal hasil perbankan syariah di Indonesia meningkat setelah pandemi Covid-19. Manajemen risiko perbankan syariah berhasil mengatasi risiko imbal hasil selama masa pandemi. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang manajemen risiko imbal hasil dalam perbankan syariah dan memberikan wawasan bagi praktisi dan pengambil keputusan di sektor perbankan syariah.

ABSTRACT

This research discusses the management of risk-return trade-offs in Islamic banking in Indonesia during and after the Covid-19 pandemic. The growth of Covid-19 has impacted the economy and banking sector in Indonesia, including Islamic banks. Risks such as non-performing financing, liquidity, and market risks have been felt by Islamic banks. These risks can affect the performance, profitability, and intermediation role of Islamic banking institutions. This study uses a quantitative method with descriptive analysis. Secondary data on Islamic banking were obtained from the Financial Services Authority (OJK) during and after the Covid-19 pandemic. The t-paired sample test was used to compare the risk-return trade-offs before and after the pandemic. The results of the analysis show that there are differences in the risk-return trade-offs between the pandemic and post-pandemic periods. The average risk-return trade-off increased from 46.6517 to 49.0433 after the pandemic. This indicates that the management of Islamic banking has successfully managed the risk-return trade-offs well during the pandemic. Risk management in Islamic banking involves the identification, evaluation, measurement, and management of risks. Risk-



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

return trade-offs in Islamic banking need to be controlled through effective risk management. The Covid-19 pandemic and changes in customer behavior are factors that influence expectations regarding returns, but Islamic banking management has successfully limited those expectations, as indicated by the increase in the risk-return trade-offs. In conclusion, this research shows that the risk-return tradeoffs of Islamic banking in Indonesia increased after the Covid-19 pandemic. The risk management of Islamic banking successfully addressed the risk-return trade-offs during the pandemic. This study provides an understanding of risk-return trade-offs management in the context of Islamic banking and insights for practitioners and decision-makers in the Islamic banking sector.

Pendahuluan

Cepatnya pertumbuhan Covid-19 di sekitar masyarakat nyatanya sangat berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dilansir dari website resmi Kementerian Keuangan Indonesia, pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan yang awalnya pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan 5,02 persen, di tahun 2020 mengalami pertumbuhan 2,97 persen. (kemenkeu.go.id). Pertumbuhan ekonomi yang melemah tersebut menjadi tantangan bagi dunia bisnis, tidak terkecuali bagi bisnis perbankan di Indonesia. Hal ini dikarenakan bank memainkan peran strategis dalam perekonomian negara serta memiliki peran sebagai lembaga intermediasi yang membantu mengalokasikan dana masyarakat ke arah investasi, dan juga menyediakan layanan seperti lalu lintas pembayaran (RASYIDIN, 2016).

Bukan hanya perbankan konvensional yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19, bank syariah juga mengalami dampak tersebut. Menurut (Hasan, 2020) Pandemi Covid-19 setidaknya berdampak pada delapan item, diantaranya yakni rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR), pertumbuhan pembiayaan, Rasio Kecukupan Modal (CAR), likuiditas, Marjin Bunga Bersih (NIM), kualitas aset, operasi, dan hubungan pelanggan. Akibatnya, otoritas mengeluarkan kebijakan seperti restrukturisasi pinjaman OJK dan memfasilitasi pelaporan reguler, dengan pemangkasan suku bunga menjadi 4,5 persen pada tahun 2020 oleh Bank Indonesia (BI).

Menurut (Wahyudi, 2020) menjelaskan bahwasanya di era pandemi covid-19 bank syariah bakal dihadapkan pada beberapa peluang terciptanya risiko, termasuk risiko pembiayaan macet (NPF), risiko likuiditas serta risiko pasar. Dengan demikian, selain dapat memberikan dampak terhadap kinerja serta profitabilitas dari bank syariah, risiko tersebut juga bisa memberikan dampak bagi perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi, yakni lembaga yang membantu pengumpul dan penyalur dana investasi di dunia usaha, yang bisa menimbulkan permasalahan nyata (Ilhami & Thamrin, 2021). Bahkan, menurut Muhammad (2011) bank syariah adalah bank yang rentan akan risiko jika dicermati secara mendalam. Padahal keberadaan dari bank syariah diharapkan mampu untuk mencukupi kebutuhan masyarakat islam dalam menerapkan ajaran islam secara menyeluruh, termasuk dalam hal penyaluran dana (Ihyak & Suprayitno, 2023).

Ada sepuluh risiko yang terkait dengan perbankan syariah, termasuk risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, risiko likuiditas, risiko nama baik, risiko

strategis, risiko ketaatan, risiko pengembalian, dan risiko investasi. Risiko tersebut tertuang dalam ketentuan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 terkait penerapan manajemen risiko pada Bank Umum Syariah dan Badan Usaha Syariah. Perbankan syariah dikembangkan dengan penerapan prinsip syariah dalam kerangka Muamalah dalam operasional keuangan yang melarang riba dalam pelaksanaannya, mengingat konsep bagi hasil pada perbankan syariah tidak sama dengan perbankan konvensional. Dengan demikian, bagi hasil adalah ide baru yang berbeda dari riba yang berupaya menerapkan keadilan (Indrianawati et al., 2015).

Dalam peraturan OJK No. 65/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan perusahaan perdangangan syariah butir 2 menjelaskan bahwasanya lembaga keuangan atau bank diwajibkan untuk menerapkan manajemen risiko secara efektif. Pada pasal 3 menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana penerapan manajemen risiko dapat dikatakan efektif, yakni praktik pengendalian harus mencakup pengawasan aktif perbankan, ketua komisi serta Dewan Pengawas Syariah (DPS). Kesesuaian regulasi dan prosedur manajemen risiko serta penetapan batas toleransi risiko. Kecukupan prosedur untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko serta sumberdaya yang cukup untuk manajemen risiko serta sistem pengendalian internal. Dalam pasal 3 implementasi manajemen risiko harus disesuaikan dengan tujuan bank, prinsip usaha, ukuran dan kompleksitas, serta kemampuan bank. Untuk memungkinkan terciptanya bank yang dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangannya, namun tetap sehat, terpadu dan sesuai syariah (Syadali et al., 2023)

Kata “risiko” (*risk*) mempunyai beberapa pengertian. Dalam buku Manajemen Risiko Bisnis (Tony Pratama, 2011) dijelaskan menurut Kamus Bahasa Indonesia versi online, risiko ialah “akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu tindakan atau kegiatan”, atau dapat dijelaskan sebagai peluang terjadinya keadaan yang bisa membahayakan tercapainya sasaran serta tujuan dari sebuah individu maupun organisasi. (Pramana, 2011). Risiko sering diartikan sebagai ketidakpastian yang selalu dihadapi oleh setiap perusahaan/lembaga baik di bidang jasa maupun di bidang manufaktur yang diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal (Melinda & Segaf, 2023).

Risiko dalam perbankan berdasarkan penjelasan dari Karim (2010) adalah suatu kondisi yang dapat diprediksi maupun tidak yang dapat menciptakan kerugian pada pendapatan serta modal dari bank. Secara umum, risiko dari perbankan dibagi menjadi dua bagian utama, yakni (risiko kredit, risiko pasar, risiko perbandingan, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko hukum) risiko yang sering muncul di dalam bank konvensional dan risiko khas yang menjadi bagian dari prinsip syariah (Pratama, 2018).

Manajemen memiliki pengertian suatu kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengukuran dan pemantauan berdasarkan sumberdaya yang tersedia guna dapat terciptanya tujuan yang telah ditetapkan (Alfons Willyam Sepang Tjakra et al., 2013)

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya, manajemen risiko dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk menerapkan secara menerapkan upaya peraturan dan upaya

manajemen praktis dalam menganalisis penerapan dan pengelolaan risiko untuk menjaga karyawan, orang di sekitar dan lingkungan. (Hermawan, 2010).

Tujuan implementasi manajemen risiko adalah untuk memberikan informasi kepada regulator tentang risiko, mencegah bank mengalami kerugian yang tidak perlu, mengurangi kerugian dari berbagai sektor akibat risiko yang tidak dapat dikendalikan, mengurangi eksposur risiko dan pemusatan risiko (Syadali et al., 2023)

Risiko imbal hasil memiliki pengertian yakni suatu kemungkinan kerugian atas konsekuensi dari perubahan posisi transaksi bank yang berlawanan dengan imbal hasil pasar. Jadi, dalam perbankan syariah tidak ada suku bunga, karena pembiayaan memiliki harga yang tidak tergantung pada suku bunga (Rolianah et al., 2021). Dalam perbankan syariah, definisi risiko imbal hasil mengandung pengertian risiko yang timbul dari akad syirka berupa mudharabah dan musyarakah, dimana terjadi pembagian keuntungan dan kerugian (Rifai, 2020). Pada perbankan syariah risiko pendapatan adalah risiko yang timbul akibat adanya akad syirka (akad kerjasama) dalam bentuk Mudharabah dan Musyarakah yang mempengaruhi terjadinya Profit and Loss Sharing (PLS) Pembagian keuntungan dan kerugian (Rifai, 2020).

Secara umum bank syariah dapat menerapkan empat prinsip dalam menyalurkan pembiayaan, diantaranya prinsip bagi hasil (Purwanto & Rifai, 2017). Dalam perbankan syariah, akad yang biasanya digunakan adalah akad Mudharabah dan akad Musyarakah (Ahmadiono, 2013).

Profit and Loss Sharing atau pembiayaan bagi hasil menjadi salah satu model keuangan perbankan syariah dan dicirikan oleh model ini (Iskandar et al., 2017). Model ini menganut prinsip *al-gunm bil gurm* atau *al-kharaj bi ad-daman*, yang mengandung arti tidak ada pembagian keuntungan tanpa pembagian resiko (Ascarya, 2007).

Kasmir (2004) mendefinisikan bahwasanya Bank adalah suatu lembaga keuangan yang berkegiatan menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan kepada masyarakat kembali serta melakukan kegiatan jasa perbankan lainnya. Sementara itu, Widodo & Hendy (2005) menegaskan bahwa perbankan syariah didefinisikan sebagai perbankan yang mendasarkan operasinya pada prinsip-prinsip Islam dan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang operasinya mematuhi hukum syariah. Bank konvensional, di sisi lain, adalah bank yang tidak menjalankan operasinya sesuai dengan hukum syariah (Muhammad, 2014). Sementara itu, disebutkan dalam UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 pasal 1 bahwa perbankan syariah mengacu pada berbagai bank syariah dan bisnis syariah, termasuk lembaga, operasi komersial, prosedur, dan proses bisnis (RASYIDIN, 2016).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan strategi deskriptif. Metode ini dapat digunakan untuk menguji teori, memberikan fakta, mengilustrasikan korelasi antar variabel, mengevaluasi data statistik, memperkirakan temuan, dan meninjaunya. Untuk melakukan analisis tersebut, data sekunder perbankan syariah dikumpulkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) antara April 2021 hingga Maret 2022 (masa pandemi Covid-19) dan April 2022 hingga Maret 2023 (pasca pandemi covid-19). Keberhasilan perlakuan yang dapat ditentukan dari selisih rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan diukur dalam

penelitian ini dengan menggunakan Paired Sample t-test sebagai salah satu teknik pengujian (Widiyanto, 2013).

Pembahasan

Untuk mencapai profitabilitas, pembiayaan adalah bagian penting dari bisnis bank syariah. Bank harus mengambil risiko selama pembiayaan untuk mencapai keuntungan karena pembiayaan membutuhkan penyediaan dana yang sangat besar. Oleh karena itu, bank harus menerapkan prosedur mitigasi risiko yang sesuai dengan hukum Syariah tanpa melanggarinya (Iskandar et al., 2017). Untuk mempertahankan daya saing, profitabilitas, dan kesetiaan pelanggan, perbankan syariah harus mengutamakan pengurangan risiko (Pratama, 2018).

Pelanggan mengharapkan keuntungan sebanding dengan jumlah investasi mereka saat berinvestasi, tetapi setiap investasi memiliki risiko dan menghasilkan return. Pengembalian dana yang diinvestasikan atau disimpan disebut return. Bank syariah umumnya menerapkan prinsip profit and loss sharing (PLS) dalam transaksi keuangan. Ini adalah jenis perjanjian yang digunakan oleh bank syariah, seperti Mudharabah dan Musyarakah, di mana antara dua pihak sama-sama menanggung risiko dan keuntungan secara adil. Oleh karena itu, perbankan syariah harus mengelola risiko imbal hasil dengan pengelolaan yang berbeda dari bank konvensional. (Rifai, 2020).

Tabel 1. Risiko Imbal Hasil dan Suku Bunga

No	Item	Risiko Imbal Hasil	Risiko Suku Bunga
1.	Sumber pendapatan	Dalam perbankan syariah investasi berdasarkan ekuitas dan markup digabungkan untuk membuat risiko/ketidakpastian terlihat lebih tinggi	Sebaliknya, perbankan konvensional berfokus pada sekuritas pendapatan dan mendasarkan operasinya pada bunga aset, yang mengurangi jumlah risiko dan ketidakpastian tingkat pengembalian investasi.
2.	Besaran Kembalian	Pengembalian investasi pada perbankan syariah hanya akurat pada akhir periode karena tingkat pengembalian telah diprediksi tetapi tidak ditentukan sebelumnya.	Sebaliknya, tingkat pengembalian di bank konvensional pada umumnya adalah tetap.

Sumber: (Rifai, 2020)

Perbankan syariah harus selalu mempertimbangkan risiko imbal hasil dalam bertransaksi, khususnya dalam transaksi produk mudharabah dan musyarakah. Tabel 2 berikut menyajikan informasi statistik mengenai rasio imbal hasil yang diambil dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tabel 2. Rasio Imbal Hasil Bank Umum Syariah

Yield Ratio Saat Pandemi April 2021 – Maret 2022				
Yield Ratio	April'21	Mei'21	Juni'21	Juli'21
Bank Umum Syariah	45,34	45,15	46,15	46,33
Yield Ratio	Agustus'21	September'21	Oktober'21	November'21
Bank Umum Syariah	46,24	46,20	46,58	46,36
Yield Ratio	Desember'21	Januari'22	Februari'22	Maret'22
Bank Umum Syariah	47,10	48,04	48,27	48,06
Yield Ratio Pasca Pandemi April 2022 – Maret 2023				
Yield Ratio	April'22	Mei'22	Juni'22	Juli'22
Bank Umum Syariah	46,75	47,68	48,20	47,85
Yield Ratio	Agustus'22	September'22	Oktober'22	November'22
Bank Umum Syariah	48,97	49,26	49,43	49,30
Yield Ratio	Desember'22	Januari'23	Februari'23	Maret'23
Bank Umum Syariah	49,35	50,01	50,21	51,51

Sumber: (Statistik Perbankan Syariah, n.d.)

Berdasarkan tabel 2, sebelum melakukan uji paired t sample maka harus dilakukan uji normalitas dengan penghitungan memakai SPSS.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Saat_Covid	,195	12	,200*	,906	12	,189
Sesudah_Covid	,151	12	,200*	,974	12	,944

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan perhitungan pada tabel 3 didapatkan nilai sig. sebesar 0,189 (Saat Covid) dan 0,944 (Pasca Covid), nilai tersebut menunjukan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Maka dengan ini penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Saat_Covid	46,6517	12	1,02359	,29549
	Sesudah_Covid	49,0433	12	1,27903	,36922

Berdasarkan hasil Tabel 4 didapatkan nilai rata-rata (mean) saat covid sebesar 46,65 lebih kecil dibandingkan dengan sesudah covid sebesar 49,04, sehingga setelah covid dinyatakan selesai terbukti imbal hasil perbankan syariah mengalami kenaikan.

Tabel 5. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Saat_Covid & Sesudah_Covid	12	,870	,000

Dari tabel 5 diatas diketahui nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan kedua data memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan antara saat covid-19 dan pasca covid-19.

Tabel 6. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
					Lower	Upper						
Pair 1	Saat_Covid - Sesudah_Covid	-2,39167	,63627	,18367	-2,79593	-1,98740	-13,021	11	,000			

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka ada perbedaan rasio imbal hasil yang signifikan antara saat covid-19 dan sesudah covid-19.

Berdasarkan hasil dari analisis yang diperoleh dari output SPSS menunjukkan adanya perbedaan rasio imbal hasil antara saat pandemi covid-19 dan pasca pandemi covid-19. Dari data tersebut terlihat bahwa rata-rata rasio imbal hasil saat pandemi covid-19 sebesar 46,6517 berbeda dengan pasca pandemi covid-19 yang mengalami kenaikan dan menjadi 49,0433.

Kenaikan rasio imbal hasil pasca pandemi covid-19 yang secara data analisis diperoleh dari SPSS tentunya sangat di pengaruhi oleh tindakan untuk mengatasi berbagai macam perubahan yang dilakukan oleh manajemen perbankan dalam menyikapi pandemi covid-19 ditahun sebelumnya. Kondisi tersebut tentunya menggambarkan jerih payah manajemen perbankan dalam mengurangi risiko imbal hasil pada perbankan syariah yang nyata telah di kelola dengan baik.

Perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki karakteristik manajemen risiko yang berbeda, ditambah lagi dengan adanya beberapa risiko yang hanya bisa ditemui pada perbankan syariah. Menurut (Akbar. C et al., 2022) ada beberapa tahapan dalam proses manajemen risiko, diantaranya sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko

Dalam mengidentifikasi bentuk risiko yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, dapat dilaksanakan dengan menelusuri asal mula risiko sampai terjadinya risiko yang tidak dikehendaki.

2. Evaluasi dan Pengukuran Risiko

Kegiatan ini dilaksanakan guna memahami karakteristik setiap risiko dengan lebih mendalam yang pada akhirnya bisa dengan mudah di kendalikan.

3. Pengelolaan Risiko

Setiap perusahaan bahkan perbankan pasti akan menghadapi risiko sendiri dan karakteristik risikonya juga berbeda. Dalam hal ini pengelolaan risiko sangat dibutuhkan. Pada umumnya pengelolaan risiko dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menghindari atau menahan, memverifikasi.

Risiko perbankan syariah berupa risiko imbal hasil sebagaimana dijelaskan di atas harus dikendalikan seefektif mungkin melalui manajemen risiko. Risiko ini timbul dari variasi tingkat pengembalian yang dibayarkan oleh perbankan syariah kepada nasabah

sebagai akibat dari variasi tingkat pengembalian yang diperoleh bank dari penyaluran dana, yang dapat mengubah perilaku nasabah perbankan. Epidemi Covid-19, yang saat ini dikutip sebagai salah satu alasan eksternal yang mendorong perubahan sikap pelanggan, menjadi salah satu faktor internal yang turut serta dalam perubahan ekspektasi tersebut. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat pengembalian imbal hasil yang meningkat, manajemen perbankan syariah telah berhasil membatasi ekspektasi tersebut

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa pernyataan bahwa nilai rata-rata (mean) saat peristiwa pandemi covid-19 sebesar 46,6517 lebih rendah daripada setelahnya pada saat covid-19 sudah berakhir yaitu sebesar 49,0433 artinya pada saat covid-19 telah berakhir rasio imbal hasil (yield ratio) perbankan syariah di indonesia mengalami kenaikan. Maka dengan ini manajemen risiko perbankan syariah pada saat covid-19 dengan adanya berbagai macam perubahan hingga pandemi covid-19 telah usai sudah melakukan mitigasi risiko dengan maksimal. Penelitian ini dalam mengukur risiko imbal hasil perbankan syariah menggunakan rasio imbal hasil (yield ratio). Saran untuk penelitian selanjutnya, bisa menambahkan beberapa variabel dalam mengukur risiko imbal hasil di dalam perbankan.

Daftar Pustaka

- Akbar, C, Eril, Abdullah, M. W., & Awaluddin, M. (2022). Manajemen Risiko Di Perbankan Syariah. *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.46870/milkiyah.v1i2.230>
- Alfons Willyam Sepang Tjakra, B. J., Ch Langi, J. E., & O Walangitan, D. R. (2013). Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Ruko Orlens Fashion Manado. *Jurnal Sipil Statik*, 1(4), 282–288.
- Hasan, Z. (2020). The Impact Of Covid-19 On Islamic Banking In Indonesia During The Pandemic Era. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 8(2), 19–32. <https://doi.org/10.17687/jeb.v8i2.850>
- Ihyak, M., & Suprayitno, E. (2023). *Enrichment : Journal of Management Risk management in Islamic financial institutions (literature review)*. 13(2).
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Indrianawati, I., Lailah, N., & Karina, D. (2015). Manajemen Risiko Pembiayaan Mudharabah Pada Perbankan Syariah. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.22219/jibe.vol6.no1.55-66>
- Melinda, E., & Segaf, S. (2023). Implementation of Risk Management in Murabahah Financing At Bmt UGT Nusantara Nusantara Pasuruan. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 914–920.
- Pratama, R. (2018). Penerapan manajemen risiko pada perbankan Syariah: Studi kasus pada Bank Muamalat & Bank Syariah Mandiri Cabang Kota Ternate. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(6), 597–609. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i6.162>

- Purwanto, P., & Rifai, F. Y. A. (2017). Kontribusi Pembiayaan yang Diberikan oleh Perbankan Syariah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Pulau Jawa Dan Sumatera Tahun 2012-2016. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 4(2), 214–234. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v4i2.1498>
- RASYIDIN, D. (2016). Financing to deposit ratio (FDR) sebagai salah satu penilaian kesehatan bank umum Syariah: Study kasus pada Bank BJB Syariah Cabang Serang. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 19–36. <https://doi.org/10.32678/ijei.v7i1.34>
- Rifai, A. B. A. (2020). Analisis Risiko Imbal Hasil Pada Bank Syariah. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 226. <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.664>
- Rolianah, W. S., Mulyani, S., & Hasyim, M. R. (2021). Analisis Manajemen Risiko Imbal Hasil Perbankan Syariah Di Era Pandemi Covid-19. *Ejournal.Iaida.Ac.Id*, 7(2), 2599–3348. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v7i2.910>
- Syadali, M. R., Segaf, S., & Parmujianto, P. (2023). Risk management strategy for the problem of borrowing money for Islamic commercial banks. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1227–1236.
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>

Interpretasi pengukuran risiko antar lembaga pembiayaan syariah : Studi kasus pada BMT X di Kota Tasikmalaya dengan lembaga pembiayaan syariah di Kota Makassar

Ilma Sufia¹, Izzatunnisa' Habiba Shalsabila^{2*}, Nadia Intan Carolina³

^{1,2,3}Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang

e-mail: *izzatunnisahabiba@gmail.com

Kata Kunci:

Pengukuran risiko,
Maqashid Syariah, Lembaga
pembiayaan Syariah,
Manajemen resiko

Keywords:

Risk measurement,
Maqashid Syariah, Islamic
Financing Institution, Risk
management

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menginterpretasikan cara pengukuran risiko antar lembaga pembiayaan syariah yakni pada salah satu Baitul Maal wat Tamwil di Kota Tasikmalaya dengan salah satu lembaga pembiayaan syariah di Kota Makassar. Jenis pendekatan yang digunakan adalah data kualitatif pada studi literature review. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari data publikasi nasional yang diperoleh melalui website Garuda dan google scholar. Pengumpulan data dengan menggunakan fitur pencarian yang tersedia di Garuda dengan kata kunci judul kata dan tulis kata kunci "Pengukuran Risiko". Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya perbedaan antara dua cara pengukuran risiko pada Lembaga pembiayaan syariah yaitu penggunaan pengukuran maqashid syariah menghasilkan pengukuran lebih detail disbanding cara konvensional.

A B S T R A C T

The purpose of this research is to find out and interpret how to risk measurement between Islamic financing institutions, namely at one of the *Baitul Maal wat Tamwil* in Tasikmalaya and one of the Islamic Financing Institutions in Makassar. The approach of this study qualitative data on study of literature review. The type of data used is secondary data from national publication data through the Garuda website (garuda.kemdikbud.go.id) and google scholar. Data collection by using the search feature on Garuda with the keyword "Risk Measurement". The conclusion of this study is a found of differences between the two ways of risk measurement in Islamic financing institutions that is *Islamic maqashid* measurements produces more detailed measurements compared to conventional.

Pendahuluan

Menurut Sebtianita (2015) bisnis keuangan syariah berkembang pesat di seluruh dunia, dengan pertumbuhan mencapai 15–20 persen per tahun. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK), aset yang dipegang oleh sektor keuangan Islam di seluruh dunia berkembang dari sekitar \$150 miliar pada tahun 1990 menjadi lebih dari \$2 triliun pada akhir tahun 2015,



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan itu adalah diantisipasi bahwa jumlah ini akan mencapai \$ 6,5 triliun. Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat kesembilan dunia dalam hal kekayaan aset yang dimiliki lembaga keuangan syariah. Akibatnya, alat pelindung sangat penting untuk mengurangi bahaya tertentu. Menurut hukum Islam, setiap keuntungan harus disertai dengan resiko (*al-ghunmu bi al-ghurmi*), dan pendapatan adalah balasan atas bahaya yang diambil (*al-kharaj bi al-daman*). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa setiap keuntungan pasti disertai dengan resiko. Akibatnya, setiap tindakan ekonomi akan selalu melibatkan beberapa unsur risiko.

Salah satu jenis bahaya umum yang mungkin ditemukan dalam organisasi keuangan adalah risiko kredit. Dalam menjalankan operasionalnya bank syariah perlu untuk menimbang berbagai resiko yang nantinya akan dihadapi saat menjalankan transaksi perbankan (Syadali et al., 2023). Mengikuti jejak (Rofiatus Syauqot, 2018) menemukan bahwa ada tiga risiko utama yang terkait dengan lembaga keuangan: risiko operasional, risiko pasar, dan risiko kredit. Menurut (Tsabita et al., 2016) paparan risiko kredit telah menyebabkan kegagalan sejumlah besar lembaga keuangan di seluruh dunia. Risiko kredit dapat didefinisikan sebagai potensi lembaga keuangan untuk mengalami kerugian sebagai akibat dari kegagalan rekanan mereka untuk memenuhi komitmen mereka. Akibatnya, diperlukan pengukuran risiko menggunakan metode seperti sistem pakar, jaringan saraf, sistem peringkat, sistem penilaian kredit, dan model yang lebih baru (Mardiana, 2018). Hal ini karena dimungkinkan untuk meramalkan munculnya banyak bahaya dengan menggunakan pengukuran ini.

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan yang fungsi utamanya menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito dan selanjutnya menyalurkan kembali uang tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum syariah dengan menggunakan metode yang standar dalam industri perbankan (Ria Saifulloh, 2016). BMT menawarkan berbagai macam barang, beberapa di antaranya berasal dari lembaga keuangan lain, seperti perbankan syariah (Siswanto, 2011). Menurut informasi yang diberikan oleh Kementerian Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 2017, Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang memiliki sekitar tujuh puluh persen bangunan komersial dan industri. Seiring dengan berdirinya Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan UMKM (Dinas KUKM Perindag), beberapa UMKM bermunculan dan berkembang. Oleh karena itu, pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tentu saja harus didukung oleh kas yang besar. Karena solusi pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT dapat dimanfaatkan sebagai solusi permodalan, maka keberadaan BMT menjadi sangat vital bagi para pelaku UMKM. pada BMT X di kota Tasikmalaya dengan Lembaga Pembiayaan Syariah di kota Makassar.”

Saptono (2008) mengemukakan bahwa pengukuran risiko kredit pada lembaga keuangan syariah tidak jauh berbeda dengan keuangan konvensional dimana pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan metode tradisional dan *Value at Risk* (VAR). Penggunaan aplikasi online merupakan bentuk pengembangan dari metode tradisional dimana pengembangan tersebut dipadukan dengan sistem pakar yang dikenal dengan istilah teknologi informasi saat ini.

Perbankan Syariah perlu untuk melakukan identifikasi risiko dan mengelolanya secara tersistem (Syadali et al., 2023). Salah satu cara untuk mengidentifikasi risiko secara terperinci dan mempunyai penilaian yang cepat serta sederhana itu menggunakan penilaian risiko kualitatif. Pada model penilaian risiko kualitatif ini digemari para peneliti karena datanya murni dan juga digunakan saat data numerik tidak ada serta sumber dayanya terbatas (Moh, 2013). Menurut Khoirudin & Akbar (2017) menyatakan bahwa penilaian risiko kualitatif bertujuan untuk menganalisis beberapa dampak dari peristiwa yang suatu saat dapat menghalangi pencapaian atau goals suatu perusahaan.

Risk response dari suatu organisasi dapat berupa avoidance (menghindari), reduction (mengurangi), berbagi atau menanggung bersama resiko atau sebagian dari risiko dengan pihak lain, dan acceptance (menerima resiko yang terjadi dan tidak ada upaya khusus yang dilakukan) (Fatah et al., 2023; Ihyak et al., 2023; Melinda & Segaf, 2023). Identifikasi risiko ini dilakukan identifikasi atas kejadian-kejadian potensial di lingkungan internal maupun eksternal organisasi yang dapat membawa dampak positif atau bahkan membawa dampak negatif sehingga dapat mempengaruhi tujuan suatu organisasi (Absari & Sudarma, 2004).

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian dari dua lembaga pembiayaan syariah yang dalam pengukuran risikonya menggunakan pengukuran risiko yang berbeda. Jenis pendekatan yang digunakan yakni data kualitatif pada studi literature review. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari data publikasi nasional yang didapatkan melalui situs web Garuda (garuda.kemdikbud.go.id) dan google scholar akumulasi pengumpulan data mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2022 dengan cara menggunakan fitur penelusuran yang ada pada Garuda dengan kata kunci title word dan menuliskan keywords “Pengukuran Risiko”.

Pembahasan

Pengukuran Menggunakan Maqashid Syariah

Untuk pengukuran penilaian risiko pada PT. XYZ di Kota Makassar menggunakan penilaian risiko kualitatif berbasis Maqashid Syariah dimana dalam penelitiannya mengidentifikasi kejadian risiko dalam perspektif mafsatadah dan menghubungkan dengan prinsip-prinsip fikih. Pada penelitian PT. XYZ ini rentang waktu yang digunakan yakni satu bulan, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rentang Waktu Kejadian

NO	FREKUENSI SKOR	KETERANGAN
1	Terjadi sebulan sekali	Sangat jarang terjadi
2	Terjadi 2 – 10 kali perbulan	Jarang terjadi
3	Terjadi 11 – 20 kali perbulan	Terkadang terjadi
4	Terjadi > 21 kali perbulan	Sering terjadi

Sumber: (Sofyan etc. 2019)

Dalam mengklasifikasikan tingkat risiko dengan menggunakan mafsadah memerlukan analisis yang sangat mendalam. Berikut dapat dilihat terkait pengukuran dampak kejadian risiko dengan menggunakan *mafsadah* pada table dibawah ini:

Tabel 2. Pengukuran dampak kejadian risiko dengan menggunakan *mafsadah*

SKOR	SKALA DAMPAK	DIMENSI	RESPON RISIKO
1	Mafsadah tahsiniyat/ Mafsadah Selamat	Menimbulkan masalah kecil yang dapat diatasi dengan manajemen rutin seperti kelalaian, kurang teliti, dan keterampilan kerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerusakan besar (sangat buruk) dapat dihilangkan dengan kerusakan kecil (ringan) 2. Dengan adanya dua bahaya, bahaya besar dihindari dengan melakukan yang kecil) 3. Bahaya yang dapat diterima lebih sedikit
2	Mafsadah Hajiyat	Menyebabkan perusahaan tidak dapat mencapai tujuannya dalam jangka waktu tertentu, seperti ketidakjujuran, ketidakadilan dalam transaksi, dan menimbulkan <i>mafsadah</i> (<i>akhaffu, khaas, dan majaziy</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. bahaya harus dihilangkan) 2. Bahaya dihilangkan semaksimal mungkin)
3	Mafsadah Dharuriyat	Menghilangkan <i>al-usul al khamsah</i> (agama, jiwa, keturunan, kecerdasan, dan kekayaan), mengakibatkan mafsadah (<i>alasyaddu, aam', al aktsar dan haqiqi</i>) dan menyebabkan kebangkrutan lembaga keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerugian yang harus dihilangkan dengan kriteria 2. Kerugian yang harus dihilangkan

Sumber: (Sofyan etc. 2019)

Adapun matriks mafsadah yang juga digunakan, yakni seperti table dibawah ini :

Tabel 3. Matriks *mafsadah*

4	Mafsadah Daruriyat	Mafsadah Daruriyat	Mafsadah Daruriyat
3	Mafsadah Daruriyat	Mafsadah Daruriyat	Mafsadah Daruriyat
2	Mafsadah Hajiyat	Mafsadah Daruriyat	Mafsadah Daruriyat
1	Mafsadah Tahsiniyat	Mafsadah Hajiyat	Mafsadah Daruriyat
	1	2	3

Sumber: (Sofyan etc. 2019)

Pada matriks mafsadah ini memiliki hal yang menarik yaitu memiliki tingkat pencegahan dan perlindungan yang lebih ketat dibanding dengan matriks konvensional pada umumnya. Pada matriks mafsadah diatas menunjukkan rentang skala dampak yang pendek yakni dari 1 – 3 dan dari 1 – 4 pada skala kemungkinan. Matriks mafsadah ini mempunyai mafsadah daruriyat (risiko yang tidak dapat diterima) yang lebih banyak, karena risiko yang tidak diinginkan memiliki arti yang mendesak daripada yang tidak

dapat diterima. Selanjutnya untuk risiko yang bisa diterima sesuai dengan matriks diatas yakni mafsadah hajiyat dimana terjadinya minimal 2 kali dalam satu bulan.

Identifikasi risiko yang terjadi pada PT. XYZ ini di ambil dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Dimana faktor internal adalah faktor penyebab risiko pembiayaan dari aspek risiko operasional sedangkan risiko eksternal meliputi pihak yang dari luar perusahaan, salah satunya bisa dari client.

Potensi risiko pada tahapan proses pembiayaan PT. XYZ dari peristiwa yang terjadi ada 7 hal yang menjadi spotlight dan pernyataan tersebut di dapatkan dari hasil wawancara secara langsung kepada PT. XYZ yakni seperti mulai dari proposal pembiayaan, analisis pembiayaan, persetujuan pembiayaan, pembayaran, melati, pembiayaan kembali dan sumber daya manusia perusahaan. Dimana 7 peristiwa yang di sorot dalam analisis pengukuran risiko PT. XYZ ini memiliki 17 kejadian risiko diantaranya yakni :

1. Adanya penipuan data dan ketidakjujuran nasabah
2. Kurangnya pengetahuan pelanggan tentang produk dan nprinsip pembiayaan syariah
3. Perusahaan kurang teliti dalam penganalisa aspek *charachter*
4. Perusahaan kurang teliti dalam menganalisa aspek *capacity*
5. Peusahaan kurang teliti dalam menganalisa aspek *permodalan*
6. Terjadi kesalahan dalam persetujuan pembiayaan
7. Keterlambatan perusahaan dalam memproses proposa pembiayaan
8. Kurangnya tindak lanjut dari perusahaan kepada nasabah yang diberikan pembiayaan
9. Keterlambatan perusahaan dalam menangani pembiayaan bermasalah
10. Nasabah mengalami default risk akibat karakter bhuruk dan moral hazard nasabah
11. Nasabah mengalami risiko gagal bayar karena pailit atau nasabah diberhentikan
12. Nasabah mengalami default risk karena kebakaran/bencana alam
13. Korupsi, kolusi dan pemalsuan data oleh epgawai
14. Kurangnya pengetahuan karyawan perusahaan mengenai produk pembiayaan syariah
15. Kesalahan terjadi dalam pencatatan transaksi/posting
16. Kehilangan file dan arsip
17. Kurangnya komunikasi dan budaya kerja antar pegawai

Risiko yang sudah diidentifikasi pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya itu dinilai dengan standar pengukuran yang menjadi indikator pengukuran risiko lalu setelah itu diubah menjadi skor berdasarkan level risk event. Setelah itu, masing-masing skor probabilitas dan skor dampak pada kejadian risiko dikalikan untuk mendapatkan skor risiko, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori tingkat risiko. Setelah klasifikasi risiko, selanjutnya dilakukan pemetaan risiko. Menurut pemetaan risiko diklasifikasikan menjadi tiga level risiko yang terdiri dari level *mafsadah tahnisiyat*, *mafsadah hajiyat*, dan *mafsadah dharuriyat* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pemetaan Risiko

4	2		7
3,2			6,10 9,11
1	8, 15, 16, 17 1	1,3,4, 13	5, 12, 14
		2	3
DAMPAK			
Keterangan:			
 <i>Mafsada Tahsiniyyat</i>		 <i>Mafsadah Hajiyat</i>	
 <i>Mafsadah Daruriyyat</i>			

Sumber: (Sofyan etc. 2019)

Pemetaan risiko yang sudah diklasifikasikan menyimpulkan bahwa pada *mafsadah tahsiniyyat* sebanyak 4 kejadian, *mafsadah hajiyat* sebanyak 4 kejadian dan *mafsadah daruriyyat* sebanyak 9 kejadian.

Penelitian yang menggunakan *maqashid syariah* ini menyimpulkan bahwa pengukuran risiko yang menggunakan maqashid syariah lebih mendalam identifikasinya dibanding dengan pengukuran risiko secara konvensional/umum. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa risiko gagal bayar terjadi karena karakter buruk dan moral hazard nasabah (*mafsadah daruriyyat*). Hal ini mengakibatkan masalah likuiditas pada lembaga pembiayaan Syariah dan tidak tanggapnya penanganan pembiayaan macet (*mafsadah daruriyyat*) yang mengakibatkan lambatnya lembaga pembiayaan syariah memproses proposal pembiayaan (*mafsadah daruriyyat*). Penelitian tersebut memiliki keterbatasan dimana batasnya hanya pada pengukuran risiko saja.

Pengukuran Menggunakan Cara Konvensional

Pada BMT X di kota Tasikmalaya Pengukuran risiko pembiayaannya merupakan perkalian antara *likelihood* (Tabel 1) dan *consequence* (Tabel 2). Selanjutnya, dari hasil perkalian tersebut, dibuat suatu matriks pemetaan risiko seperti pada Gambar 1.

Tabel 5. Deskripsi Dampak (Consequences) Risiko

Skor	Keterangan	Deskripsi
1	Sangat Rendah	Tidak menimbulkan Masalah
2	Rendah	Dapat menimbulkan masalah kecil yang bisa di atasi dengan aktivitas pengelolaan rutin
3	Sedang	Pencapaian tujuan perusahaan selama periode tertentu dapat terhambat
4	Tinggi	Perusahaan tidak dapat mencapai sebagian tujuan jangka panjang
5	Sangat Tinggi	Perusahaan tidak dapat mencapai seluruh tujuan jangka panjang, dan menyebabkan kebangkrutan

Sumber: Godfrey (1996)

Gambar 1. Matrik Pemetaan Risiko

		Undesireble (5)	Undesireble (10)	Unacceptable (15)	Unacceptable (20)	Unacceptable (25)
	5	Acceptable (4)	Undesireble (8)	Undesireble (12)	Unacceptable (16)	Unacceptable (20)
	4	Acceptable (3)	Undesireble (6)	Undesireble (9)	Undesireble (12)	Unacceptable (15)
Likelihood	3	Negligible (2)	Acceptable (4)	Undesireble (6)	Undesireble (8)	Undesireble (10)
	2	Negligible (1)	Negligible (2)	Acceptable (3)	Acceptable (4)	Undesireble (5)
	1	1	2	3	4	5
		Impact				

Sumber: Godfrey (1996)

Identifikasi risiko di BMT X dilakukan dengan pengamatan langsung dan percakapan dengan karyawan bisnis dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Variabel internal dan eksternal merupakan akar penyebab bahaya yang terkait dengan BMT X. Operasional operasional perusahaan yang dilakukan tanpa mengikuti proses kerja sertifikasi, dalam hal ini pemberian, merupakan akar penyebab faktor internal risiko pemberian yang dihadapi perusahaan. Kegiatan BMT X dapat terhenti karena berbagai keadaan eksternal, termasuk bencana alam seperti gempa bumi dan banjir, misalnya, yang disebabkan oleh pihak-pihak yang tidak terafiliasi dengan BMT X.

Setelah bahaya terungkap, evaluasi bahaya menggunakan metrik risiko yang ditetapkan dilakukan. Temuan dari penilaian tentang kemungkinan bahwa suatu risiko akan terwujud dan tingkat keparahan konsekuensi potensialnya diubah menjadi skor. Selanjutnya, skor yang dihasilkan sebagai hasil konversi dikalikan, dan nilai yang dihasilkan dikategorikan menurut tingkat risikonya. Tabel 3 menyajikan temuan yang diperoleh dari penilaian risiko yang dilakukan pada BMT X. Satu klasifikasi tingkat risiko ditetapkan *Negligible*, delapan klasifikasi ditetapkan *Undesirable*, dan empat klasifikasi ditetapkan *Unacceptable*.

Tabel 6 Hasil Pengukuran Resiko pada BMT X

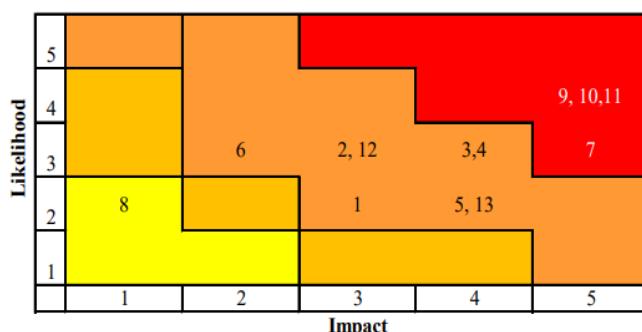
No	Identifikasi Resiko	Skor Probabilitas	Skor Dampak	Skor Total	Tingkat Resiko
1	Pemalsuan data oleh calon debitur saat melengkapi dokumen supaya pemberiannya dapat diterima oleh pihak BMT	2	3	6	Undesirable
2	Kegagalan dalam menganalisis sifat personal yang dimiliki calon debitur	3	3	9	Undesirable
3	Kegagalan dalam menganalisis kemampuan calon debitur dalam mengelola usaha nya yg akan dibiayai dengan kredit	3	4	12	Undesirable
4	Kegagalan dalam menganalisis modal / harta yg dimiliki calon debitur	3	4	12	Undesirable
5	Kegagalan dalam menganalisis jaminan yg dimiliki oleh calon debitur, sehingga saat debitur tidak mampu melunasi kreditnya, jaminan tidak bisa menutupi gagal bayar tsb	2	4	8	Undesirable
6	Kegagalan dalam menganalisis situasi dan kondisi ekonomi, politik, dll	3	2	6	Undesirable
7	Kesalahan saat melakukan persetujuan atas kredit	3	5	15	Unacceptable
8	Keterlambatan pencairan dana terhadap debitur	2	1	2	Negligible
9	Terlambat menangani nasabah yang bermasalah	4	5	20	Unacceptable
10	Debitur terlambat dalam membayar angsurannya	4	5	20	Unacceptable
11	Debitur gagal membayar pinjamannya	4	5	20	Unacceptable

12	Human error anggota BMT saat melakukan pekerjaan	3	3	9	Undesirable
13	Bencana alam yg mengakibatkan kegiatan operasional berhenti	2	4	8	Undesirable

Sumber: (Rahman etc. 2018)

Selain itu, proses pemetaan risiko dilakukan dengan menggunakan matriks pemetaan risiko yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2
Matriks Pemetaan Risiko Pembiayaan BMT X



Sumber : Diolah kembali dari Godfrey (1996)

Penggunaan Penilaian Risiko Kualitatif untuk menilai penilaian risiko pembiayaan pada BMT X menunjukkan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan yang dilakukan pada BMT X masih kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan temuan klasifikasi tingkat risiko yang menghasilkan satu klasifikasi risiko yang dapat diabaikan, delapan klasifikasi risiko yang tidak diinginkan, dan empat klasifikasi risiko yang tidak dapat diterima. Karena manajemen risiko yang efektif dan sistem pengendalian internal yang efektif saling terkait, BMT X harus memperkuat manajemen risiko internalnya dan melakukannya bersamaan dengan upaya peningkatan sistem pengendalian internalnya. Penelitian ini semata-mata berkaitan dengan penilaian risiko secara kualitatif; namun, hal ini dimaksudkan agar penelitian di masa depan dapat melakukan pengukuran risiko baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, penelitian ke depan direncanakan akan mengintegrasikan pengukuran risiko dengan sistem syariah yang dianut BMT. Penelitian ini dibatasi untuk mengukur risiko secara kualitatif.

Kesimpulan

Dari hasil interpretasi kedua penelitian antar Lembaga Pembiayaan Syariah antara BMT x di Kota Tasikmalaya dengan PT. XYZ di Kota Makassar yang bertujuan untuk mengukur risiko dan keduanya sama - sama menggunakan pengukuran risiko kualitatif. Tetapi ada beberapa hal yang berbeda dimana pada kasus pada BMT hanya menggunakan pengukuran risiko secara konvensional/umum dan belum menggunakan penelitian secara fiqh. Lalu pada PT. XYZ menggunakan pengukuran risiko kualitatif dan juga pengukuran risiko dengan menggunakan maqashid syariah, dimana pengukuran menggunakan maqashid syariah lebih rinci dalam menganalisa serta pada matriks

mafsadah ini mempunyai mafsadah daruriyat (risiko yang tidak dapat diterima) yang lebih banyak, karena risiko yang tidak diinginkan memiliki arti yang mendesak daripada yang tidak dapat diterima. Penelitian ini terbatas pada pembandingan pengukuran risiko saja dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat membandingan dengan cara menggunakan metode kualitatif konvensional dan syariah serta menggunakan metode kuantitatif supaya hasilnya dapat diketahui secara mutlak.

Daftar Pustaka

- Absari, D. U. A & Made Sudarma, G. C. (2004). *Analisis pengaruh faktor fundamental perusahaan dan risiko sistematis terhadap return saham*. 1, 1–29.
- Fatah, M. I., Asnawi, N., Segaf, S., & Parmujianto, P. (2023). Case study at KSPPS BMT UGT nusantara Indonesia an analysis of using mobile applications to increase fee-based income. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1182–1191.
- Godfrey, P. S. (1996). Control of Risk (p. 71). p. 71. London: CIRIA.
- Ihyak, M., Segaf, S., & Suprayitno, E. (2023). Risk management in Islamic financial institutions (literature review). *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1560–1567.
- Khoirudin, A., & Akbar, N. (2017). Analisis permasalahan koperasi Baitul Maal wa Tamwil (KBMT) perkotaan: Studi kasus KBMT di Kota Bogor). *Iqtishoduna*, 12(1), 19–29. <https://doi.org/10.18860/iq.v12i1.3937>
- Mardiana, M. (2018). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Study Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bei). *Iqtishoduna*, 14(2), 151–166. <https://doi.org/10.18860/iq.v14i2.4940>
- Melinda, E., & Segaf, S. (2023). Implementation of Risk Management in Murabahah Financing At Bmt UGT Nusantara Nusantara Pasuruan. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 914–920.
- Moh, T. (2013). Teori naqashid syariah, perspektif Ibnu Ashur. *Ulul Albab*, 14(2), 194–212. <https://doi.org/10.1093/nq/s4-VI.133.61-d>
- Rahman, R. N. F., & Wondabio, L. S. (2018). Pengukuran Risiko Pembiayaan Pada BMT X di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 381–390. <https://doi.org/10.17509/JRAK.V6I3.13709>
- Ria Saifulloh, U. K. O. (2016). Kualitas informasi akuntasi pada Baitul Maal Wat Tamwil di Malang Raya. *El-Muhasaba*, 7(02), 148–171.
- Rofiatus Syauqot, M. G. (2018). Analisis sistem lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional. *Iqtishoduna*, 14, 15–30.
- Saptono, J. (2008). Standar operasional prosedur pengajuan kredit dan sistem pengawasan intern untuk mencegah kredit macet pada PT Bank Tabungan Negara Cabang Malang. *Skripsi*, 76(3), 61–64.
- Sebtianita, E. (2015). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Pendekatan Islamicity Perfomance Index. *Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index*, April, 109–117.
- Siswanto, E. (2011). Strategi Pengembangan Bmt (Baitul Maal Wa Tamwil) Dalam Memberdayakan Usaha Kecil Menengah. *Iqtishoduna*, 6. <https://doi.org/10.18860/iq.v0i0.271>
- Sofyan, A. S., Said, S., & Abdullah, M. W. (2019). Financing risk measurement with maqashid al-sharia qualitative risk. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.22373/share.v8i1.4355>

- Syadali, M. R., Segaf, S., & Parmujianto, P. (2023). Risk management strategy for the problem of borrowing money for Islamic commercial banks. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1227–1236.
- Tsabita, R., Triyuwono, I., & Achsin, M. (2016). Mengungkap Ketidakadilan Dalam Praktik Pembiayaan Mudharabah: Studi Fenomenologi. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18860/em.v6i1.3868>

Pipa Filtrasi Dalam Mengurangi Kadar Zat Kimia

Pujiati Rohmah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210103110053@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Lingkungan, Pencemaran,
Makhluk Hidup, Zat Kimia,
Filtrasi

Keywords:

Environment, Pollution,
Living Creatures, Chemical
Substances, Filtrationopt.

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya untuk memberikan solusi dari berbagai permasalahan lingkungan di lingkungan sekitar. Perlunya kesadaran setiap manusia sebagai penduduk bumi untuk menjaga serta merawat bumi yang semakin tua, memberikan perlakuan baik terhadap sesama makhluk hidup. Ketika bumi diperlakukan baik oleh penduduknya, mereka juga akan memberikan imbalan yang baik kepada penduduknya. Berbagai bencana alam sudah banyak terjadi dimuka bumi, mulai dari banjir, tanah longsor, bahkan pasokan air bersih yang semakin langka. Dengan adanya pipa filtrasi ini, mampu menyaring zat-zat kimia dalam proses penjernihan air, dapat membantu mengatasi permasalahan pencemaran air yang ada. Dalam pipa filtrasi tersebut juga sudah tersusun bahan-bahan alami yang mampu menyaring kadar zat kimia, sehingga sisa air yang telah disaring dapat kembali dimanfaatkan. Meskipun dalam perbandingan lautan lebih banyak daripada daratan, tetap menjadi tugas penduduk bumi untuk melestarikan dan menjaganya.

ABSTRACT

This paper seeks to provide solutions to various environmental problems in the surrounding environment. The need for awareness of every human being as a resident of the earth to maintain and care for the earth that is getting old, giving good treatment to fellow living creatures. When the earth is treated well by the inhabitants, they will also give good rewards to the inhabitants. Various natural disasters have occurred on earth, ranging from floods, landslides, even the supply of clean water is increasingly scarce. With this filtration pipe, being able to filter out chemicals in the water purification process, can help overcome existing water pollution problems. In the filtration pipe, natural ingredients are also arranged that are able to filter out chemical levels, so that the remaining filtered water can be reused. Even though in comparison there are more oceans than land, it is still the duty of earthlings to preserve and protect it.

Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu baik berupa benda, keadaan, situasi yang berada di sekeliling dari makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupan, baik dari sifat maupun pertumbuhan dan persebarannya (Effendi et. al., 2018). Dalam lingkungan hidup, manusia memiliki pengaruh yang paling besar karena sangat bergantung terhadap lingkungan. Manusia membutuhkan hewan untuk mencukupi kebutuhan protein hewani dan membutuhkan tumbuhan untuk mencukupi kebutuhan protein nabati, sehingga terbentuklah komponen penyusun lingkungan hidup yang saling mempengaruhi satu dengan lain.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam lingkungan hidup terbagi menjadi 2 macam unsur (Lailia, 2014). Yang pertama, lingkungan biotik atau unsur hayati, merupakan lingkungan yang hidup contohnya seperti manusia, tumbuhan, dan hewan. Disebut lingkungan biotik atau unsur hayati karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Manusia bertahan hidup dengan bernafas menggunakan paru-paru disertai dengan udara yang bersih, tumbuhan berfotosintesis dengan bantuan sinar matahari serta air yang cukup, dan hewan melembabkan kulitnya dengan bantuan sinar matahari.

Unsur kedua dalam lingkungan hidup, yaitu lingkungan abiotic atau unsur non hayati, merupakan unsur yang berupa fisik, terdiri dari semua benda-benda tidak hidup, seperti air, tanah, udara, sinar matahari, dsb. Seperti contoh, sinar matahari diperlukan tumbuhan untuk berfotosintesis, manusia ketika menghangatkan tubuhnya di pagi hari, mengeringkan baju, dan buaya menghangatkan dirinya setelah beberapa jam didalam air.

Pembahasan

Manusia dianugerahi kelebihan dan dibekali kemampuan oleh Allah SWT, dengan adanya kemampuan inilah yang akan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki (Esha, 2013). Dengan kelebihan berfikir misalnya, yang dimiliki setiap manusia hendaknya bisa dimanfaatkan untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan lingkungan yang terjadi. Bahkan kemampuan berfikir inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Seiring berkembangnya waktu, kebutuhan manusia juga semakin bertambah, dengan sifat yang rakus, tamak, dan tidak merasa cukup dalam hidup mereka, serta sikap egoisnya yang tanpa sadar tidak memikirkan bagaimana kehidupan anak cucu mereka kedepannya. Misalkan saja, kita selalu diajarkan oleh guru kita ketika SD/MI untuk selalu mengehemat air, akan tetapi dalam praktiknya secara tidak sadar, kita mencuci pakaian banyak menghabiskan liter air, bahkan ketika selesai mandi lupa mematikan keran, sehingga air tumpah terbuang sia-sia. Padahal, air merupakan unsur abiotic yang tidak bisa diperbarui, dan beberapa waktu kedepan juga bisa habis.

Sebetulnya, segala kerusakan yang ada dimuka bumi merupakan kesalahan dari manusia sendiri, manusia yang secara tidak sadar tidak perduli dengan alam. Kerusakan alam yang sering kita jumpai salah satunya adalah pencemaran air, yang berasal dari limbah-limbah pabrik, yang didalamnya sudah tercampur dengan zat-zat kimia, kemudian dibuang ke sungai sampai menghanyut ke laut, sehingga tidak heran banyak ikan yang terdampar mati karena sudah teracuni oleh zat-zat kimia olahan dari pabrik.

Pencemaran merupakan suatu kondisi lingkungan yang memberikan pengaruh negative terhadap makhluk hidup yang disebabkan oleh manusia (Dewata & Danhas, 2018), Sebagian dari manusia tidak merasa apabila perbuatan kecil yang tidak pantas mereka lakukan, kemudian dilakukannya secara terus-menerus sehingga hasil yang yang ditimbulkan juga berdampak pada lingkungan jangka panjang.

Bisa diambil contoh dari permasalahan yang dapat di analisis, ketika menggunakan sabun detergent saat mencuci pakaian, dengan volume yang melimpah

sampai menghasilkan busa yang melimpah, kemudian hasil air dari cucian tersebut langsung dibuang ke tanah, sedangkan air bekas cucian tersebut sudah banyak mengandung bahan kimia yang akan mengurangi tingkat kesuburan tanah, sehingga menyebabkan pencemaran tanah. Dan ketika hasil cucian tersebut mengalir ke sawah, maka air tersebut akan membawa kandungan zat-zat kimia dengan jumlah yang melimpah.

Jika kebiasaan mencuci pakaian menggunakan sabun detergent melimpah tidak bisa di atasi, dan selalu dilakukan berulang kali, sehingga tidak mungkin menggantinya dengan bahan pencuci pakaian lainnya, karena kandungan dalam sabun detergent pastinya berbeda, dan akan menurunkan kualitas produk itu sendiri.

Terdapat bahan-bahan dalam pipa filtrasi yang mampu menyaring zat-zat kimia, seperti kerikil yang berfungsi sebagai penyaring dari kotoran-kotoran besar pada air, ijuk yang mempunyai sifat tahan terhadap asam dan garam laut, sehingga dapat mencegah peembusan rayap tanah, arang yang mempunyai sifat karbon aktif sehingga mempunyai kemampuan daya serap tinggi terhadap bahan yang berbentuk larutan atau uap, pasir yang berfungsi untuk menyaring lumpur (Vegatama dkk., 2020). Karena dalam proses penyaringan ini tidak sekali langsung menghasilkan air yang jernih, maka dibutuhkan beberapa kali penyaringan sampai menghasilkan air yang jernih dan layak untuk disalurkan ke persawahan.

Dalam permasalahan ini kita bisa menerapkan prinsip 5R, sebagaimana dalam penerapan gaya hidup bebas sampah (Yurisa, t.t.) yang meliputi Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, dan Rot. Dari kelima prinsip tersebut, kami lebih menerapkan pada prinsip Reuse, yang berarti menggunakan kembali barang-barang yang sudah ada kemudian memperbaikinya. Dengan memanfaatkan pipa paralon, dan bahan-bahan lainnya yang kemudian disusun didalam pipa untuk membantu meminimalisir zat kimia yang terkandung dalam air tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Solusi alternatif agar bekas cucian tersebut tidak langsung mencemari lingkungan, terutama pada pencemaran tanah dan air, yaitu dengan menggunakan pipa filtrasi atau pipa penjernihan air, dengan harapan pipa filtrasi ini mampu mengurangi kadar zat-zat yang terbuang sia-sia, air yang berwarna keruh, dan menimbulkan bau tidak sedap, kemudian di saring agar mengalami perubahan warna yang tidak terlalu keruh dan bisa disalurkan untuk pengairan sawah.

Daftar Pustaka

- Dewata, I., & Danhas, Y. H. (2018). *Pencemaran Lingkungan*.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75–82.
- Esha, M. I. (2013). Kuasa pengetahuan. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2403>

- Lailia, A. N. (2014). *Gerakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup* [PhD Thesis]. Universitas Airlangga.
- Vegatama, M. R., Willard, K., Saputra, R. H., Sahara, A., & Ramadhan, M. A. (2020). Rancang Bangun Filter Air dengan Filtrasi Sederhana Menggunakan Energi Listrik Tenaga Surya. *Petrogas: Journal of Energy and Technology*, 2(2), 1–10.
- Yurisa, P. R. (n.a.). *Penerapan Gaya Hidup Bebas Sampah Bebas Banjir*.

Peran UMKM dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Reza Sarif

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: rezasarif145@gmail.com

Kata Kunci:

Pertumbuhan Ekonomi,
Peran UMKM, Digitalisasi,
Pengangguran, Pendapatan

Keywords:

Economic Growth, Role of
MSMEs, Digitalization,
Unemployment, Income

ABSTRAK

Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah dan para ekonom telah mengutamakan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia, menyumbang sebagian besar lapangan kerja dan memainkan peran penting dalam meningkatkan PDB negara. Mengkaji peran penting UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan tujuan dari adanya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mencatat sejumlah dampak positif yang dihasilkan oleh sektor UMKM dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi cukup signifikan melalui penguatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja, serta penerapan digitalisasi UMKM.

ABSTRACT

In recent decades, the government and economists have prioritized Indonesia's economic growth. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have become the backbone of the Indonesian economy, contributing a large share of employment and playing a significant role in increasing the country's GDP. Examining the important role of MSMEs in increasing economic growth in Indonesia is the aim of this research. This study used a qualitative research method with a literature study approach. This study noted a number of positive impacts generated by the MSME sector in the context of economic growth. The results of this study indicate that the role of MSMEs in driving economic growth is quite significant through strengthening the quality of human resources, creating jobs, and implementing digitalization of MSMEs.

Pendahuluan

Salah satu indikator penting untuk mengukur kesejahteraan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masalah pertumbuhan ekonomi telah menjadi tantangan yang rumit bagi Indonesia. Ketidakstabilan ekonomi, perspektif industri yang terbatas, dan fluktuasi pasar global seringkali menghalangi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tingkat ketimpangan infrastruktur yang masih rendah merupakan komponen penting. Pada tahun 2021, data Bank Dunia menunjukkan bahwa indeks kualitas infrastruktur Indonesia hanya mencapai 3,6 dari



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

skala 1 hingga 7, menunjukkan bahwa infrastruktur yang ada belum memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang optimal. Selain itu, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah masalah yang sama. Struktur perekonomian yang tidak merata dan kurangnya diversifikasi sektor menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak selalu memiliki dampak yang sama pada seluruh wilayah atau sektor. Tingkat pengangguran terbuka menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2021 mencapai 7,1 persen, dengan angka pengangguran di kalangan pemuda berada pada tingkat yang lebih tinggi, mencapai 20,17 persen. Salah satu faktor yang menjadi penyebab meningkatnya tingkat pengangguran adalah ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar. Ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran. Banyaknya perusahaan yang berada di suatu daerah dapat membantu menekan angka pengangguran dan memberikan lowongan pekerjaan bagi para pencari kerja (Robert & Brown, 2004).

Dalam situasi seperti ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah muncul sebagai faktor penting yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai salah satu pilar ekonomi, UMKM berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, menggerakkan aktivitas ekonomi lokal, dan meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan. Pentingnya UMKM dalam pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kontribusi mereka dalam penciptaan lapangan kerja. Karena mereka adalah pelaku ekonomi yang fleksibel, UMKM dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi dan kebutuhan pasar. Akibatnya, UMKM mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat lebih dari 64 juta UMKM di Indonesia, yang menyumbang sekitar 61,12% dari total tenaga kerja di sektor swasta. Ini menunjukkan bagaimana UMKM telah menjadi penyumbang besar dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran.

Dengan demikian, adanya artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur adalah metode penelitian yang menggunakan sumber data dari berbagai literatur seperti buku, artikel penelitian, dokumen resmi, dan jurnal untuk menjawab pertanyaan penelitian (Anggaraini et al., 2022). Metode ini digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada pada literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi secara umum diartikan sebagai peningkatan jumlah produksi dan aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah atau negara selama periode waktu tertentu. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Romer (1986), inovasi dan peningkatan produktivitas dalam produksi barang dan jasa adalah penyebab pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat

secara keseluruhan, seperti lapangan kerja tambahan, pendapatan per kapita, dan kesempatan investasi yang lebih besar. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB) adalah beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ini. Namun, meskipun ada berbagai manfaat dari pertumbuhan ekonomi, ada juga beberapa masalah dan tantangan yang dapat muncul. Berikut adalah beberapa masalah dalam pertumbuhan ekonomi:

Pertama, Ketimpangan Pendapatan. Salah satu masalah besar yang menghalangi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah masalah ketimpangan pendapatan. Ketika pertumbuhan ekonomi tidak merata, perbedaan antara kelompok kaya dan miskin cenderung meningkat. Kelompok ekonomi yang lebih kuat dan berkuasa cenderung mendapatkan lebih banyak manfaat dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan kelompok yang lebih lemah dapat tertinggal dan menghadapi kesulitan untuk memanfaatkan peluang ekonomi. Masalah ini dapat menyebabkan ketidakadilan sosial, kemiskinan yang lebih tinggi, dan ketegangan sosial. **Kedua**, Pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa angkatan kerja tidak dimanfaatkan sepenuhnya, yang mengakibatkan pemborosan sumber daya manusia yang berpotensi produktif. Berbagai faktor dapat menyebabkan pengangguran, seperti ketidakcocokan antara kemampuan pencari kerja dengan permintaan pasar, perubahan ekonomi, atau kurangnya investasi dalam sektor swasta yang dapat menciptakan lapangan kerja baru. Masalah pengangguran juga dapat menyebabkan dampak negatif lainnya, seperti peningkatan beban sosial dan anggaran negara untuk bantuan pengangguran, penurunan daya beli konsumen, dan ketegangan sosial yang mungkin timbul sebagai akibat dari ketidakcocokan tersebut. **Ketiga**, Inflasi. Inflasi dapat menjadi hambatan besar untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil. Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa umumnya meningkat secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi juga dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa meningkat mengurangi kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa tersebut. Dalam skala yang lebih luas, inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi nilai tabungan dan investasi. **Terakhir**, Kesenjangan Ekonomi Antar wilayah. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesenjangan ekonomi regional merupakan tantangan yang signifikan. Jika pertumbuhan ekonomi hanya terjadi di beberapa daerah, sementara daerah lain tertinggal jauh, kesenjangan pembangunan akan semakin besar. Akses ke infrastruktur, layanan publik, pendidikan, dan peluang ekonomi mungkin terbatas di wilayah yang ketinggalan zaman. Akibatnya, orang di seluruh negara tidak memiliki kesempatan yang sama untuk kemajuan ekonomi dan sosial. Kesenjangan ekonomi antar wilayah juga dapat menyebabkan migrasi besar-besaran dari wilayah yang kurang maju ke wilayah yang lebih berkembang, hal ini menyebabkan infrastruktur perkotaan di bawah tekanan dan memperparah ketimpangan di kedua daerah tersebut.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah sebuah tindakan yang menghasilkan barang atau jasa yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh undang-undang. UMKM mampu menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat karena UMKM dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga banyak pula terdapat lapangan pekerjaan untuk masyarakat, tak hanya itu UMKM juga merupakan komponen terpenting bagi ekosistem ekonomi (Al Idrus et al.,

2016; Diana et al., 2020). Di Indonesia, UMKM adalah pilar utama dari fundamental ekonomi. UMKM memiliki kontribusi besar dalam menyelamatkan ekosistem ekonomi Indonesia (Khasanah, 2023). Para pelaku UMKM dituntut untuk mengikuti pesatnya perkembangan teknologi infomasi dengan memakai media sosial, serta munculnya permintaan teknologi untuk bisnis kecil guna mengembangkan bisnis di masa mendatang (Fadilah et al., 2020). Menurut UU No. 20 Tahun 2008, ada tiga jenis UKM yaitu (1) Usaha Mikro, mempunyai penghasilan dari penjualan tidak melebihi Rp. 300.000.000 per tahun. (2) Usaha Kecil memiliki hasil dari penjualan tidak melebihi Rp.2.500.000.000 per tahun. (3) Usaha Menengah, memiliki hasil dari penjualan tidak melebihi Rp.50.000.000 per tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui pendekatan studi literatur, bahwa peran UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui penguatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku UMKM. Hal tersebut menjadi menjadi elemen kunci dalam mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaku UMKM dapat mencakup peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan manajemen. Pelaku UMKM dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas usahanya dengan memiliki SDM yang berkualitas. Dengan demikian, UMKM mampu menghasilkan produk dan layanan yang lebih baik, meningkatkan daya tarik pasar dan peluang untuk meningkatkan pendapatan. Selain dampak langsung pada pendapatan pelaku UMKM, penguatan kualitas SDM juga dapat meningkatkan rantai pasokan dan kolaborasi antara UMKM dengan perusahaan besar atau institusi lainnya. Peran UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penguatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan (Dari et al., 2022). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penguatan sumber daya manusia pelaku UMKM memiliki pengaruh baik terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh buruk terhadap ketimpangan dan kemiskinan. Dengan kata lain, jika kualitas dan pendidikan pelaku UMKM ditingkatkan, kinerja yang baik dari UMKM akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sebagai sektor ekonomi yang beragam dan tersebar luas, UMKM memainkan peran penting dalam menyediakan peluang kerja bagi masyarakat. Mereka menyediakan lapangan kerja secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam industri produksi maupun jasa. Karena mereka cenderung beroperasi di tingkat lokal dan berkonsentrasi pada produksi atau pelayanan yang memenuhi kebutuhan pasar lokal, UMKM biasanya memiliki daya serap tenaga kerja yang besar. Dengan menyediakan lapangan kerja, UMKM berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran di suatu negara. Penurunan tingkat pengangguran ini akan berdampak positif pada stabilitas sosial dan ekonomi, serta meningkatkan daya beli masyarakat. Peran tersebut sejalan dengan penelitian (Srijani, 2020). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(2), 191-200. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Sektor UMKM secara tidak langsung memberi orang peluang pekerjaan, yang dapat membantu pemerintah mengurangi tingkat pengangguran.

UMKM dapat ikut serta dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan mengadopsi teknologi digital dalam berbagai aspek bisnis, seperti manajemen, pemasaran, produksi, dan distribusi. Dengan mengadopsi teknologi digital, UMKM dapat menciptakan peluang baru, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional. UMKM dapat menjual barang atau layanan mereka secara online, membuka akses ke pasar yang lebih luas di dalam negeri maupun internasional melalui digitalisasi (Minai et al., 2021). Hal ini dapat meningkatkan pendapatan usaha kecil dan menengah (UMKM) karena mereka dapat menjangkau pelanggan dari berbagai wilayah, bahkan negara lain, tanpa harus memiliki toko fisik di mana-mana. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan dapat dikurangi karena peluang untuk berhasil tidak terbatas pada wilayah tertentu. Peran tersebut sejalan dengan penelitian (Meylianingrum, 2020) yang dilakukan di desa Suwaru Kabupaten Malang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan media sosial memberi dampak positif kepada para pelaku UMKM di daerah tempat penelitian tersebut. Adanya perkembangan UMKM memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pangan dan pengembangan ekonomi kreatif

Kesimpulan dan Saran

Dari pemaparan hasil pembahasan diatas, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah muncul sebagai kunci potensial dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagai salah satu pilar ekonomi, UMKM memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, menggerakkan aktivitas ekonomi lokal, dan meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan. Kontribusi tersebut didukung dengan adanya berbagai peran yang dilakukan UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti penguatan kualitas SDM pelaku UMKM, penyedia lapangan kerja, serta digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Peran tersebut terbukti berdampak positif terhadap kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Saran untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti topik tersebut agar lebih luas pembahannya dengan menambahkan variabel peran pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al Idrus, S., Meldona, M., & Segaf, S. (2016). *Pengaruh karakteristik sosio-kultural terhadap orientasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi perbandingan Kedah dan Malang*.
- Anggaraini, S., Nurrosyadah, N., Sari, I. N., Azhar, M. S., Wahyuni, A. L., Zulkardi, Z., Nuraeni, Z., & Sukmaningthias, N. (2022). Studi Literatur: Penyimpangan Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Matematika Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.17977/umoo8v6i12022p11-20>
- Dari, D., Kompetisi, H., & Rekomendatif, R. (2022). *Rekomendasi Kebijakan Memajukan Ekonomi Desember 2022 Rekomendasi Kebijakan Memajukan Ekonomi Jawa Barat*.
- Diana, I., Segaf, S., Ibrahim, Y., Minai, M. S., & Raza, S. (2020). *BARRIERS TO SMALL ENTERPRISE GROWTH IN THE DEVELOPING COUNTRIES: EVIDENCES FROM CASE*

- STUDIES IN INDONESIA AND MALAYSIA. *Academy of Strategic Management Journal*, 19, 1–10.
- Fadilah, A., Igo, I., Liza, A., Safira, F., Setyani, A., & Imam, B. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 46–62.
- Khasanah, U. (2023). UMKM Pasca Covid , Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Global. <https://doi.org/10.30868/ad.v7i01.4597>
- Meylianingrum, K. (2020). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Bentuk Pengembangan Pangan dan Ekonomi Kreatif (Studi kasus UMKM desa Suwaru Kabupaten Malang)*.
- Minai, M. S., Raza, S., & Segaf, S. (2021). Post COVID-19: Strategic digital entrepreneurship in Malaysia. In *Modeling economic growth in contemporary Malaysia* (pp. 71–79). Emerald Publishing Limited.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1, 1–14.
- Srijani, K. N. (2020). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i2.7118>

Conjunctions in students' argumentative essay of english language teaching departments of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Rodiyatul Jannah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: rodiyatuljannah098@gmail.com**Keywords:**Conjunction,
Argumentative essay**ABSTRACT**

The conjunction is part of the grammar used for a phrase or word clause in a sentence. The conjunctions represent the type of general connection readers know between sentences and conjunctions as a means of making text. The conjunctions have types, functions and errors that are used to write text. Therefore, this study aims to analyze the conjunction, specifically the types of conjunctions, functions of conjunction, and the errors of conjunction found in argumentative essays by students UIN Maulana Malik Ibrahim Malang in English Language Education. The researcher can conclude the types of conjunctions they mostly used in writing essays. Furthermore, the researcher used a qualitative descriptive approach because the data collected was in the form of essays written by students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. In collecting data, researchers identify the conjunctions by giving underscores, making a list of the conjunctions that appear in the essay, and classifying each conjunction consisting of types, functions, and errors in using conjunctions. After analyzing the data, the authors find four types of the conjunctions proposed by Halliday (2014), namely; additive, adversative, causal, and temporal conjunctions. This research shows that all types of the conjunctions are found in essays. The types of causal conjunctions, especially in conjunction because most often appear in the essay, followed by temporal conjunctions, adversative conjunctions, and additive conjunctions. The function of conjunctions is also found based on each type of conjunctions. In addition, researchers found two errors in writing conjunctions. The mistake written by students is to use conjunctions *and*. The finding of this research can be used a reference to understand more comprehensively about the variety of the use of conjunction in several other contexts.

Introduction

Writing in English is an important thing that must be improved for students, especially in terms of English as foreign language. There are four skills to improve including reading, speaking, listening and writing skills (Andani, 2019). In English grammar, there are nouns, pronouns, verbs, adjectives, adverbs, prepositions, conjunctions, and exclamations. Grammar is one of the important roles in language learning. One element in grammar is conjunctions that are words to connect words or groups of other words (Panggabean, 2016). Learning about language is not easy for students, especially in writing skills using correct conjunction.

* Corresponding Author: Rodiyatul Jannah: rodiyatuljannah098@gmail.com



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

In English, both in written and spoken, conjunction enhances the overall paper by providing writing coherence (Najamudin, 2017). Based on the theory by Halliday (2007, p.71), writing systems tend to eliminate certain features of language that usually express this involvement with the context of the situation. Besides, to make sentences well structured, it should be with grammatical rules. The written text shows that language is manipulated to achieve the writer's intended purpose, especially in understanding conjunctions (Mahendra, 2013). In different parts of writing using conjunctions correctly in foreign languages. The conjunction is the main topic in this research.

The conjunction is part of the grammar used for word phrases or clauses in sentences. Conjunction represents a type of general connection that the reader knows between sentences and conjunctions as a means of making text. Conjunctions are words that are connected to clauses in one sentence (Melyane, 2016). The conjunction is not variable, meaning that there are no plural changes as nouns and pronouns. The conjunction is one type of English cohesion that has aroused the interest of researchers.

Conjunctions are need for the context of the English language written conjunction (Kurniati, 2019). Correlative conjunction is into divides adjectives and adverbs. Several connective words that refer to correlative conjunction are good or not only, but, also, both, and, just, like, so, then, not (Syafitri, 2017). In writing, conjunction is also very important because it is one of the elements that creates a coherent topic composition in writing and one of the important structures to improve students' ability to write essays.

Method

This section presents the research method consisting of research design, research subject, research instrument, data source, and data collection and analysis.

Findings and Discussion

This chapter presents the data findings and discussion of the study based on the research questions. The findings and discussion are based on all the explanation in the previous chapters. In the findings, the researcher presents the analysis of the data based on (Halliday, 2014). While in the discussion, the researcher presented several explanations to answer the research question in this study.

Research Findings

To get the data, the researcher analyzed several essays from the students, which showed the conjunctions used in selecting essays. Analyzing the data, not only focuses on conjunctions, but the researcher also analyzes the functions and errors in using conjunctions. The researcher found fifteen essays written by students as the data to be analyzed. Several types of conjunctions found in essay based on Halliday's (2014), namely; additive, causal, and temporal conjunctions. The data that has the same pattern is categorized as datum. In the analysis, the datum is analyzed based on the sentence, and types of conjunctions.

Datum 1.1

We took pictures by photographers **and** the villagers, **and** we were so hot.

Moreover, they can get a social treatment **and** wherever they go such as most of people greet **and** shake their hands.

In the sentence above, the student used the conjunction **and** that connects two phrases into sentences. The conjunction **and** often uses at the end of the sentence to complete understanding from the sentence before. However, conjunctions **and** used to make a sentence.

The sentence explains about the unforgettable journey. The sentence also provides remarkable how to take pictures by photographers. Therefore, the conjunction **and** is used in the sentence to make a relation one to another. The important thing that the advantages are told by adding more information to make interesting how to take pictures by photographers with their friends.

The words **and** is **additive** conjunction. It means that sentences show that the idea. A similar analysis also occurs in essays that are **or**, **moreover**, **and** **furthermore**.

Datum 1.2

Therefore, it may spread the virus on the device or gadget if the user entering a non-safe site.

In the sentence above, the student used the conjunction **therefore** as the pure form of general relations that can be used as a transition in sentences. The conjunction **therefore**, indicates the cause and effect between several clauses (independent clause). In this case, the conjunction **therefore** cannot be used to start paragraphs. The conjunction **therefore** to imply some of reasoning or argument.

Based on the sentences above, social media has a negative and positive impact on gedged, especially among children and adults. In this sentence, the conjunction used **therefore** explaining the cause and effect of using social media contained in the sentence **the device or gadget if the user enters a non-safe site**. The word **therefore** is **causal** conjunction. The conjunction **therefore** has a meaning as implying the reasoning or argument.

Datum 2.1

In America they (some of them) choose to living alone **because** so many consideration.

The sentence above uses the conjunction **because** as subordinating conjunction. The word **because** connects two sentences and categorizes it as the reason for the sentence. It is followed by the example that the reader can imagine. The sentences **In America (some of them) choose to live alone because so many considerations are contrary to the reason for choosing life alone.**

Based on the sentences above, many considerations in America choose to live alone. Therefore, the use of the conjunction **because** it provides a reason for those who choose

to live alone. The conjunction *because* is **causal** conjunction, it has a meaning as the presupposing a reason. A similar analysis also occurs in the essay there is the conjunction *for*.

Datum 2.2

But in the other hand there are many disadvantages.

The sentence above uses the conjunction *but*. The word *but* is used to show contrast or unexpected differences or demonstrate the affirmative sense of what the first part of the sentence implied negatively. The conjunction *but* uses to clarify some differences of statements in one sentences as a purpose of contrast

The word *but* in the example above explains that online learning has many advantages and disadvantages for students and the other people that are used online learning. The conjunction *but* is **adversative** conjunction. It means that the clarification of some differences from statements in one sentence of contrast.

Datum 3

On the other hand, online learning also gives bad impact.

The sentence above uses the conjunction *on the other hand*. The conjunction *on the other hand*, as a conjunction to connect one statement to join with another statement with a different meaning. *On the other hand* clarifies that there are some statements to join with the conjunction *on the other hand*. So, the sentences above have the meaning as similarity statement but in the same context.

Based on the sentences, the conjunction *on the other hand* is used to compare the situation to show there is an essential difference. *On the other hand, online learning also gives a bad impact*. The example of the sentence that online learning has a bad impact on students. The conjunction *on the other hand* explains conjunctive adverb in the sentence that compares two situations. The conjunction *on the other hand* is **adversative** conjunction, and similar analysis also occurs in the essay. There is a *but* conjunction. The other sentences in this data are also similar to conjunctions *and*, *or* and *moreover*.

Datum 4.1

In conclusion, even though living alone have many challenges.

The sentence above uses the conjunction *in conclusion*. The use of conjunction *in conclusion* in an essay as connectors of conclusion. Living alone has many connections for us. The explanation the conjunction *in conclusion* shows the conjunction used at the end of an essay that is the closing or summary.

The conjunction *in conclusion* shows the sentence explains the summary of an essay. To show the conjunction *in conclusion* seen at the end of the sentence *in conclusion, living alone has many challenges*. The conjunction *in conclusion* is **temporal** conjunction, which is expressed to signal sequence.

Datum 4.2

*There is a time **for** us to decide for living alone when we need to work or study outside of the city.*

The sentence above uses the conjunction **for**. The conjunction **for** was the simple form in the sentences. There is conjunction with this meaning namely, **for**. It means conjunction **for** as the simple conjunction has meaning is reversed.

Based on the sentences, the conjunction **for** in the datum uses in an internal definition meaning. The internal definition in the meaning of conjunction **for** is *for us to decide for living alone* because the sentences use the conjunction to connect some reason to get the result of a purpose. The conjunction **for** is **causal** conjunction. A similar analysis also occurs in the essay, and there is a conjunction *because and therefore*.

Datum 5.1

*It is **neither** formal **nor** non-formal education*

The sentence above uses the conjunction **neither ... nor**. The conjunction **neither ... nor** as negative form as an expression with more or less the same meaning. It shows the conjunction **neither ... nor** as a negative expression to clarify the question. From the explanation, two words connect to the conjunction **neither ... nor** there is formal and non-formal education. So, the sentences above have a negative meaning as negative sentences.

Based on the sentences, the conjunction **neither ... nor** has the meaning to show negatively as a suggestion. From the explanation of the sentence, explain that there are words **neither ... nor**, formal and non-formal education. However, an explanation shows the word **nor** is the word **non-formal** education. The conjunction **neither ... nor** is **additive** conjunction, and similar analysis also occurs in the essay, there is the conjunction *and, in addition, furthermore and or*.

Datum 5.2

***So**, they feel free to express what they want.*

The sentence above uses the conjunction **so**. The sentence shows the conjunction **so** as a result of this statement before. The conjunction **so** stated take conclusion is the result of solving the problem happened in a sentence. The sentence above shows the results of the sentence: *they feel free to express what they want*.

Based on the sentences, used conjunction **so**. It can be seen that the clause introduced by the conjunction **so** is the purpose of what has been mentioned before. The presence of conjunction **so** in sentences makes clear to readers that following of what has been formally mentioned. The conjunction **so** is **causal** conjunction and similar analysis also occurs in the essay, there is conjunction *because*.

Datum 5.3

***Finally**, they themselves build to be a good person and ready to be different.*

The sentence above uses the conjunction *finally*. The conjunction *finally* refers to something that happened after a long time. The expression of *finally* is used to indicate the conclusive sense, which means lastly. The conjunction *finally* indicates the meaning of the end of some process or series. The word *finally* is usually used to explain as an adverb about the time an event. This conjunction can be inserted at the beginning of the sentences, the middle, and the end of sentences.

Based on the sentence, the conjunction *finally* has meaning to show the conclusive sense. The conjunction *finally* introduces a final point. To show the conjunction *finally* in a sentence is *finally, they build to be a good person and ready to be different*. The conjunction *finally* is **temporal** conjunction. Temporal conjunction indicates the events in the sentences are related in terms of the time of the occurrence.

Datum 6

Then, we waited until the weekend.

The sentence above uses the conjunction *then*. The conjunction *then* connects the sentences which are related in time. The simple form of expression of the conditional relation, meaning under these circumstances, was the word *then*. The simple form of general conjunction also *then* has a meaning as *so* in certain conditions. It can be seen clearly in the example of sentences.

Based on the sentence, the conjunction *then* shows the purpose of the result of the data. The conjunction *then* has meaning as *so* because to show the result. The result of the data is the purpose of giving a brief explanation about the statement before conjunction *then*. The sentence above that shows the results of the sentence is *then, we waited until the weekend*. The conjunction *then* to connect some statement become a purpose of sentences. The conjunction *then* is **temporal** conjunction, and similar analysis also occurs in the essay, there is the conjunction *first* and *next*. The conjunction *then* to connect some statement become a purpose of sentences.

Datum 7

However, credit card also have disadvantages.

The sentence above uses the conjunction *however*. The conjunction *however* is used to say a contrast or put another side the argument which has an expression *a result, in consequence, because of that*. The conjunction *however* is applied to the example above. It does not indicate the strong sense of contrast as *against* but shows another alternative.

Based on the sentence, the conjunction *however*. The conjunction *however* used to contrast or put another side to the argument. The argument that if some people cannot use a credit card carefully. The conjunction *however* can be used in different ways, and each requires particular punctuation.

From the example sentences used adversative conjunction *however* explain about using a credit card. The conjunction *however* is **adversative** conjunction, and similar analysis also occurs in the essay. There is conjunction *but*.

Conclusion and Suggestion

The conclusion of this research is determined based on the research question. The first research question is the type of conjunction in argumentative essay writing. The researcher found four types of conjunction in argumentative essay writing based on Halliday (2014). The types of conjunctions are additive, adversative, causal, and temporal conjunction. The first type of conjunction is additive. The second is adversative. This type is occurs happened in the essay. The third is causal. It is the most used by the students. The last is temporal. It is rarely used in students' argumentative essay. The students mostly expressed by simple additive conjunction using conjunction *and*.

The next is what the function of conjunction effectively in the argumentative essay was found before the following sentences. The first additive conjunction is used to indicate addition, emphatic, comparison, and exposition. The second adversative conjunction is used to indicate contradiction and opposition. The third, causal conjunction, is used to imply reasoning, cause-effect, and conditional relationship. The fourth temporal conjunction is used to obtain between sentence is concerned with time, and conclusion. The function of the conjunction is found in argumentative essay writing by the students.

The error of conjunction also found in argumentative essay writing, but in the essay, the researcher found two error conjunction which used the conjunction *and*.

In this study, the author found some conjunction, functions, and the errors of conjunction use in argumentative essay writing. These conjunctions are often used by students to combine words into appropriate sentences. Some conjunctions have four types that students use to apply to write an essay. The four types of conjunctions used, additive, adversative, causal, and temporal conjunction. In analyzing the functions of conjunctions in the essay, students have understood the structure to be used. Therefore, the authors suggest that analyzing types and functions of conjunctions can give more attention, such as coordinating conjunctions, subordinating conjunctions, and correlative conjunction. This study can help the readers to understand more about the types and functions of conjunction.

The researcher also applies the suggestion offered for the next researcher who has the same interest in using the conjunction, especially in essay writing. The author suggests to the next researcher to choose the previous study carefully. It occurs in the study about conjunction is not only read in the essay but also examined in detail the use of a conjunction. Accordingly, the discussion should focus on the scope of grammar.

References

- Andani, M., Rohmana, R., & Miliha, L. (2019). *The Use of Conjunction in Students' Writing Recount Text at Second Grade of SMAN 1 Tongkuno*. Journal of Teachers of English, 2(1).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Lincoln. Edwards Brothers.

- Disegio Melyane, U. R. U. F. (2016). Error Analysis Of Conjunction Usage In Students'written Recount Text. RETAIN, 1(1), 1-8.
- Donal, A., & Kasyulita, E. (2015). An Analysis Of Students'skill In Using Conjunction In Recount Text At Tenth Grade Students Of Sman 3 Rambah Hilir. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FKIP Prodi Bahasa Inggris, 1(1).
- Halliday, M.A.K. (2007). Lnguage and Education. Vol 9. London: British Library.
- Halliday, M.A.K. (2014). Introduction to Functional Grammar. Kota University of Birmingham.
- Kurniati, R. F. (2019). Conjunctions In Indonesian Undergraduate Thesis Abstracts. *Etnolinguist*, 3(1). 27-41
- Mahendra, I. P. (2013). The Conjunction Analysis In Novel If I Stay By Gayle Formoman. Humanis.
- Najamuddin, N. (2017). Avoid The Error In The Use Conjunction In Sentences. El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, 16(1), 45-54.
- Panggabean, S. B. (2016). Students' Problems In Learning Conjunction. VISION, 9(9). 2086-4213.
- Permana, I. G. P. Context Of Situation And Conjunction Features In English Printed Advertisements. Humanis.
- Putri, N. P. A., Winaya, I. M., & Darmasetiyawan, I. M. S. (2016). The Analysis of Conjunction in Political and Business Articles of International Bali Post. Humanis, 17(3), 223-229.
- Syafitri, R., & Sembiring, B. (2017). The Students'ability In Using Conjunctions (A Descriptive Quantitative Study Of The Sixth Semester Students Of English Study Program Bengkulu University). Journal of English Education and Teaching, 1(1), 58-64.
- Sujito, S., & Muttaqien, W. M. (2016). Rhetorical Pattern In Argumentative Essay Writing By Efl Students Of Iain Surakarta. Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching, 13(2), 157-168.
- Faisal, F. (2013). Friend To Develop An Argumentative Essay. Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 7(1).
- Kusumawardhani, P. (2017). The Analysis of Conjunctions in Writing an English Narrative Composition: A Syntax Perspective. Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1), 1-7.
- Konar, Nira. (2009). Communication Skils for Professional. Newdelhi: Raj press.
- Ramadhan, B. (2019). Writing Argumentative Essay: How Far they can go?. REiLA: Journal of Research and Innovation in Language, 1(2), 61-67.
- Indriani, K. S. (2019). The Effect Of Outline Planning In Argumentative Essay Writing Of Fourth Semester Students Of English Department. Faculty of Arts, Udayana University.
- Galuh, F. (2014). The Indonesian Language Used by Pre-School Children: A Study on the Syntax (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Setimaji, F., Abdulah, T., & Haryudin, A. (2019). The Use Of Conjunction: Elaboration In Donald Trump's Speech. Project (Professional Journal of English Education), 2(4), 475-481.
- Yuricki, E., & Arfani, S. (2019). Syntax Analysis on The News Title of Cyber Media on Detik Twitter Account (@ Detikcom). DEIKSIS, 11(03), 199-209.

- Chomsky, Noam A. (2006). *A Transformational Approach to Syntax*: Oxford Journal. 337-371.
- Achmad, H. P. (2002). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset.
- Thresia, F. (An Error Analysis Of Argumentative Essay (Case Study At University Muhammadiyah Of Metro).
- Breeton, Jhon C. 1978. *A plan for writing*. Newyork: Holt Rine hart and Winston.
- Oshima, Alice and Ann Hogne. 1999. *Writing Academic English third edition*. Newyork: Longman
- Langan, John. 2002. *College Writing skills with Reading 5th Edition*. Newyork: Mc Graw Hill Inc.
- Rever. W. Q. (1980). *Teaching Foreign Languge Skills*, Chicago: The University of Chicago Press.

Pengembangan sistem informasi pengelolaan jadwal rapat dengan metode Rapid Application Development (RAD)

Sholikin

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sholiqiuin@gmail.com

Kata Kunci:

Pengelolaan, Jadwal Rapat,
Metode RAD.

Keywords:

Management, Meeting
Schedule, RAD Method.

A B S T R A K

Pada masa teknologi dan revolusi industri 4.0 ini perangkat lunak ialah hal yang sangat penting. Hampir semua kegiatan dan aktivitas masyarakat saat ini menggunakan perangkat lunak. Termasuk juga instansi dan lembaga pemerintahan maupun swasta. Setiap instansi maupun lembaga pasti memiliki jadwal rapatnya, baik itu antar divisi atau bagian dalam instansi maupun pertemuan dengan lembaga lain untuk membahas keperluan tertentu. Dalam hal ini diperlukan adanya pengelolaan jadwal yang efektif agar setiap jadwal tidak saling bertabrakan antara satu sama lain. Selama ini pencatatan jadwal rapat

masih menggunakan cara lama yaitu menggunakan buku dan rawan hilang sehingga menjadikanya tidak efektif dan tidak efisien. Maka dari itu diperlukan adanya pengembangan sistem penjadwalan rapat yang dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan diatas. Tujuan dari perancangan perangkat lunak ini ialah untuk meminimalkan risiko kehilangan dokumen dan membantu instansi dan lembaga dalam mengelola jadwal rapat. Pada sistem informasi pengelolaan jadwal rapat ini, pengguna dapat dengan mudah mengatur jadwal rapat dengan waktu yang lebih singkat daripada menggunakan cara lama.

ABSTRACT

In this era of technology and industrial revolution 4.0, software is very important. Almost all activities and activities of society today use software. This includes government and private institutions and agencies. Every agency and institution must have a meeting schedule, be it between divisions or sections within the agency or meetings with other institutions to discuss certain needs. In this case, it is necessary to have an effective schedule management so that each schedule does not clash with each other. So far, the recording of meeting schedules is still using the old method, namely using books and is prone to loss so that it is not effective and efficient. Therefore, it is necessary to develop a meeting scheduling system that can provide solutions to overcome the problems above. The purpose of this software design is to minimize the risk of losing documents and assist agencies and institutions in scheduling meetings. In this meeting schedule management information system, users can easily manage meeting schedules in a shorter time than using the old method.

Pendahuluan

Perangkat Lunak ialah hal yang sangat penting di masa teknologi dan revolusi industri 4.0 ini. Semua kegiatan dan aktivitas masyarakat saat ini hampir semua nya menggunakan perangkat lunak. Misalnya pada bidang pendidikan para calon siswa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mendaftar ke sekolah menggunakan perangkat lunak, para guru menilai para siswa menggunakan perangkat lunak. Tidak terbatas pada bidang pendidikan saja, namun hampir pada semua bidang saat ini menggunakan perangkat lunak untuk mempermudah setiap prosesnya. Tidak terkecuali dalam bidang bisnis (Fatah et al., 2023) maupun pemerintahan yang memiliki instansinya masing-masing.

Instansi atau badan lembaga adalah badan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan pada masyarakat. Baik pemerintah maupun swasta pasti memiliki instansi yang didalamnya terdapat bagian-bagian dengan fungsinya masing-masing. Tugas & fungsi tiap bagian juga sudah diatur sesuai dengan fungsionalitasnya. Setiap instansi juga memiliki jadwal pertemuannya, baik itu antar bagian atau divisi dalam instansi maupun pertemuan dengan instansi lain untuk keperluan tertentu (Yang et al., 2018). Dalam hal ini diperlukan pengelolaan jadwal yang efektif agar setiap jadwal tidak saling bertabrakan satu sama lain.

Menjadwalkan dan mengelola pertemuan di sebuah lembaga atau instansi adalah hal yang sangat penting. Mengingat setiap instansi pasti memiliki banyak jadwal rapat dengan instansi lain maupun rapat antar bagian atau divisi. Selama ini pencatatan jadwal rapat masih menggunakan buku dan rawan hilang sehingga menjadikannya tidak efisien dan tidak efektif. Selain itu pembuatan jadwal merupakan proses yang menyulitkan, jadwal yang bentrok antar divisi maupun antar instansi menjadi masalahnya (Shi et al., 2018).

Sehingga perlu ketelitian dan waktu yang banyak agar jadwal bisa efektif. Hal itu tentu tidak efisien, mengingat di masa modern ini segala sesuatu harus bisa berjalan dengan cepat. Maka dari itu diperlukan pengembangan sistem penjadwalan rapat yang dapat membantu mengatasi permasalahan itu. Tujuan dari perangkat lunak ini adalah untuk meminimalkan risiko kehilangan dokumen dan membantu dalam penjadwalan rapat.

Berdasarkan hasil permasalahan di atas maka dapat dibuat solusi perangkat lunaknya. Karena penjadwalan rapat secara manual memakan banyak waktu dan proses yang lama. Sehingga prosesnya melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai ketelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam penjadwalan. Karena keterbatasan sumber daya, skema yang diusulkan tidak boleh menghabiskan banyak sumber daya (Shen et al., 2020).

Maka dari itu, pada Sistem informasi pengelolaan jadwal rapat ini, pengguna dapat dengan mudah mengatur jadwal rapat dengan waktu yang lebih singkat daripada menggunakan cara manual. Sistem informasi ini juga dapat membuat laporan tentang jadwal rapat, sehingga pengguna tidak perlu khawatir akan kehilangan atau kerusakan dokumen rapat. Dibandingkan strategi penjadwalan manual, sistem yang baru dapat mencapai kinerja yang jauh lebih baik (Yang et al., 2018). Misalnya, jadwal rapat kelompok yang diadakan menurut jadwal biasa selama periode jangka panjang dapat diproses dan disatukan untuk membentuk serangkaian jadwal yang efektif (Shi et al., 2018). Sehingga penggunaan sistem informasi pengelolaan jadwal rapat ini akan sangat membantu meningkatkan produktivitas lembaga maupun instansi.

Pembahasan

Dalam pengembangannya sistem informasi pengelolaan jadwal rapat ini menggunakan metode RAD. Rapid Application Development adalah metodologi pengembangan sistem yang berfokus pada kecepatan pengembangan dan keterlibatan pengguna (Meeradevi et al., 2017). Metode ini dipilih karena menekankan siklus pengembangan perangkat lunak yang singkat dan efisien. Metode ini sejalan dengan perancangan aplikasi yang memiliki cakupan terbatas.

RAD merupakan kombinasi dari teknik prototyping dan teknik waterfall sehingga bisa mempercepat perancangan sistem. Pengembangan aplikasi dengan menggunakan metode ini bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Model RAD hampir sama dengan model waterfall, perbedaan siklus pengembangan yang dianut model ini sangat singkat dengan penerapan teknik cepat (Subhiyakto & Astuti, 2019). Metode ini memiliki 4 siklus yaitu:

- 1) Analisis Requirment
- 2) Prototyping
- 3) Konstruksi cepat
- 4) Implementasi

Kelebihan dari RAD ialah, keperluan aplikasi bisa berubah kapanpun, sehingga aplikasi dapat dikembangkan sesuai kemauan pengguna, penggeraanya yang cepat dan efektif, sehingga bisa mempermudah integrasi.

Rancangan Sistem dengan Pendekatan DFD

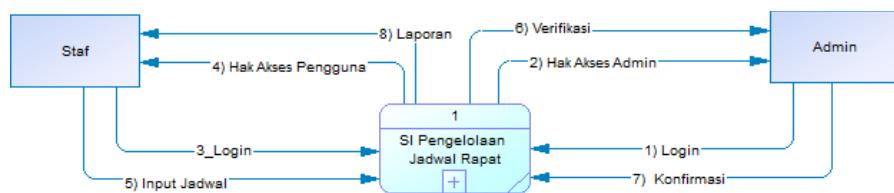
Pada pembuatan rancangan sistem informasi ini, digunakan pendekatan DFD (*Data Flow Diagram*) yang memungkinkan penggambaran alur dari program dengan menggunakan aplikasi PowerDesigner. DFD membantu memvisualisasikan bagaimana data mengalir di dalam sistem dan bagaimana proses-proses berinteraksi dengan entitas eksternal. Dengan menggunakan aplikasi PowerDesigner, proses perancangan sistem menjadi lebih efisien dan akurat, sehingga memungkinkan pengembang untuk merancang sistem informasi yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Terdapat tiga level DFD, yaitu level 0, level 1, dan level 2. Pada level 0, terdapat gambaran umum tentang alur sistem. Level 1 dan level 2 memperinci proses-proses yang terlibat dalam sistem dengan rincian yang lebih spesifik. Pendekatan DFD ini digunakan untuk menggambarkan interaksi antara entitas eksternal, proses, dan penyimpanan data dalam sistem informasi yang sedang dikembangkan. Dengan rincian dibawah ini:

1) Lvl 0

Pada DFD level 0 ini terdapat 2 *external entity* yaitu *Staf* dan *Admin* dan 1 *process* yaitu *SI Pengelolaan Jadwal Rapat*.

Gambar 1. Gambar DFD lvl o



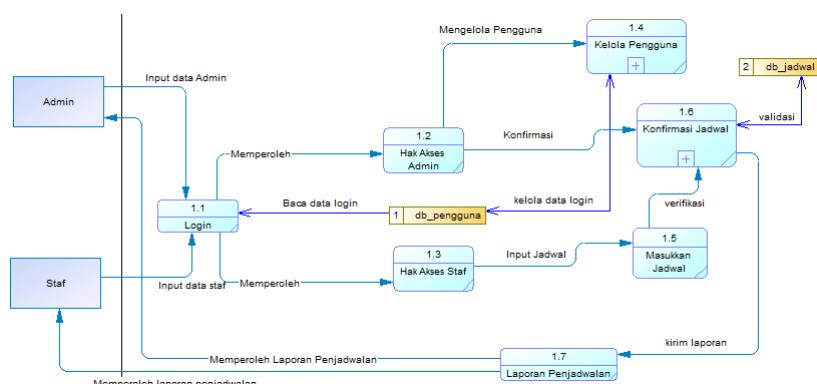
Sumber: Gambar ini dihasilkan dari penelitian pribadi

Alur DFD level 0 ini yaitu Admin Login > Mendapatkan hak akses sebagai Admin > Staff Login > Mendapatkan hak akses sebagai Staff > Staff memasukkan jadwal > Admin memverifikasi jadwal > Admin memberikan konfirmasi > Sistem memberikan laporan kepada staff > Staff menerima laporan.

1) Lvl 1

Pada DFD level 1 ini terdapat 2 *data store* yaitu db_jadwal dan db_pengguna. Terdapat 2 *external entity* yaitu Staf dan Admin dan 7 *process* yaitu Login, Hak Akses Admin, Hak Akses Staff, Kelola Pengguna, Masukkan Jadwal, Konfirmasi Jadwal dan Laporan Penjadwalan.

Gambar 2. DFD lvl 1



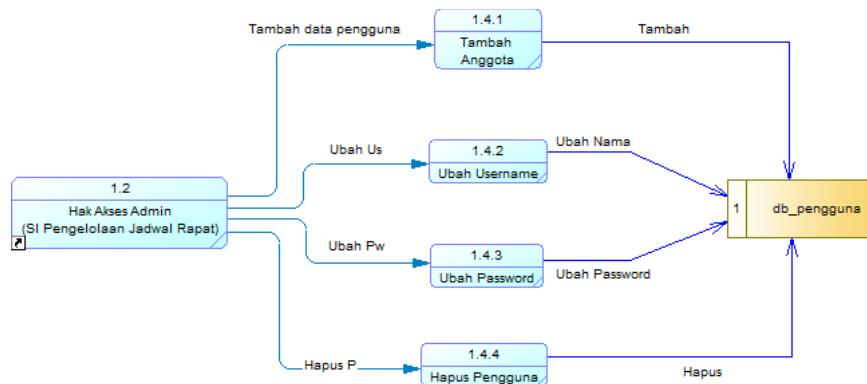
Sumber: Gambar ini dihasilkan dari penelitian pribadi

Alur DFD level 1 ini seperti yang tertera pada gambar sesuai dengan urutan proses yang telah ditentukan. Mulai dari memasukkan data untuk mendapatkan hak akses login kemudian mengelola tugasnya sesuai dengan perannya masing-masing.

Lvl 2 (Kelola Pengguna)

Pada DFD level 2 ini terdapat 1 *data store* yaitu db_pengguna dan mempunyai 5 *process* yaitu Hak Akses Admin, Tambah Anggota, Ubah Username, Ubah Password dan Hapus Pengguna yang berfungsi untuk mengelola sistem.

Gambar 3. DFD lvl 2 (Kelola Pengguna)



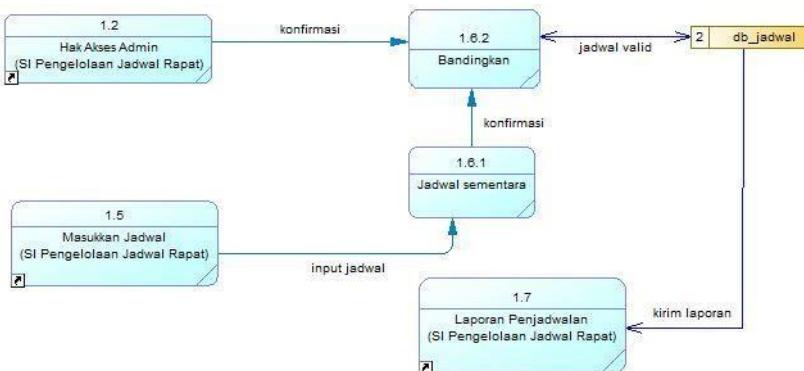
Sumber: Gambar ini dihasilkan dari penelitian pribadi

Alur DFD level 2 ini seperti yang tertera pada gambar sesuai dengan urutan proses yang telah ditentukan. Dimana Admin memiliki hak akses yang dapat memanipulasi db_pengguna yaitu melakukan penambahan pengguna, mengubah password & username dan menghapus pengguna.

Lvl 2 (Konfirmasi Jadwal)

Pada DFD level 2 ini terdapat 1 *data store* yaitu db_jadwal dan terdapat 4 process yaitu Hak Akses Admin, Masukkan Jadwal, Jadwal sementara, Bandingkan dan Laporan Penjadwalan.

Gambar 4. Gambar DFD lvl 2 (Konfirmasi Jadwal)



Sumber: Gambar ini dihasilkan dari penelitian pribadi

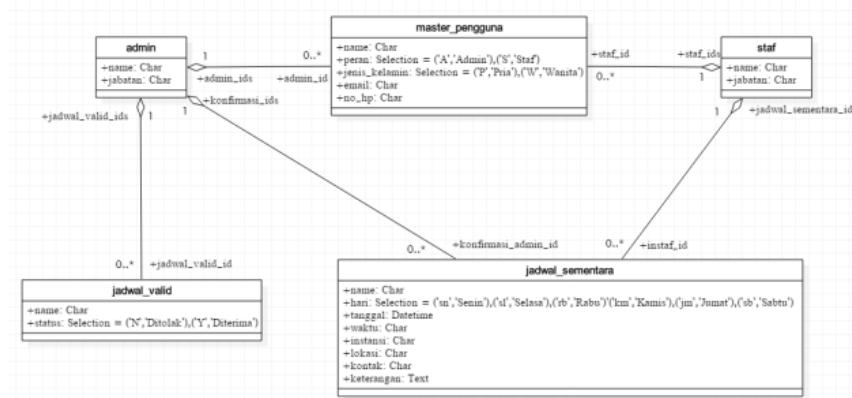
Alur DFD level 2 ini seperti yang tertera pada gambar sesuai dengan urutan proses yang telah ditentukan. Dimana staf memasukkan jadwal ke proses Jadwal sementara kemudian akan dibandingkan oleh Admin sehingga menjadikan jadwal valid dan dimasukkan ke *data store* db_jadwal, lalu sistem akan mengirim laporan penjadwalan ke masing-masing pengguna.

Rancangan Sistem dengan Pendekatan UML

Untuk membangun sistem informasi penjadwalan rapat ini, penulis menggunakan UML (Unified Modelling Language) untuk memetakan alurnya dengan menggunakan aplikasi StarUML, dan juga melakukan penambahan *addons* yang menghasilkan desain

yang sesuai dengan mengadopsi konsep Enterprise Resource Planning (ERP). Perancangan arsitektur sistem menggunakan Star UML dapat membantu sebagai alat utama dalam memvisualisasikan proses pengembangan dan implementasi aplikasi (Supriyono, 2021).

Gambar 5. RancanganUML



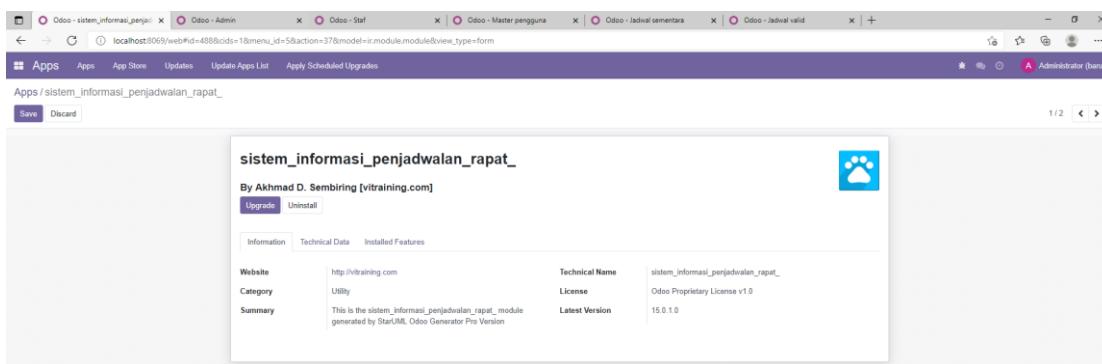
Sumber: Gambar ini dihasilkan dari penelitian pribadi

Terdapat 5 tabel yaitu: admin, master_pengguna, staf, jadwal_sementara, jadwal_valid. Alur dari program ini yaitu admin dan staf memiliki master_pengguna, staf bisa memasukkan banyak jadwal ke jadwal_sementara kemudian akan dikonfirmasi oleh admin lalu admin akan memberikan konfirmasi berupa jadwal yang telah tervalidasi.

Hasil

Setelah UML digenerate ke odoo maka akan menghasilkan modul seperti ini. Di aplikasi ini kita bisa mengelola jadwal rapat dengan memasukkan jadwal di jadwal_sementara kemudian akan diverifikasi oleh admin di bagian jadwal valid. Selain itu, kita juga bisa memasukkan siapa saja yang menjadi admin dan juga staf yang ada dalam aplikasi ini.

Gambar 6. Aplikasi yang sudah digenerate



Sumber: Gambar ini dihasilkan dari penelitian pribadi

Kesimpulan dan Saran

Perangkat lunak memiliki peran penting dalam mengelola jadwal rapat untuk instansi dan lembaga pemerintahan maupun swasta, sehingga pengembangan sistem penjadwalan rapat bertujuan untuk mengatasi masalah kehilangan data dan meningkatkan efisiensi pengelolaan jadwal rapat. Penelitian ini mengembangkan sistem informasi pengelolaan jadwal rapat menggunakan metode *Rapid Application Development* (RAD) yang berfokus pada kecepatan pengembangan dan keterlibatan pengguna. Metode RAD dipilih karena dapat mempercepat perancangan aplikasi dengan siklus pengembangan yang singkat dan efisien.

Sistem informasi ini dirancang menggunakan pendekatan *Data Flow Diagram* (DFD) dengan tiga tingkatan: level 0, level 1, dan level 2. Pada DFD level 0 terdapat dua entitas eksternal, yaitu Staf dan Admin, serta satu proses utama yaitu SI Pengelolaan Jadwal Rapat. DFD level 1 dan level 2 menunjukkan rincian lebih lanjut dari proses-proses yang terlibat dalam sistem ini, termasuk tugas-tugas Admin dan Staf dalam mengelola pengguna dan jadwal rapat. Pendekatan UML digunakan untuk memetakan alur sistem informasi dalam bentuk diagram UML. Dalam UML ini, terdapat 5 tabel utama yang meliputi admin, master_pengguna, staf, jadwal_sementara, dan jadwal_valid. Diagram UML memvisualisasikan bagaimana entitas admin dan staf berinteraksi dengan master_pengguna, serta bagaimana proses pengelolaan jadwal rapat dilakukan melalui tabel jadwal_sementara dan jadwal_valid. Dengan adanya sistem informasi ini, diharapkan pengelolaan jadwal rapat menjadi lebih efisien dan terstruktur, serta memudahkan pengguna untuk melakukan tugas-tugas administratif terkait jadwal rapat.

Daftar Pustaka

- Fatah, M. I., Asnawi, N., Segaf, S., & Parmujianto, P. (2023). Case study at KSPPS BMT UGT nusantara Indonesia an analysis of using mobile applications to increase fee-based income. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1182–1191. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i2.1428>
- Meeradevi, Mundada, M. R., & Sanjaykumar, J. H. (2017). Review on Rapid Application Development using IoT. *2017 International Conference on Current Trends in Computer, Electrical, Electronics and Communication (CTCEEC)*, 794–799. <https://doi.org/10.1109/CTCEEC.2017.8455108>
- Shen, H., Zhang, M., Wang, H., Guo, F., & Susilo, W. (2020). A Lightweight Privacy-Preserving Fair Meeting Location Determination Scheme. *IEEE Internet of Things Journal*, 7(4), 3083–3093. <https://doi.org/10.1109/JIOT.2020.2965065>
- Shi, Y., Bryan, C., Bhamidipati, S., Zhao, Y., Zhang, Y., & Ma, K.-L. (2018). MeetingVis: Visual Narratives to Assist in Recalling Meeting Context and Content. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, 24(6), 1918–1929. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2018.2816203>
- Subhiyakto, E. R., & Astuti, Y. P. (2019). Design and Development Meeting Schedule Management Application using the RAD Method. *2019 International Conference*

- of Artificial Intelligence and Information Technology (ICAIIT), 60–64.
<https://doi.org/10.1109/ICAIIT.2019.8834522>
- Supriyono, S. (2021). Architecture in Institutional Management Systems using Odoo Enterprise Resource Planning at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *IJISTECH (International Journal of Information System and Technology)*, 5(4), 490. <https://doi.org/10.30645/ijistech.v5i4.168>
- Yang, Y., Wang, K., Zhang, G., Chen, X., Luo, X., & Zhou, M.-T. (2018). MEETS: Maximal Energy Efficient Task Scheduling in Homogeneous Fog Networks. *IEEE Internet of Things Journal*, 5(5), 4076–4087. <https://doi.org/10.1109/JIOT.2018.2846644>

Perbandingan keefektifan antara konseling profesional dengan konseling sebaya (*peer counseling*)

Filda Fuady As saidah^{1*}, Rushoyfah Himamie²

^{1,2}Program Studi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *21040110002@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Konseling remaja,
keefektifan, konseling
profesional, remaja

Keywords:

Peer counseling,
effectiveness, professional
counseling, teenager

ABSTRAK

Layanan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan masalah bagi individu, khususnya pada kalangan remaja yang sering mengalami berbagai macam permasalahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan keefektifan antara konseling sebaya dengan konselor profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode library search yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua konselor tersebut sama-sama dapat dikatakan efektif, tergantung pada kebutuhan konseling masing-masing

ABSTRACT

Counseling services are needed to help solve problems for individuals, especially among adolescents who often experience various kinds of problems. The purpose of this research is to compare the effectiveness of peer counseling with professional counselors. The research method used is the library search method which is described descriptively. The results of this study indicate that both counselors can be said to be effective, depending on the counseling needs of each.

Pendahuluan

Peradaban manusia berkembang dengan pesat, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beragam inovasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor pendorong perkembangan peradaban manusia. Banyak manfaat yang diperoleh akibat dari perkembangan tersebut, misalnya: kemudahan berkomunikasi melalui gawai, kegiatan jual beli bisa dilakukan secara online, belajar atau mencari informasi dapat dengan mudah diakses melalui internet, mengekspresikan karya melalui media sosial, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, terdapat beberapa kerugian yang ditimbulkan akibat dari perkembangan tersebut, contohnya: berkurangnya intensitas interaksi secara langsung, tumbuh masyarakat yang individualis, tercipta rasa rendah diri dan *insecure*, banyaknya remaja yang mengakses hal-hal berbau pornografi, dan berbagai masalah lainnya. Dapat dikatakan bahwa semakin maju sebuah peradaban, semakin kompleks pula permasalahan yang dialami oleh masyarakatnya.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dikutip dari Budury, Fitriasari, dan Sari (2020) terdapat sebuah penelitian pada remaja di China yang menunjukkan bahwa kecanduan bermain media sosial dapat meningkatkan risiko munculnya masalah pada kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan, gangguan tidur, stress, depresi, dan *fear of missing out* (FOMO). Selain itu, para pekerja juga tak lepas dari ancaman gangguan kesehatan mental akibat tekanan kerja yang semakin berat. Tidak hanya menimbulkan gangguan secara psikis, tekanan dari pekerjaan juga dapat merugikan kesehatan fisik. Terdapat sebuah penelitian yang meneliti dampak stress kerja pada pekerja di Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka mengalami sakit kepala, jantung coroner, darah tinggi, dan gangguan tidur. Sedangkan individu yang memiliki ketahanan pribadi, mereka akan sulit terkena gangguan kesehatan mental seperti stress, depresi ataupun yang lainnya. Seseorang yang memiliki ketahanan pribadi dapat dikatakan sebagai kemampuan individu yang bisa menghadapi berbagai macam tantangan dan mampu bangkit kembali dari (Rofiqah, Rosidi, Sakban and Pawelzick, 2023).

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan kesehatan psikis, manusia perlu berkonsultasi dengan psikolog atau melakukan konseling. Menurut Wagito, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Konseling sangat dibutuhkan pada zaman sekarang. Banyak individu yang tidak bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Utamanya individu yang sedang berada pada fase anak-anak, remaja, dan dewasa awal. Ketiga fase ini masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain agar dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kegagalan dalam menghadapi masalah dapat berakibat fatal. Bahkan dalam beberapa kasus sampai ada yang melakukan tindakan berbahaya seperti menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Dilansir dari liputan6.com (Yulika, 2023), terdapat seorang mahasiswa dari universitas terkenal yang bunuh diri akibat masalah keluarga. Hal ini adalah salah satu contoh kecil bahwa individu yang tidak bisa menyelesaikan masalah dalam hidupnya bisa melakukan hal-hal yang destruktif.

Konselor memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu individu-individu yang memiliki masalah dalam hidupnya. Dikutip dari Rahmadawati, (2017), Rogers mengemukakan bahwa peran konselor adalah partner klien dalam memecahkan masalahnya. Selama proses konseling, konselor memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasan, dan persepsi, dan konselor akan merefleksikan segala hal yang diungkapkan oleh klien. Seorang konselor harus memiliki empat kompetensi agar bisa menjadi konselor yang professional. Keempat kompetensi itu adalah: kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan professional. Konselor dapat memberikan layanan konseling yang prima jika keempat kompetensi tersebut dikuasai dengan baik.

Akan tetapi dalam praktiknya, layanan konseling sering dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Akibatnya banyak individu yang enggan untuk pergi konseling dan memilih untuk memendam masalahnya. Masalah yang dipendam tersebut secara tidak sadar akan menjadi bom yang sewaktu-waktu bisa meledak dan merugikan diri sendiri

maupun orang lain. Di sisi lain, banyak individu yang memilih untuk menceritakan masalah hidupnya kepada temannya sendiri karena merasa lebih nyaman. Biasanya para remaja atau individu dewasa awal yang melakukan hal ini. Mereka akan menceritakan masalahnya pada temannya, lalu teman tersebut mendengarkan dan ikut memberikan solusi. Secara tidak langsung mereka telah melakukan hubungan konseling. Bedanya konseling seperti ini dilakukan oleh teman terdekat atau sebaya, bukan dengan konselor profesional. Dikutip dari Anggraeni (2018), konseling sebaya dapat diartikan sebagai kegiatan saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal sesama teman yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan, keterampilan *problem solving*, dan rasa empati supaya ikut merasakan apa yang sedang dirasakan temannya. Dari hal-hal yang sudah dikemukakan ini, timbulah pertanyaan, lebih efektif manakah antara konseling yang dilakukan oleh konselor profesional dengan konseling sebaya?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

Pembahasan

Menurut Carr (1981) yang dikutip oleh Astiti (2019) dalam jurnalnya yang berjudul Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, bahwa konseling sebaya merupakan cara remaja dalam membantu teman lainnya untuk menyelesaikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari dan telah diberikan berbagai macam pelatihan sebelumnya. Mengacu pada pandangan Tindall dan Gray (1985) diperoleh informasi bahwa konseling sebaya dapat dilaksanakan secara individual atau *one-to-one helping relationship*, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, dan kegiatan untuk saling membantu (Astuti, 2019).

Konselor sebaya belum bisa dikatakan sebagai seorang yang profesional di bidang konseling, namun mereka diharapkan bisa membantu konselor profesional di sekolah untuk memberikan layanan konseling bagi siswa lainnya. Banyak sebagian dari siswa yang merasa nyaman dengan adanya konseling sebaya dibandingkan dengan konselor profesional. Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya, konselor profesional atau guru bimbingan konseling masih turut memantau pada saat konseling berlangsung. Seorang remaja (siswa atau mahasiswa) yang telah ditunjuk dan diberikan bimbingan tidak bisa dilepas begitu saja dalam proses berjalannya konseling sebaya. Hal tersebut harus dengan pantauan seorang ahli yang profesional.

Menurut Tindall dan Gray, dalam Eni Latifah, terdapat delapan keterampilan komunikasi dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor sebaya. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah: keterampilan menghampiri (*attending*), keterampilan menerima (*acceptance*), keterampilan merangkum (*summarizing*), keterampilan bertanya (*questioning*), keterampilan bersikap apa adanya (*genuiness*), keterampilan asertif (*assertiveness*), keterampilan konfrontasi (*confrontation*), dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*). Bagi konselor sebaya, memiliki kemampuan-

kemampuan di atas adalah hal yang wajib agar bisa memberikan bantuan yang tepat bagi teman-temannya.

Terdapat beberapa alasan diterapkan konseling sebaya, di antaranya seorang remaja lebih suka berkomunikasi dengan temannya daripada dengan orang yang lebih tua, kegiatan konseling yang dihandle oleh remaja akan dapat membantu sekolah atau kampus dalam mendeteksi permasalahan pada siswa atau mahasiswanya. Kebanyakan penelitian menunjukkan konseling sebaya lebih efektif dalam membantu remaja menyelesaikan permasalahannya. Contohnya adalah salah satu penelitian yang membuktikan keefektifan konselor sebaya dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik setelah melakukan konseling sebaya. Awalnya terdapat beberapa siswa yang kemampuan interaksinya rendah, setelah melakukan konseling sebaya, rata-rata kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah tersebut meningkat.

Menurut Limbong (2018), konselor adalah seorang yang berperan untuk mengembangkan kapasitas konseli. Konselor profesional mampu memberikan tenaga profesional kepada konseli untuk mewujudkan kehidupan yang lebih efektif dalam sehari-hari dan mampu memberikan solusi atau bimbingan pada konseli dalam menghadapi suatu masalah dengan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan yang mendukung. Konselor profesional harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pemahaman pada masa perkembangan remaja, memiliki kompetensi sosial, dan melakukan perkembangan pada kompetensi profesional yang dimilikinya. Tak hanya itu, konselor profesional juga harus update pada informasi terkini dan memahami berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh kalangan remaja.

Konselor profesional akan menjadi penentu tercapainya konseling yang efektif. Menurut Rogers yang dukutip oleh Putri (2016), bahwa terdapat sejumlah kompetensi konselor yang berdampak terhadap konseli, antara lain yaitu: ketulusan, penerimaan, dan empati. Konselor dapat menghargai diri konseli sebagai individu yang berharga. Konselor juga mampu menempatkan jiwa atau perasaannya pada jiwa seorang konseli. Hal tersebut dapat mewujudkan suatu perubahan pada konseli, di antaranya: (1) konseli akan lebih realistik dalam memandang dirinya sendiri, (2) konseli akan merasa lebih percaya diri, (3) konseli akan lebih positif dalam memandang atau menilai dirinya sendiri, (4) konseli akan terlihat lebih dewasa, (5) mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, dan (6) konseli akan memiliki struktur kepribadian yang sehat (Putri, 2016).

Konselor sebaya dan konselor profesional adalah dua jenis konselor yang berbeda. Konselor sebaya bukanlah konselor atau terapis profesional, melainkan konselor sebaya yang memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Mereka biasanya adalah individu yang memiliki sikap positif dan terlatih untuk memberikan dukungan kepada teman sebayanya. Di sisi lain, konselor profesional adalah konselor berlisensi dan terlatih yang memberikan layanan konseling kepada klien di berbagai lingkungan. Mereka telah menyelesaikan minimal gelar sarjana dalam bimbingan dan konseling atau psikologi dan telah menyelesaikan program pendidikan konselor profesional. Mereka juga memiliki kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut.

Layanan yang diberikan oleh seorang konselor yang profesional, tentunya lebih baik daripada yang dilakukan oleh konseling sebaya. Tetapi dalam beberapa kasus, konseling yang dilakukan oleh seorang profesional masih belum bisa membantu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Salah satu penelitian di SMPN 9 Palopo menunjukkan bahwa layanan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, terbukti dapat menangani permasalahan para siswa dengan efektif, namun masih kurang maksimal. Terdapat beberapa hambatan yang melatarbelakangi kurang maksimalnya pelaksanaan konseling di sekolah tersebut. Salah satu penyebabnya adalah siswa yang enggan untuk berkomunikasi dengan guru BK karena takut dianggap sebagai siswa bermasalah. Hal tersebut tentunya menjadi suatu tantangan bagi seorang konselor profesional dalam melaksanakan konseling. Konselor harus membangun kedekatan dengan konselinya agar konseli terbuka dan mau untuk bercerita tanpa memikirkan stigma buruk tentang konseling.

Di sisi lain, layanan konseling yang dilakukan oleh konseling sebaya juga memiliki beberapa keunggulan meskipun layanan yang diberikan masih belum sebaik konselor profesional. Konseling sebaya masih belum memiliki kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *real* konselor. Tetapi pada kenyataannya, konseling sebaya bisa bekerja secara efektif dalam membantu penyelesaian masalah yang dialami oleh konseli. Misalnya penelitian pada siswa di MAN Yogyakarta II. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa konseling sebaya yang dilaksanakan di sekolah tersebut berhasil membantu siswa yang bermasalah. Walaupun proses yang dilakukan masih sederhana, seperti mengafirmasi perasaan konseli, memotivasi, atau memberikan reward untuk konseli, hal tersebut terbukti efektif untuk membantu siswa yang bermasalah namun enggan berkonsultasi dengan guru BK.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan, konselor sebaya dapat membantu penyelesaian masalah secara efektif walaupun dengan pengetahuan dan pengalaman yang masih belum bisa dikatakan profesional, karena konselor sebaya masih perlu pemantauan dari konselor profesional agar dalam pelaksanaan konselingnya berjalan dengan lancar. Demikian halnya dengan konselor profesional bisa dikatakan lebih efektif dibanding konselor sebaya, karena konselor profesional berlisensi dan sudah terlatih dalam pemberian layanan konseling. Tak hanya itu mereka juga minimal harus menyelesaikan gelar sarjana dalam bimbingan dan konseling atau psikologi dan telah menyelesaikan program pendidikan konselor profesional. Namun, konselor profesional juga mempunyai kekurangan dalam penarikan komunikasi pada remaja, karena kebanyakan dari remaja lebih merasa nyaman atau lebih suka berkomunikasi dengan temannya daripada orang yang lebih tua. Jadi kedua jenis konselor tersebut dapat dikatakan sama-sama efektif, namun tergantung pada kebutuhan masing-masing konseling.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, I. (2018). Pengaruh konseling sebaya terhadap peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di MTs Hasanuddin Kupang Teba Telukbetung

- Tahun Ajaran 2018/2019. UIN Raden Intan Lampung.
<http://repository.radenintan.ac.id/4804/1/SKRIPSI.pdf>
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas konseling sebaya (peer counseling) dalam menuntaskan masalah siswa. *IJIP Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>
- Limbong, M. (2018). Peran konselor dan pengembangan potensi diri remaja di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi*.
<http://repository.uki.ac.id/2030/1/PeranKonselerdanPengembanganPotensi.pdf>
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10–13. <https://media.neliti.com/media/publications/181343-ID-pentingnya-kualitas-pribadi-konselor-dal.pdf>
- Rahmadawati, H. (2017). *Peran konselor dalam memberikan layanan konseling individual pada warga binaan kasus pencurian (studi di Lembaga Pembinaan Anak Kelas II Pekanbaru)* [UIN Suska Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/19591/1/1_COVER.pdf
- Rofiqah, Rosidi, Sakban and Pawelzick, C. (2023). Personal and social factors of resilience: factorial validity and internal consistency of Indonesian Read. *International Journal of Advanced Psychiatric Nursing*, 5(1), 113–120.
<http://repository.uin-malang.ac.id/15110/>
- Syiddatul Budury, Andikawati Fitriasari, D. J. E. S. (2020). Media Sosial dan Kesehatan jiwa mahasiswa selama pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 551–556.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/6423/pdf>
- Yulika, N. C. (2023). Mahasiswa UI bunuh diri diduga karena masalah keluarga. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/5231686/mahasiswa-ui-bunuh-diri-diduga-karena-masalah-keluarga>

Landasan normatif-tekstualis dan kontekstual Fiqih arsitektur meliputi al-Quran, al-Hadist dan Fiqih

Fitra Chairina

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *210606110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Arsitektur Islami, Fikih, Arsitektur, epistemologi arsitektur islami, strategi istinbath al ahkam.

Keywords:

Islamic architecture, Fiqh, architecture, epistemology of Islamic architecture, istinbath al ahkam strategy

ABSTRAK

Perhatian yang diberikan kepada fikih arsitektur di dunia arsitektur belum optimal. Banyak hal yang belum diterapkan di bidang arsitektur, seperti bagaimana keterkaitan Al-Qur'an dan Alhadits. Pembahasan berbasis penelitian ini berfokus pada hakikat, strategi, dan epistemologi Islam. Tujuan artikel ini adalah untuk memahami hakikat fikih arsitektur, sumber-sumber yang berlaku untuk bangunan (abkamu al-bunyani), serta meletakkan dasar bagi epistemologi Islam fikih arsitektur. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pemikiran para ahli fikih dengan kajian penalaran epistemologis arsitektur Islam berdasarkan strategi arsitektur fikih istibath al ahkam berupa ilmu Al-Qur'an, Sunnah Nabawiyah dan prinsip-prinsip fikih.

ABSTRACT

The attention given to the jurisprudence of architecture in the world of architecture has not been optimal. There are many things that have not been implemented in the field of architecture, such as how the Al-Qur'an and Alhadits are related. This research-based discussion focuses on the nature, strategy, and epistemology of Islam. The purpose of this article is to understand the essence of architectural fiqh, the sources that apply to buildings (abkamu al-bunyani), and to lay the foundation for the Islamic epistemology of architectural fiqh. This study is a qualitative study using the thoughts of fiqh experts with the study of epistemological reasoning of Islamic architecture based on the istibath al ahkam fiqh architectural strategy in the form of knowledge of the Qur'an, Sunnah Nabawiyah and fiqh principles.

Pendahuluan

Hukum bangunan atau *abkam al-bunyani*, dalam pandangan ulama fikih acapkali disandarkan pada tiga sumber acuan, yakni al-Quran, As-Sunnah, dan ijtihad berupa kaidah Fiqih.

Sumber utama, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran (Q.S al-A'raf: 199) berkaitan dengan kebiasaan masyarakat di sejumlah gedung.

حُذِّرْتُ لِلْعَوْنَى وَأُمْرْتُ بِالْعِزْفِ وَأُغْرِضْتُ عَنِ الْجَاهِلِينَ



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."

Sedangkan sumber kedua, berasal dari sunah Nabi saw ihal larangan membahayakan diri sendiri apalagi membahayakan orang lain.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعَدُ بْنِ سَيْنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضَرَارٌ

Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan al-Khudri RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

"Tidak boleh melakukan perbuatan yang bisa membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain." (HR Ibnu Majah, No 2340 dan 2341).

Sumber ketiga dari kaidah fikih perihal kebiasaan (*al-'adatu*) dan ruang lingkup bahaya (*al-dararu*).

Pembahasan

Sifat fikih arsitektur didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, meliputi definisi, objek penelitian, penulis, dan pokok-pokok penelitian. Menurut Azab, ada dua nama resmi untuk penelitian ini. Ini cabang ilmu:

Hukum konstruksi (Fiqh al-Bunyan) dan hukum arsitektur (Fiqh al-Imroti). Para sarjana hukum modern menyebut orang dengan nama yang diberikan. Sedangkan para ahli dalam yurisprudensi kuno lebih memilih sebutan kedua. Lafadz al-fiqhu adalah istilah linguistik untuk sains. Sebaliknya, ilmu syariah dipahami relevan dan berasal dari berbagai premis syariah tertentu. Selanjutnya, menurut bagaimana Syariah (nilai Syariah) dikelola, dipisahkan menjadi dua kategori:

Hukum beban rendah dan korelasi masing-masing dikenal sebagai taklifi dan wad'i. Hukum taklifi, yang merupakan hukum wajib dan pengganti, adalah hukum Allah atas perbuatan mukallaf. Hukum Wad'i, di sisi lain, adalah doktrin hukum yang berpendapat bahwa sesuatu dapat menjadi sebab atau keadaan, melarang item lain terjadi, seperti membuat perjanjian hukum atau menyebabkan kerugian (Yulianto, n.d.)

Para ahli fikih memandang konsep wajib, mandub atau sunnah, mubah, makruh, dan haram sebagai bidang pembahasan hukum taklifi dari perspektif teoritis pada dua bagian syariat. Tema hukum Wad'i dibahas dengan cara yang sama seperti mereka memperdebatkan akal, fakta apa, mani, rukhsa, dan azimuth, serta valid dan tidak sah. Membahas tentang hakikat fikih arsitektur menurut kitab Bahnasi, secara etimologis lafadz al-imārotu berarti arsitektur yang baik dalam bahasa Arab dibaca 'fannu at-ta mīmī al-mī' mārī wa fannu tasykīlī alaa niyati wa almunsya'āti wa al-wabidi, khususnya ilmu konsep, desain dan pembentukan berbagai bangunan, yayasan dan monumen.

Secara terminologis, Erfan Sami mengartikan al-imārotu sebagai ilmu yang digunakan untuk membangun bangunan menurut prinsip kegunaan, kekuatan, keindahan dan ekonomi, serta penggunaan material yang baik pada saat itu untuk

menciptakan bangunan yang sesuai dengan kebutuhan. kebutuhan manusia mulai dari materi, emosional, spiritual, personal hingga sosial.

Tidak jauh berbeda, Bahnasi mendefinisikan al-imāratu:

Arsitektur sebagai strategi arsitektur untuk mengatasi tuntutan sosial ekonomi tertentu, seperti desain rumah, tempat ibadah, lembaga pendidikan, dan fasilitas kesehatan, dll. Teknik yang memerlukan keakraban mendalam tentang metode konstruksi, bahan bangunan, dan penempatan bangunan di dalam unit atau zona bangunan perkotaan (Ratodi & Hapsari, 2017).

Lafadz al-bunyān dalam bahasa arab merupakan bentuk masdar dari fiil madhi banā yang artinya membangun. Dengan demikian, pengertian al-bunyān adalah nama bangunan yang didirikan dari tanah paling bawah sampai ke atas, seperti pondasi, tembok dan rumah, dengan menggunakan batu, kayu atau cara lainnya.

Fiqh arsitektur didefinisikan sebagai seperangkat beberapa prinsip fiqh yang mengarahkan aliran suatu kota karena adanya persimpangan, menurut kajian terhadap tiga kata al-fiqh, al-imrotu, dan al-bunyn. Para ahli Fiqh telah memutuskan bahwa legitimasi fatwa fiqh berdasarkan ilmu Ushul Fiqh didasarkan pada pengaruh anggota masyarakat tertentu, kecenderungan bentuk arsitektur struktural, dan berbagai masalah seputar bangunan.

Basya mengklaim bahwa integrasi studi yurisprudensi dengan studi arsitektur dan konstruksi merupakan subjek studi untuk studi yurisprudensi arsitektur. "Bagian kedua (Fiqh Arsitektur) secara khusus didasarkan pada eksperimen dalam perencanaan kota dan arsitektur yang dibuat oleh umat Islam serta berbagai masalah seputar kota dan bangunannya yang diangkat oleh para ahli hukum. Kemudian, para ahli hukum menawarkan solusi untuk masalah, yang dengan cepat menjadi prinsip umum pembangunan. Para penguasa menjunjung tinggi sejumlah prinsip karena masyarakat umum setuju dengan mereka dan bahkan menganggapnya sebagai hukum syariah. Sejak awal waktu, akademisi hukum telah mencatat banyak prinsip yurisprudensi arsitektur. Misalnya, ahli hukum Mesir Abdullah ibn Abdul Hakam menulis sebuah buku berjudul "Membangun Yurisprudensi" sebelum kematianya pada tahun 214 H (829 M) (Yulianto, 2019).

Dari dua pendapat di atas, dapat ditentukan objek penelitian arsitektur Fiqh adalah: hubungan antara teori arsitektur dan eksperimen hukum fikih.

Dalam kajian sejarah penulisan fikih arsitektur, menurut Muhammad Kamaluddin Imam, ada dua mazhab yang turut merintis, mengembangkan dan mempertahankan disiplin ilmu arsitektur, yaitu mazhab Maliki dan mazhab Hanafi. tokoh-tokoh dari mazhab maliki seperti:

- (1) Abdullah bin Laits al-Misri (W. 191 H) menulis kitab Kitābu al-Qo ḍī al-Bunyāni (Keputusan Hakim tentang Masalah Konstruksi);
- (2) Isa bin Dinar (212 H) menulis kitab al-Jidāru (Masalah di sekitar tembok);
- (3) Ali bin Isa (W. 386 H) menulis kitab al-I ḥrūbi al-Mirfāqu (pekerjaan umum yang berbahaya);

- (4) Ibnu Romi ra menulis kitab al-I'lānu Bi Ahkāmi al-Bunyani (Informan hukum bangunan).

Untuk penulis madzhab Hanafi suka

- 1) Marja Tsaqofi (abad ke-3 H) menulis kitab al-Hī ḍnu (Kitab Tembok);
- (2) Tafsir Ad-Damaghoni al-Kabir (W. 478 H) atas kitab Marja Tsaqofi;
- (3) Sodru Syahid (W. 536 H) menulis penjelasan yang lebih sistematis tentang kitab al-Hī ḍnu. Dalam buku ini, penulis secara khusus mengkaji al-binā' wa al-irtifāqu (Bangunan dan Hak Bersama);
- (4) Ibnu Syahnaz (W. 921 H) menulis kitab Taha – orīqi llā Tashīlī a – orīqi (Usaha membuka jalan untuk memperlancar masalah jalan);
- (5) Kami Muhammad (W. 1136 H) menulis kitab Riyā ul-Qōsimīna (Berbagai Kebun Yang Terbagi) (Imam, 2012, hlm.59-65).

Di antara topik penelitian yurisprudensi arsitektur, menurut Zarkani, adalah keragaman, hukum, prinsip, dan signifikansi struktur; Ayat-ayat Alquran, Hadis Nabi Muhammad, dan maqasid syariah dalam konteks yurisprudensi arsitektur; Prinsip dan perundang-undangan yang mengatur penggunaan lahan perkotaan untuk perumahan, tempat ibadah, industri, dan perdagangan terkait erat dengan aturan fiqh, usulannya, dan terminologinya. Mereka juga memiliki efek pada arsitektur bangunan, perencanaan desain perkotaan, dampak yurisdiksi tetangga, kerusakan lingkungan pada bangunan, masalah seputar pembangunan tembok, dan peraturan konstruksi jalan. Perampasan, estetika dan seni dalam hukum arsitektur; Penggunaan, pembangunan, dan pembongkaran air, serta gagasan pasar, rumah, dan masjid dalam hukum arsitektur (Yulianto, 2019).

Bangunan dalam koridor arsitektur fiqh mewakili keragaman, yurisprudensi, prinsip, dan makna, serta meliputi bangunan wajib, bangunan sunnah, bangunan mubah, dan bangunan haram. Hukum adalah salah satu efek mendasar dari regulasi lingkungan dan kerusakan lingkungan konstruksi tentang bau-bauan yang berbahaya; undang-undang bahaya kebisingan dan kebisingan, undang-undang bahaya asap dan debu, undang-undang bahaya bangunan kios komersial. Selain itu, akibat pendirian hukum tetangga yang merugikan kehidupan sosial bangunan antara lain hukum bahaya karena terhalangnya cahaya dari bangunan tetangga dan hukum bahaya bilamana pembangunan bangunan tersebut dapat melihat (secara pribadi) ketelanjanjan orang lain atau orang-orang di dalam gedung.

Undang-undang yang mengatur konstruksi dan penggunaan dinding yang dimiliki oleh dua atau lebih individu serta gagasan untuk mencegah bahaya saat membuat dinding adalah masalah tambahan yang terkait dengan konstruksi dinding. Konsep pembukaan, pembangunan, dan pelebaran jalan; prioritas dan siapa yang memanfaatkan rute; Dan pembangunan pintu yang membuka terowongan dan jalan buntu semuanya dilindungi oleh undang-undang pembangunan jalan.

Pengambilalihan meliputi: (1) mengambil properti pribadi untuk kepentingan umum atau sehubungan dengan bangunan; (2) mengambil hak milik bersama untuk

pembukaan jalan, konstruksi, dan perluasan; dan (3) mengambil hak milik pribadi untuk keuntungan sendiri (M. Abdullah, 2001).

Hukum Seni Rupa dan Hukum Patung dan Ukiran juga termasuk dalam Seni dan Keindahan dalam Ilmu Arsitektur. Aspek penggunaan air, bangunan, dan pembongkaran meliputi jenis air dan bagaimana mereka digunakan dalam hukum; prinsip-prinsip hukum dan prinsip-prinsip hukum di pemandian umum; dan penempatan dan penempatan air dalam arsitektur yurisprudensial. Pengertian, penempatan bangunan, minat, mafsada, dan hukum yurisprudensi pasar semuanya termasuk dalam konsep pasar dalam yurisprudensi arsitektur. Sedangkan pengertian, lokasi bangunan, hak, mafsatad, dan peraturan perundang-undangan perumahan semuanya termasuk dalam gagasan "rumah" dalam hukum arsitektur. Terakhir namun tidak kalah pentingnya, pemahaman, situs bangunan, keuntungan, hukum mafsatad, dan yurisprudensi masjid semuanya termasuk dalam gagasan masjid dalam yurisprudensi arsitektur.

Penjelasan mengenai studi kajian bangunan diperhatikan keberadaannya dalam QS. Al-A'raf: 199.

خُذْ الْعَفْوَ وَأْمِرْ بِالْعُزْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجُهْلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.

Berdasarkan tafsir Markaz Ta'dzim al-Qur'an di bawah bimbingan Syekh Prof. Dr Imad Zuhair Hafidz, Guru Besar Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk memfasilitasi interaksi dengan orang, menerima perilaku yang dapat dilakukan orang lain dan tidak meminta sesuatu yang menguasai mereka agar tidak menjauh, bergaul dengan damai, mengajari orang berbuat baik, mengajarkan ilmu, mengajarkan kebaikan, timbal balik, merawat orang tua, menengahi perselisihan, milarang perbuatan buruk. Menurut Iyad Riyad Qoryora, ada 5 sumber hadist yang digunakan sebagai isyarah dalam menentukan adat penerapan kebiasaan bangunan.

1. Bangunan didirikan berdasarkan atas kebutuhan
2. Bangunan yang didirikan tidak bertentangan dengan adat kebiasaan lingkungan.
3. Bangunan yang dibangun tidak membahayakan lingkungan dan tetangga sekitar.
4. Bangunan tidak memberikan unsur berlebih-lebih dalam menggunakan bahan material.
5. Bangunan menggunakan material setempat yang tidak merusak lingkungan

Menurut Murobit dalam konteks Fikih Arsitektur, ada dua kaidah fikih yang memiliki peran penting sebagai landasan hukum yang digunakan oleh para ahli fikih, yaitu:

1. Kaidah لا ضرر ولا ضرار (La Dharar wa La Dhirar): Kaidah ini mengandung prinsip bahwa "tidak ada kemudarat dan tidak menyebabkan kemudarat." Kaidah ini dianalisis sebagai landasan normatif dan diinterpretasi melalui berbagai terminologi fikih.

2. Kaidah العادة محكمة (Al-'Adah Muhakkamah): Kaidah ini menyatakan bahwa "kebiasaan atau norma-norma masyarakat memiliki kekuatan hukum yang mengikat." Kaidah ini menunjukkan bahwa adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat dijadikan acuan atau dalil hukum asalkan tidak bertentangan dengan nash (teks) al-Quran dan al-Hadis.

Kedua kaidah tersebut memiliki kaidah cabang yang turut menjadi landasan hukum yang diterapkan dalam konteks Fikih Arsitektur. Sayangnya, pembahasan mengenai kaidah cabang dari kedua kaidah utama tersebut tidak tercantum dalam informasi yang diberikan. Kaidah cabang biasanya merupakan penjabaran lebih lanjut dari kaidah utama dan digunakan untuk mengatasi masalah-masalah hukum yang lebih spesifik dan kompleks dalam berbagai situasi kehidupan. Tanpa informasi lebih lanjut, tidak dapat dilakukan pembahasan lebih lanjut tentang kaidah cabangnya (Yulianto, 2019).

Perihal kaidah لا ضرر ولا ضرار dalam beberapa riwayat Rasulullah saw pernah bersabda:

عن أبي سعيد الخدري (رضي الله عنه) أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (لا ضرر ولا ضرار من ضار ضاره الله ومن شاق ثقاف الله)

diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri (ra.) bahwa Rasulullah saw bersabda: tidak boleh membahayakan orang lain dan tidak boleh membalas bahaya dengan bahaya (Yulianto, 2019).

Untuk memudahkan meletakkan landasan epistemologis fikih Islam dalam arsitektur, ada baiknya memperhatikan pernyataan Muhammad Salihin berikut ini, Istilah fikih bersumber dari dalam Islam, di mana iman bersumber dari dalam ihsan, sedangkan tasawuf lahir dari rahim isan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa fikih arsitektur termasuk dalam kategori metode argumentatif Bayani. Ini adalah ilmu yang dibangun di atas tulisan-tulisan syariah atau wahyu (Utami et al., 2013).

Jika Al Jabiri mengklaim bahwa ada tiga epistemologi Islam yaitu metode bayani, metode burhani dan metode irfani maka ilmu tasawuf termasuk dalam bagian penalaran metode irfani sedangkan ilmu aqidah (ilmu kalam) juga termasuk ilmu bayani sebagai serta ilmu fikih. Maka perbandingan Fikih Arsitektur - sebagai bagian dari ilmu Fikih berbagai jenis teori Bayani dengan cabang-cabang Islam lainnya ditampilkan dalam tabel (M. Abdullah, 2001) di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Fikih Arsitektur

	Nalar bayani	Nalar Irfani	Nalar Burhani
Sumber	1. Otoritas teks 2. al-'ilmu at-tauqīfi	Percobaan rohaniah	1. Realitas 2. Al-'ilmu al-hu ūli
Metode	1. Ijtihad 2. Qiyas (analogi)	1. Rasa rohani 2. Pembersihan jiwa melalui riyadahoh	1. Abstraksi; 2.al-bahiyah-at-tahliliyah; dan 3. a t - Tarbiyah - a n -naqdiyah.
Approach	Bahasa	1. Psiko-gnostik, 2. Intuisi, dan 3. Rasa Rohani	Filosofia-saints
Kerangka teori	Hubungan antara Lafadz dan Penafsiran Cabang-cabang Tautan Hukum	1. Lahir-batin 2. Tanzil-takwil 3. Kenabian -kewalian, 4. Hakikat-metafora	1. At-ta owwuru-at-ta dīqu 2. Premis-premis logika dan 3. Universalitas dan parsialitas
Fungsi dan peran akal	1. Akal sebagai pengikat 2. Justifikasi dan taklidi, 3. Nalar agama (al-'aqlu ad-dīni)	Partisipatoris	Tiga yang pertama adalah heuristik-analitik-kritis, yang kedua adalah hukum kausalitas, dan yang ketiga adalah penalaran alam semesta (al-'Aqlu al-Kaun).
Tipe argumentasi	1. Argumentatif,dan 2. Pengaruh pola logika stoia	1. Kepekaan dan kedalam rohani dan 2. Esoteris	Demonstrative (eksploratif; verifikatis; eksplanatif).
Tolak ukur validitas keilmuan	Keserupaan antara teks ilahiyyat dengan realitas insaniyat	1. Universal reciprocity empati, 2. Simpati, dan 3. Memahami orang lain	1. Korespondensi (hubungan antara akal dan alam); 2. Koherensi (konsistensi logis), dan 3. Pragmatik
Prinsip dasar	1. Keterperincian 2. Keterbolehan,dan 3. Kedekatan	1. Makrifat, 2. Ittihad dan fana', 3. Hulul	1. Mengkaji sebab sesuatu 2. al-hatmiyah 3. Kesesuaian antara akal rasional dengan keteraturan hukum alam semesta
Kelompok ilmu pendukung	1. Kalam, 2. Fikih, 3. Nahwu, 4. Balaghah.	1. Golongan sufi 2. Pemilik ilmu makrifat;dan 3. Hermes.	1. Filsafat; 2. Ilmuwan (alam, Sosial, dan humanitas).
Hubungan subjek dan objek	Subjektif	1. Intersubjektif 2. Wihsatul-wujūd	1. Objektif,, 2. Objektif-Rasionalistik (Keterpisahan antara subjek dengan objek)

Sumber: Yulianto, Y. (n.d.). *Hakikat, Epistemologi Islam, dan Strategi Istimbath al-Ahkam Fikih Arsitektur*, Retrieved July 30, 2023, from <http://repository.uin-malang.ac.id/9592/>

Kesimpulan dan Saran

Menurut penjelasan yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa yurisprudensi arsitektur adalah kumpulan dari banyak prinsip yurisprudensi yang terhubung dengan mobilitas kota sebagai akibat dari paparan publik, tren bentuk arsitektur bangunan, dan banyak kesulitan di sekitar bangunan. Untuk mengatasi masalah struktural, akademisi hukum menawarkan fatwa yurisprudensi berdasarkan ushul. Integrasi studi yurisprudensi dengan studi arsitektur dan konstruksi merupakan fokus studi tentang yurisprudensi arsitektur. Para ulama dari mazhab Maliki dan Hanafi adalah pendiri hukum arsitektur. Bagaimana hukum digunakan dalam konteks bangunan adalah subjek studi hukum arsitektur. Metode, baik bayani (rasional) dan burhani (empiris), termasuk epistemologi yurisprudensi arsitektur Islam. Merujuk Quran, sunnah nabawiyah, dan hukum yurisprudensi adalah metode istinbath al-ahkam (penarikan hukum) dalam hukum arsitektur. Studi hukum arsitektur, yang belum umum atau mungkin belum dipelajari, diantisipasi untuk mendapatkan keuntungan dari penelitian ini. Masih ada potensi yang signifikan untuk penyelidikan tambahan oleh para akademisi, khususnya di bidang Yurisprudensi Arsitektur dan Arsitektur Islam pada umumnya, sebagian karena studi ini masih terbatas pada dasar-dasar teoritis awal yurisprudensi arsitektur.

Daftar Pustaka

- M. Abdullah, A. (2001). "At-Ta'wil al-Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci 2001). *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, Vol. 39 No(December), 378-380.
- Ratodi, M., & Hapsari, O. E. (2017). Identifikasi best practice design berdasar hadits sebagai panduan. *National Academic Journal of Architecture*, 4(2).
- Utami, Thonthowi, I., Wahyuni, S., & Luqman Nulhakim. (2013). Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung. *Reka Karsa*, 01(2), 1–11.
- Yulianto, Y. (n.d.). *Hakikat, epistimologi Islam, dan strategi istinbath al ahkam fikih arsitektur*. Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Retrieved July 30, 2023, from <http://repository.uin-malang.ac.id/9592/>
- Yulianto, Y. (2019). Hakikat, Epistimologi Islam, dan Strategi Istinbath Al Ahkam Fikih Arsitektur. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(2), 151–169. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1867>

Manajemen integrasi al-Qur'an dalam pembelajaran matematika di MA al-Ma'arif Singosari: Langkah awal menuju pembelajaran terintegrasi al-Qur'an

Khoirunnisak

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: khrnisak23@gmail.com

Kata Kunci:

Matematika, Al-Qur'an
Hadist, Manajemen,
Integrasi

Keywords:

Mathematics, Al-Qur'an
Hadith, Management,
Integration

ABSTRAK

Pembelajaran matematika di Madrasah Aliyah (MA) Al-Ma'arif Singosari Kabupaten Malang masih belum terintegrasi dengan Al-Qur'an-Hadits. hal ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan secara partisipan terstruktur dan wawancara terstruktur dengan mengacu pada pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah dibuat. Dari perangkat pembelajaran MA Al-Ma'arif Singosari belum mengintegrasikan dan hanya memberikan apresepsi secara umum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tanpa mengaitkan dengan Al-Qur'an Hadits. Kesiapan guru dalam pembelajaran matematika terintegrasi masih memerlukan persiapan-persiapan yang cukup banyak, baik terkait media berupa modul atau bahan ajar. Sedangkan dari siswa mereka merasa tertarik jika pembelajaran matematika diintegrasikan dengan Al-Qur'an Hadits. Sehingga untuk melaksanakan pembelajaran matematika terintegrasi Al-Qur'an Hadits perlu mempertimbangkan kesiapan baik dari guru, siswa, dan elemen-elemen lainnya yang terlibat.

ABSTRACT

Mathematics learning at MA Al-Ma'arif Singosari is still not integrated with the Al-Qur'an Hadits. This can be seen from the results of observations made in a structured participant manner and structured interviews with reference to the observation guidelines and interview guidelines that have been made. From the learning tools MA Al-Ma'arif Singosari has not integrated and only provides general perceptions related to everyday life without linking it to the Al-Qur'an Hadits. Teacher readiness in integrated mathematics learning still requires quite a lot of preparations, both related to media in the form of modules or teaching materials. Meanwhile, their students feel interested if learning mathematics is integrated with the Al-Qur'an Hadits. So that to carry out integrated mathematics learning of the Qur'an Hadits it is necessary to consider the readiness of both the teacher, students and other elements involved.

Pendahuluan

Pendidikan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Baik pada sistem persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga sumberdaya manusia didalamnya. Setiap tahun baik dari pemerintah atau Menteri pendidikan hingga masing-masing sekolah terus menciptakan dan membuat inovasi baru, demi meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan dari pendidikan yang lebih baik. Salah satu inovasi di bidang pendidikan yang saat ini sedang menjadi perbincangan adalah pengembangan pembelajaran



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terintegrasi islam atau pembelajaran dengan berdasarkan pada Al-Qur'an Hadits. Pembelajaran terintegrasi ini terus dikembangkan dalam berbagai bidang keilmuan dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran terintegrasi islam adalah mengaitkan atau menyatukan pembelajaran dengan ajaran-ajaran dalam agama islam. Pembelajaran matematika terintegrasi islam adalah pembelajaran dengan mengaitkan nilai-nilai dan konsep matematika dalam Al-Qur'an Hadits kepada siswa dalam pembelajaran. Namun dalam mengintegrasikan, seseorang memerlukan kemampuan pemahaman Al-Qur'an Hadits yang baik. Hal ini, sebagaimana pendapat Iskandar dalam Sugilar et al. (2019), menyatakan bahwa tantangan zaman akan dapat diselesaikan dengan integrasi islam dalam pembelajaran.

Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam tujuan penciptaan manusia QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berarti "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*". Selain itu, tujuan penciptaan manusia juga sebagaimana dalam QS. Al Baqarah ayat 30, tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Sehingga, agar mampu menjadi seorang khalifah Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan, salah satunya dengan mempelajari matematika. Karena di dalam matematika ada banyak hal berkaitan dengan agama. Dalam praktiknya agama membutuhkan matematika dan matematika juga perlu dibimbing agama (Abdussakir, 2017b).

Dalam mengintegrasikan pembelajaran matematika dengan nilai-nilai keislaman dapat dilakukan dengan beberapa hal diantaranya: 1) melalui media pembelajaran matematika seperti penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2020) yang mengembangkan media film animasi dengan menerapkan aturan ekonomi islam, 2) melalui penanaman nilai-nilai matematika yang ada dalam Al-Qur'an dengan penganalogan, sebagaimana penjabaran yang dilakukan Abdussakir (2017a), dan 3) melalui integrasi islam yang diterapkan melalui strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Rossidy et al. (2022) dengan tujuan untuk meningkatkan sikap spiritual siswa.

Melalui pembelajaran matematika terintegrasi islam maka intelektual dan spiritual pelajar muslim menjadi seimbang. Sehingga mampu mencetak generasi matematikawan muslim dan mampu mencapai kejayaan islam dalam bidang sains dan teknologi di bidang matematika. Pengembangan pembelajaran matematika terintegrasi adalah awal untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, sehingga perlu direalisasikan dan diterapkan. Maka, MA Al-Ma'arif Singosari mulai melakukan manajemen pembelajaran matematika terintegrasi Islam melalui beberapa persiapan dan perencanaan. Selain karena pembelajaran matematika terintegrasi islam yang sesuai dengan visi misi dari tujuan sekolah, pembelajaran matematika terintegrasi juga diharapkan mampu mengatasi pandangan terkait dikotomi ilmu di lingkungan siswa dan masyarakat.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi ini bertujuan untuk melihat perilaku manusia dan proses kerja dengan objek yang tidak terlalu besar (Sugiyono, 2021). Dalam observasi ini observer menggunakan observasi partisipan dengan tujuan untuk menggali dan mendapat informasi lebih mendalam secara sistematis terkait pembelajaran matematika berbasis Al-Qur'an Hadits dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat.

Dalam observasi ini, observer juga melakukan wawancara, dengan menggunakan jenis wawancara observasi partisipan terstruktur dengan tujuan untuk menggali dan mendapat informasi lebih mendalam secara sistematis terkait pembelajaran matematika berbasis Al-Qur'an Hadits dengan mengacu pada pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa subjek dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi secara utuh dan menyeluruh, serta mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi MA Al-Ma'arif Singosari pada pembelajaran matematika belum menerapkan matematika berbasis Al-Qur'an Hadits secara terstruktur di dalam pembelajaran matematika. Meski demikian, sejalan dengan visi misi dari madrasah sendiri Waka Kurikulum sekolah telah menyampaikan dan berusaha mendorong bapak ibu guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan integrasi pada apa yang ada di dalam Al-Qur'an Hadits. Persiapan dan perencanaan pembelajaran kearah integrasi mulai dilakukan. Selain itu, persiapan dan perencanaan, serta pandangan menuju ke arah pembelajaran terintegrasi bertujuan agar tidak adanya pandangan akan dikotomi ilmu atau pengkategorian ilmu.

Gambar 1. Foto Bersama Waka Kurikulum MA Al-Ma'arif Singosari



Sumber: Dokumentasi Wawancara dengan Waka Kurikulum

Hal ini karena masih banyak siswa menganggap bahwa ilmu agama dan ilmu umum itu tidak berkaitan, serta mempelajari ilmu agama lebih penting daripada ilmu umum. Ditambah lagi lingkungan pendidikan ini sangat dekat dan kental dengan budaya pondok pesantren. Dengan pembelajaran terintegrasi Islam, diharapkan tidak ada lagi pengkategorian atau dikotomi ilmu pengetahuan karena keduanya saling memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan integrasi ilmu Alquran dan matematika diharapkan pembelajaran matematika yang dilaksanakan menjadi lebih mudah dipahami

dan mampu mengantarkan para pelajar memiliki pengetahuan, kepribadian, dan wawasan yang lebih utuh (Harahap, 2018).

Pembelajaran yang diterapkan di MA Al-Ma'arif Singosari saat ini dalam pembelajaran baik matematika atau mata pelajaran lainnya mengacu pada kurikulum 2013 modifikasi. Dimana dalam proses pembelajaran matematika guru lebih menekankan pada kemampuan tidak hanya menyelesaikan soal namun juga mampu membuat dan menentukan bagian-bagiannya, misal mampu menunjukkan batas ruang suatu bangun ruang dengan membuat sebuah kerangka bangunnya untuk diterapkan dan ditunjukkan bagian-bagiannya. Sehingga siswa lebih mudah memahami dan lebih ingat karena langsung pada penerapan. Dan direncanakan untuk tahun ajaran baru mulai diterapkan kurikulum merdeka. Untuk RPP yang digunakan dalam pembelajaran, sekolah memberikan sebuah template dengan bentuk RPP satu lembar.

Modul atau bahan ajar yang digunakan di MA Al-Ma'arif Singosari dalam pembelajaran matematika belum terintegrasi al-Qur'an Hadits karena masih menggunakan buku paket umum yang tersedia di perpustakaan sekolah. Untuk pembuatan modul sendiri, direncanakan pada bulan Desember akhir tahun ini, hal ini karena mengacu pada kurikulum merdeka yang akan ditetapkan yang mengharuskan guru untuk membuat modul sendiri.

Gambar 2. Wawancara dengan guru matematika (Bu Iswa).



Sumber: Dokumentasi Wawancara dengan Guru

Pada proses inilah jika nantinya rencana terkait integrasi matematika berbasis Al-Qur'an Hadits diterapkan, guru dapat menyusun dan sekaligus membuat modul yang terintegrasi Al-Qur'an Hadits. Hal ini, sebagaimana dari hasil observasi dengan waka kurikulum, menjelaskan bahwa dalam pengintegrasian sendiri guru perlu mengakomodir atau menghubungkan, materi dalam matematika yang berkaitan dengan Al-Qur'an Hadits, misalnya seperti QS. AnNisa yang membahas terkait warisan. Proses untuk menuju pembuatan modul dilakukan dengan mengadakan workshop atau pelatihan kepada bapak ibu guru.

Kemudian terkait evaluasi dan LKPD dalam pembelajaran matematika untuk saat ini menggunakan LKPD yang ada di dalam LKS. Pendalaman materi matematika dilakukan guru dengan memberikan latihan soal, pemberian remedial dilakukan ketika rata-rata siswa masih kurang dari ketuntasan yang ditetapkan. Sedangkan untuk

pemberian pengayaan dilakukan menjelang ujian tengah semester atau ujian akhir semester.

Untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran guru menggunakan media computer, pemberian tugas proyek, seperti membuat bangun dari sedotan plastik. Selain itu di dalam kelas, proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dengan presentasi, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan materi yang dipelajari mudah dipahami. Pembelajaran di kelas dilakukan dengan media LCD Proyektor. Untuk penerapan atau pengeintegrasian pembelajaran hanya dilakukan guru pada awal pembelajaran, yaitu dengan mengaitkan pembelajaran dengan kejadian atau hal-hal yang relevan dengan kehidupan secara umum.

Gambar 3. Observasi Kegiatan Pembelajaran Matematika di Kelas II MIA 3



Sumber: Observasi Kelas

Guru sebagai pelaksana pembelajaran memerlukan persiapan-persiapan yang mana, sebelum diterapkannya pembelajaran dengan kurikulum merdeka integrasi. Dari segi kompetensi pedagogik, guru dalam pembelajaran matematika terintegrasi memerlukan persiapan-persiapan, baik dari segi ilmu guru harus banyak mengetahui apa saja yang dapat dikaitkan antara matematika dengan al-Qur'an Hadits. kemudian dari segi profesional, guru perlu menjalin komunikasi dan Kerjasama yang baik dengan antar guru matematika. Di sekolah, guru matematika mengadakan forum MGMP untuk saling berdiskusi dan berbagi trik terkait permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran matematika.

Gambar 4. Wawancara siswa terkait Integrasi matematika



Sumber: Dokumentasi Wawancara Siswa Peserta KSM

Dalam pelaksanaan KSM (Kompetisi Sains Madarasah), sekolah memberikan bimbingan dan dampingan melalui guru matematika sendiri dan juga seorang ahli dari luar sekolah. Dalam pelaksanaan bimbingan, siswa yang mengikuti KSM akan diberikan latihan soal dan materi. Berdasarkan pada pandangan siswa dan guru penerapan pembelajaran matematika terintegrasi Al-Qur'an Hadits akan membuat pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan tidak hanya ilmu umum atau agama saja yang diketahui, namun keterkaitannya dan manfaatnya.

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran matematika terintegrasi di MA Al-Ma'arif Singosari masih belum dilakukan untuk saat ini dan masih akan dilakukan. Hal ini melihat beberapa kesiapan baik dari guru, siswa, dan elemen-elemen lainnya yang terlibat. Untuk langkah awal menuju pembelajaran matematika terintegrasi sekolah akan memberikan pelatihan atau workshop kepada bapak ibu guru. Persiapan dari perangkat pembelajaran, kesiapan guru, dan kesiapan siswa perlu diperhatikan. Agar tujuan dari pembelajaran matematika dengan integrasi Al-Qur'an Hadits bisa terlaksana dengan baik dan sejalan dengan visi misi dari madrasah itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdussakir. (2017a). Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Matematika dengan Strategi Analogi. Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami (SI MaNIS) 2017 oleh Jurusan Matematika FST UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 14.
- Abdussakir, R. (2017b). Model Integrasi Matematika dan Al-Quran serta Praktik Pembelajarannya. April, 1–16.
- Harahap, A. (2018). Integrasi Alquran dan Materi Pembelajaran Kurikulum Sains pada Tingkat Sekolah di Indonesia : Langkah Menuju Kurikulum Sains Berbasis Alquran. 9, 21–46.
- Rossidy, I., Luthfi, Muhammad, D., & Fahmi, Fadli, D. (2022). Strategi Implementasi Model Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual di Madrasah Al-Islam Jamsaren Islamic Integrated Boarding School Surakarta. 67–71. <http://repository.uin-malang.ac.id/13586/1/13586.pdf>
- Safitri, W. Y., Retnawati, H., & Rofiki, I. (2020). Pengembangan Film Animasi Aritmetika Sosial Berbasis Ekonomi Syariah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa MTs. 7(2), 195–209. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>
- Sugilar, H., Rachmawati, T. K., Nuraida, I., Matematika, P. P., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2019). Integrasi , Interkoneksi Matematika Agama dan Budaya. 5(2), 189–198. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan) (Apri Nuryanto (ed.); 3rd ed.). CV Alfabeta.

Perancangan animasi: Pentingnya Shalat Jumat untuk meningkatkan inspirasi dalam pemahaman ibadah menggunakan metode pose to pose dengan software blender

Nenden Nuraeni^{1*}, Fresy Nugroho², Ahmad Fahmi Karami³

^{1,2,3} Program Studi Teknik Informatika, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: * 210605110149@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Animasi 3D, Film Animasi,
Metode Pose to
Pose,Blender

Keywords:

3D animation, Animated
films, Pose to Pose
method, Blender.

A B S T R A K

Animasi merupakan media visual yang efektif dalam menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dimengerti. Terutama dalam dunia bisnis dan pendidikan, animasi digunakan sebagai sarana komunikasi populer untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan animasi "Berkah Sholat Jumat" yang mengisahkan perubahan hidup Ali setelah melaksanakan shalat Jumat. Melalui cerita ini, animasi tersebut bertujuan untuk mengilustrasikan pentingnya shalat Jumat dan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode "pose to pose" dalam proses animasi untuk mencapai kualitas gerakan animasi yang optimal. Tahapan produksi animasi melibatkan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Software animasi Blender digunakan dalam pembuatan animasi ini. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman dan minat penonton terhadap shalat Jumat, serta dampak positif yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, diharapkan animasi ini dapat menginspirasi penonton untuk menjalankan shalat Jumat dengan serius dan berbuat baik kepada sesama.

A B S T R A C T

Animation is an effective visual medium for conveying information in an engaging and easily understandable way. Particularly in the business and education world, animation is used as a popular communication tool to deliver important messages to the audience. This research aims to develop an animation called "Berkah Sholat Jumat" that tells the story of Ali's life transformation after performing Friday prayers. Through this story, the animation aims to illustrate the importance of Friday prayers and its positive impact on daily life. The research utilizes the "pose to pose" method in the animation process to achieve optimal animation movement quality. The animation production stages involve pre-production, production, and post-production. Blender animation software is used in creating this animation. The expected outcome of this research is an increased understanding and interest among the audience regarding Friday prayers, as well as the potential positive impact it can have on their daily lives. Additionally, it is hoped that this animation can inspire the audience to take Friday prayers seriously and to do good deeds towards others.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Animasi adalah media visual yang efektif dalam menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami(M Shreesha and Tyagi Sanjay Kumar, 2018). Animasi, sebagai media visual yang efektif, telah terbukti menjadi sarana yang populer untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada penonton dalam berbagai konteks bisnis dan pendidikan(Chelsea Liua and Philip Elmsb, 2019). Gabungan suara, gambar, audio, dan video dalam animasi memberikan keunggulan dalam meningkatkan minat dan keterlibatan penonton, serta mempermudah pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Dalam dunia bisnis, animasi digunakan untuk mempromosikan produk dan meningkatkan pendapatan, sementara di bidang pendidikan, animasi telah membantu dalam penyampaian materi pembelajaran secara lebih efektif.

Dalam penelitian ini, kami mengembangkan sebuah animasi berjudul "Berkah Sholat Jumat". Animasi ini mengisahkan perubahan hidup Ali setelah melaksanakan shalat Jumat. Melalui cerita ini, animasi "Berkah Sholat Jumat" bertujuan untuk mengilustrasikan pentingnya shalat Jumat dan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam animasi ini, penonton akan melihat bagaimana Ali menghadapi tantangan, memberikan bantuan kepada orang lain, dan merasakan kebahagiaan serta keajaiban dalam hidupnya setelah melaksanakan ibadah tersebut.

Diharapkan animasi "Berkah Sholat Jumat" dapat menginspirasi penonton tentang pentingnya menjalankan shalat Jumat dan bagaimana ibadah ini dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Animasi ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana melalui shalat Jumat, seseorang dapat menjadi lebih peduli terhadap orang lain, menghargai rezeki yang diberikan Allah, dan merasa lebih dekat dengan agama Islam. Pesan moral dan motivasi yang terkandung dalam animasi ini diharapkan dapat merangsang pemirsa untuk menjalankan shalat Jumat secara serius dan berbuat baik kepada sesama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan animasi "Berkah Sholat Jumat" dan menganalisis dampaknya terhadap pemahaman dan motivasi penonton terkait shalat Jumat. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan animasi dalam konteks keagamaan serta menginspirasi penonton untuk menjalankan shalat Jumat dengan serius dan berbuat baik kepada sesama.

Pembahasan

Animasi adalah suatu bentuk media visual yang menggunakan gambar bergerak atau *frame* secara berurutan untuk menciptakan ilusi gerakan. Melalui teknik animasi tradisional, animasi komputer dan lainnya, animasi menjadi media komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dimengerti(M Shreesha and Tyagi Sanjay Kumar, 2018). Proses animasi merupakan tahap penting dalam produksi film animasi 3D, di mana animator memainkan peran utama dalam

menciptakan gerakan animasi yang tampak realistik, yang memiliki dampak signifikan terhadap cerita yang disampaikan melalui film tersebut.

Dalam mencapai kualitas gerakan animasi yang baik, pemahaman animator terhadap prinsip-prinsip dasar dan metode *animating* sangatlah penting(Bruderlin, 1996). Salah satu metode yang umum digunakan adalah metode "pose to pose". Berbeda dengan metode "straight-ahead" yang menganimasikan *frame* demi *frame* secara berurutan, metode pose to pose lebih mengutamakan pembuatan pose-pose penting yang mewakili gerakan animasi, diikuti dengan mengisi pose di antara yang menghasilkan efek gerakan animasi yang lebih terencana (EMMA GAROFALO, 2021) . Metode ini memiliki kelebihan dalam hal waktu pengerjaan yang lebih cepat dan kemampuan untuk dengan mudah memperbaiki kesalahan dalam pengaturan pose.

Dalam proses pembuatan animasi, terdapat pula alur kerja yang terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi(Murdha et al., 2021). Tahap pra-produksi meliputi perencanaan konsep, pengembangan karakter, dan sketsa storyboard. Tahap produksi melibatkan pembuatan animasi berdasarkan storyboard yang telah ditentukan, termasuk pemodelan karakter, pengaturan pose, pencahayaan, dan pengaturan gerakan. Terakhir, tahap pasca-produksi melibatkan editing, penyempurnaan, dan penambahan efek suara dan musik untuk menghasilkan animasi yang final (Dafi Deff DFX Animation, 2019).

Tahap Pra Produksi

Tahap pra-produksi dalam perancangan animasi adalah tahap penting yang dilakukan sebelum memulai produksi animasi. Pada tahap ini, ide-ide awal dikembangkan menjadi konsep yang lebih konkret melalui penulisan skrip dan pembuatan storyboard(Dafi Deff DFX Animation, 2019). Desain karakter dan lingkungan juga dibuat, sementara rekaman suara dan animasi digunakan untuk memberikan gambaran kasar tentang animasi yang akan datang. Selain itu, tahap pra-produksi juga melibatkan pengaturan sumber daya dan perencanaan yang matang, seperti penjadwalan, penganggaran, dan pengaturan tim produksi. Dengan melakukan tahap pra-produksi dengan baik, tim animasi dapat memvisualisasikan dan menguji konsep sebelum memasuki tahap produksi yang lebih intensif, sehingga memungkinkan tim untuk mengoptimalkan penggunaan waktu, biaya, dan sumber daya lainnya(Hani Ammariah, 2022). Tahap pra-produksi ini merupakan pondasi penting yang membantu menciptakan animasi berkualitas tinggi dan sukses dalam menyampaikan pesan dan cerita yang diinginkan (Dafi Deff DFX Animation, 2019).

Penentuan Ide cerita

Penentuan ide cerita adalah tahap awal dalam tahap pra-produksi animasi. Tim kreatif melakukan brainstorming untuk menghasilkan ide-ide yang unik dan menarik. Ide-ide tersebut dievaluasi dan dipilih berdasarkan kriteria seperti keterkaitan dengan target audiens, kelayakan produksi, dan potensi kreatif(Dafi Deff DFX Animation, 2019). Ide cerita terpilih menjadi dasar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam tahap pra-produksi, termasuk riset, pengembangan karakter, dan perumusan alur cerita yang lebih rinci. Ide cerita ini menjadi panduan untuk pembuatan skrip, storyboard, dan desain karakter, dan menjadi dasar untuk seluruh proses produksi animasi.

Ide cerita yang diambil dalam judul "Pentingnya Shalat Jumat" adalah tentang perubahan hidup Ali, seorang pemuda yang awalnya suka bercanda dan mengabaikan ibadah. Setelah mengalami serangkaian kejadian, seperti terbangun terlambat dan kelaparan di kampus, serta mendapatkan telepon dari ibunya untuk shalat Jumat, Ali memutuskan untuk mencoba shalat Jumat. Di masjid, dia bertemu dengan seorang pria sedih yang membutuhkan bantuan, dan Ali memberikan uangnya untuk membantu pria tersebut. Setelah shalat Jumat, Ali diberi makanan oleh seorang dermawan. Perubahan ini membuat Ali merasa lebih tenang, bahagia, dan peduli terhadap orang lain. Dia menyadari betapa pentingnya ibadah dan kebaikan dalam hidupnya, dan dia berusaha menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Desain Karakter Dan Latar

Dalam tahap pra-produksi animasi, desain karakter dan latar belakang memiliki peran penting. Desain karakter melibatkan pengembangan penampilan fisik dan kepribadian karakter-karakter, sedangkan desain latar belakang mencakup pembuatan lingkungan atau setting dimana cerita animasi akan berlangsung. Desain ini memberikan identitas visual kepada karakter-karakter dan menciptakan dunia animasi yang meyakinkan. Desain karakter dan latar belakang digunakan sebagai panduan visual dalam tahap produksi animasi.

Pada cerita ini terdiri dari 3 karakter yaitu Ali sebagai tokoh utama yang berperan sebagai pemuda yang berumur 19 tahun, yang memiliki karakter ceria, Berjiwa sosial tinggi, kurang disiplin. Selanjutnya ada tokoh Ibu Ali dengan karakter penyayang, baik, sholihah, dan terakhir Pak Faisal seorang pria berusia 35 tahun yang memiliki karakter bertanggung jawab dan pekerja keras.

Adapun latar yang digunakan di antara terdapat di kamar tidur ali, ruang makan, kampus dan masjid.

Pembuatan Storyboard

Dalam tahapan pra-produksi animasi, pembuatan *storyboard* menjadi langkah penting dalam mempersiapkan animasi sebelum masuk ke tahap produksi. *Storyboard*, yang terdiri dari serangkaian gambar berurutan yang menceritakan alur cerita secara visual, membantu memvisualisasikan dan merencanakan komposisi visual, ekspresi karakter, pergerakan kamera, dan transisi antar adegan(Hadi et al., 2021).

Selain itu, *storyboard* juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengkomunikasikan visi kepada tim produksi dan mendapatkan umpan balik sebelum memasuki tahap produksi. Dengan adanya *storyboard*, tim produksi dapat memiliki gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana animasi akan terlihat dan berjalan sebelum memasuki tahap produksi yang lebih intensif.

Setelah tahap penentuan ide cerita dan karakter beserta latar selesai, langkah selanjutnya dalam proses perancangan animasi adalah pembuatan *storyboard*. Ide cerita yang telah disusun sekarang diubah menjadi sketsa gambar yang akan menjadi panduan dalam pembuatan film animasi 3D. *Storyboard* memberikan gambaran visual mengenai urutan dan komposisi adegan dalam animasi, serta membantu dalam pengaturan

timing, alur cerita, dan pengambilan sudut pandang yang tepat. Dengan menggunakan storyboard, tim produksi dapat memvisualisasikan ide cerita secara lebih konkret, mengatur aksi karakter, dan merencanakan pergerakan kamera yang efektif. Ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cerita akan diungkapkan melalui animasi dan memastikan bahwa pesan dan emosi yang diinginkan dapat disampaikan dengan jelas kepada penonton. Dengan demikian, storyboard menjadi alat penting dalam proses produksi animasi untuk mengarahkan langkah selanjutnya, yaitu pembuatan animatic dan produksi visual yang lebih lanjut.

Gambar 1. Storyboard



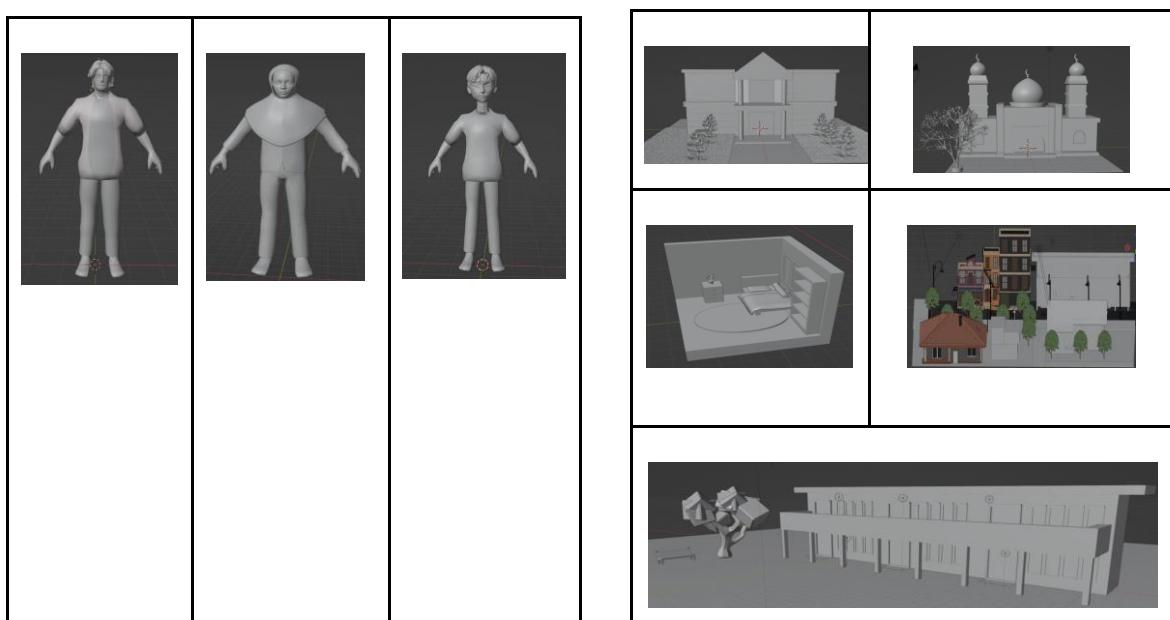
Tahap Produksi

Tahap produksi adalah saat di mana proses pembuatan animasi sebenarnya berlangsung. Pada tahap ini, sejumlah proses penting dilakukan untuk menghasilkan animasi yang lengkap dan berkualitas. Proses-proses yang dilakukan pada tahap produksi antara lain sebagai berikut:

Modeling

Dalam tahap produksi animasi, modeling di dalam Blender adalah proses penting dalam pembuatan model 3D. Tim modeling menggunakan fitur-fitur yang tersedia di Blender untuk membuat model digital yang mendetail dan akurat(Hadi et al., 2021).

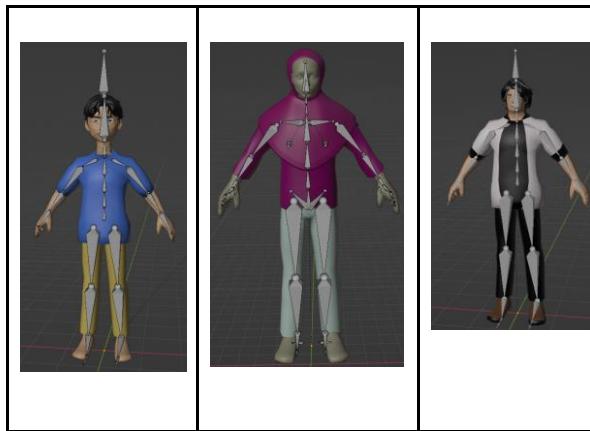
Pada tahap ini, karakter-karakter dan objek-objek yang akan digunakan dalam animasi dihasilkan melalui teknik *modeling*. Model-model 3D dibuat dengan menggunakan software seperti Blender, yang memungkinkan objek – objek dengan detail dan tekstur yang akurat.

Gambar 2. Modeling***Texturing***

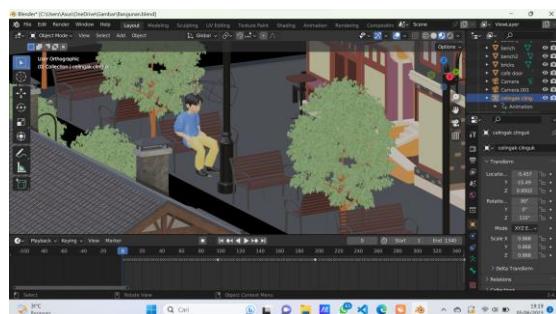
Setelah tahap *modeling*, karakter-karakter dan objek-objek tersebut diberikan tekstur untuk memberikan tampilan yang lebih nyata dan detail. Teknik *texturing* melibatkan pemberian warna, pola, dan material yang sesuai untuk memperkaya tampilan visual dari model 3D.

Gambar 3 Texturing***Rigging***

Proses *rigging* melibatkan pembuatan rangkaian kontrol yang akan digunakan untuk menggerakkan karakter-karakter dalam animasi. Rangkaian ini memungkinkan animator untuk mengatur pose, gerakan, dan ekspresi karakter dengan lebih mudah dan realistik.

Gambar 4. Riging**Animating**

Tahap *animating* melibatkan pembuatan animasi karakter dengan menggunakan metode *pose-to-pose*. Dalam metode ini, *pose* kunci dari adegan-adegan penting ditentukan terlebih dahulu, kemudian diisi dengan antara *pose* untuk menghasilkan gerakan yang mulus dan alami(Waeo et al., 2016).

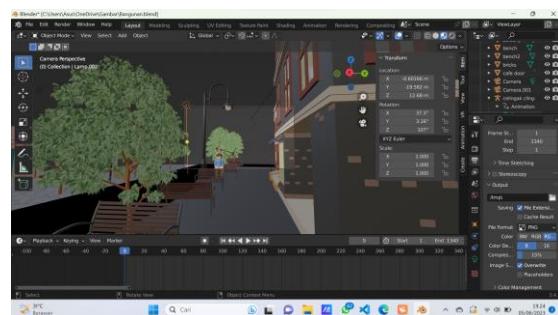
Gambar 5. Animating**Lighting**

Pada tahap lighting, pencahayaan yang sesuai diterapkan untuk memberikan atmosfer yang tepat dan meningkatkan tampilan visual dari animasi. Pencahayaan yang tepat dapat mempengaruhi mood dan suasana adegan dalam animasi.

Gambar 6 Lighting

Camera Operation

Pada tahap Proses *camera operation* melibatkan pengaturan kamera dalam animasi untuk memberikan sudut pandang yang efektif, mengarahkan fokus pada adegan yang penting, dan menciptakan gerakan kamera yang dinamis(Satriawan & Eka Apriyani, 2016).

Gambar 7. Kamera

Rendering

Rendering adalah proses di tahap produksi animasi yang mengubah adegan atau frame animasi menjadi gambar atau video akhir. Tim rendering menggunakan perangkat lunak khusus untuk menghasilkan hasil akhir yang berkualitas tinggi. Proses ini melibatkan perhitungan kompleks yang menggabungkan model 3D, pencahayaan, tekstur, animasi, dan efek visual. Rendering dapat memakan waktu yang lama, dan tim produksi dapat menggunakan farm rendering untuk mempercepat proses. Setelah rendering selesai, hasilnya diperiksa untuk memastikan kualitas visual yang diinginkan. Rendering adalah tahap terakhir sebelum hasil akhir dapat dinikmati oleh penonton, dan dengan rendering yang baik, tim produksi dapat menghasilkan animasi yang memukau dan detail.

Tahap Pasca Produksi

Tahap Pasca produksi adalah tahap yang melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki, mengedit, dan menyempurnakan animasi sebelum hasil akhirnya siap untuk dipublikasikan(Hadi et al., 2021). Tim pasca produksi menggunakan perangkat lunak dan alat editing khusus untuk mengintegrasikan elemen animasi, memperbaiki efek visual, menyelaraskan suara, dan melakukan proses penyempurnaan lainnya. Tahap pasca produksi juga mencakup pengeditan dan penyusunan adegan, pengaturan timing, penambahan efek khusus, dan mixing audio. Selain itu, tim pasca produksi juga bertanggung jawab untuk menguji dan mengevaluasi kualitas akhir animasi sebelum merilisnya ke publik. Dalam tahap ini, tujuan utama adalah memastikan bahwa animasi memiliki kualitas tertinggi dan sesuai dengan visi kreatif yang diinginkan(DAFI DEFF DFX ANIMOTION, 2019). Pasca produksi adalah tahap kritis yang memainkan peran penting dalam menyempurnakan dan mempolish animasi sebelum disajikan kepada penonton.

Final Editing

Final Editing dalam pasca produksi adalah proses akhir dalam mengatur dan menyempurnakan animasi sebelum dirilis. Tim editing menggunakan perangkat lunak profesional untuk menggabungkan adegan, memotong bagian yang tidak diperlukan, menambahkan efek transisi, melakukan koreksi warna, dan menyelaraskan audio(Waeo et al., 2016). Tujuannya adalah menciptakan tampilan visual yang menarik, narasi yang kohesif, dan audio yang berkualitas. Setelah selesai, hasilnya diperiksa dan dievaluasi sebelum animasi siap untuk dipublikasikan. Final editing adalah tahap penting yang memastikan animasi mencapai standar kualitas yang diinginkan sebelum dirilis kepada penonton.

Hasil Vedio Animasi

Hasil Video Animasi dalam pasca produksi adalah versi akhir animasi yang telah melalui semua tahap produksi dan proses editing. Tim pasca produksi memastikan kualitas yang optimal sebelum animasi siap untuk ditonton. Hasil Video Animasi mencakup semua elemen yang telah dirancang dan diproduksi, seperti karakter, latar belakang, animasi gerakan, efek visual, pencahayaan, dan suara. Tim juga dapat menambahkan elemen tambahan seperti judul, kredit, efek khusus, atau grafis untuk meningkatkan presentasi. Setelah selesai, hasilnya dapat diunggah, dipublikasikan, atau didistribusikan sesuai dengan rencana produksi. Hasil Video Animasi adalah hasil akhir yang mencerminkan visi kreatif tim produksi dan memberikan pengalaman visual yang menarik bagi penonton.

Kesimpulan dan Saran

Dalam pengembangan animasi "Berkah Shalat Jumat", kami menggambarkan pentingnya shalat Jumat dan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kisah Ali, kami mengilustrasikan perubahan yang dialami setelah melaksanakan shalat Jumat, termasuk menghadapi tantangan, memberikan bantuan kepada orang lain, dan merasakan kebahagiaan serta keajaiban dalam hidupnya. Dalam proses pembuatan

animasi, digunakan metode "pose to pose" yang memungkinkan animator menciptakan gerakan animasi yang terencana dan berkualitas. Tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dilalui untuk menghasilkan animasi yang final. Diharapkan animasi "Berkah Sholat Jumat" ini dapat menginspirasi penonton untuk menjalankan Shalat Jumat dengan serius dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bruderlin, A. (1996, October). *The creative process of animating human movement*. Elsevier.
- Chelsea Liua and Philip Elmsb. (2019, April 1). *Animating student engagement: The impacts of cartoon instructional videos on learning experience*. Research in Learning Technology .
- Dafi Deff DFX Animation. (2019, August 1). *Panduan Dasar Membuat Animasi 2D Mulai Dari Pra Produksi Hingga Produksi*. Dafi Deff Motion.
- Emma Garofalo. (2021, November). *Pose-to-Pose Animation: A Step-by-Step Guide for Beginners*. PUBLISHED.
- Hadi, E. K., Fadila, J. N., & Nugroho, F. (2021). *Perancangan Animasi 3D “Remember” dengan Metode Pose to Pose*. 15. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ilkom>
- Hani Ammariah. (2022, August 3). *Mempelajari Alur Praproduksi Produk Multimedia / SMK Kelas 12*. Ruang Guru.
- M Shreesha and Tyagi Sanjay Kumar. (2018, November 10). *Effectiveness of animation as a tool for communication in primary education: An experimental study in India*. Emerald Insight.
- Murdha, S., Informatika, T., Sains, F., Teknologi, D., Maulana, U., & Ibrahim, M. (2021). Pembuatan Simulasi Perang Zaman Pertengahan dengan Metode Pose to Pose Menggunakan Software Blender. In *Juniardi Nur Fadilah* (Vol. 6, Issue 1).
- Satriawan, A., & Eka Apriyani, M. (2016). "Jangan Bohong Dong" CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal Teknik Informatika. 9(1).
- Waeo, V., Lumenta, A. S. M., & Sugiarso, B. A. (2016). Implementasi Gerakan Manusia Pada Animasi 3D Dengan Menggunakan Menggunakan Metode Pose to pose. *E-Jurnal Teknik Informatika*, 9(1).

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode belajar sambil bermain pada siswa kelas awal MI/SD

Fitrotul Mutiara Sukma

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fitrotulmutiara@gmail.com

Kata Kunci:

Pembelajaran; permainan; edukasi; bahasa Indonesia

Keywords:

learning; games; education; Indonesian

ABSTRAK

Permainan sangat identik dengan kegembiraan. Dengan permainan otak akan menjadi lebih rileks, fresh, dan suasana hati akan menjadi lebih senang, permainan berguna untuk menjadi penghilang atau pengalih rasa bosan, jemuhan bahkan stress. Tidak hanya itu saja, fungsi dari permainan adalah dapat memudahkan seorang anak untuk memahami suatu pembelajaran dengan metode pembelajaran sambil belajar. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif dan metode penelitian literatur. Menurut Anslem Strauss penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Objek yang diteliti adalah sebuah permainan edukasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan 95% dari 17 responden berpendapat permainan yang diujikan sangat efektif dan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka berpendapat bahwa permainan-permainan yang diujikan membuat peserta didik melatih ketelitian, memperkuat ingatan dan menjadikan suasana dalam proses pembelajaran tidak menjadi membosankan. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah umum kelas awal SD/MI berfokus pada dua aspek. Pertama, peserta didik akan mempelajari bahasa Indonesia. Kedua, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan bahasa dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Fungsi belajar sambil bermain berfokus pada membuat lingkungan belajar menjadi menyenangkan.

ABSTRACT

Games are synonymous with joy. With games, the brain will become more relaxed, fresh and the mood will be happier, games are useful for relieving or diverting boredom, boredom and even stress. Not only that, the function of the game is to make it easier for a child to understand a lesson with the learning method while learning. The research method chosen is a qualitative research method and a literature research method. According to Anslem Strauss, qualitative research is a type of research whose findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation. The object under study was an educational game in learning Indonesian. From the results of the research that had been carried out, 95% of the 17 respondents thought that the game being tested was very effective and made it easier for students to learn Indonesian. They argue that the games tested make students practice accuracy, strengthen memory and make the atmosphere in the learning process not boring. The purpose of learning Indonesian at the general school level for the early grades of SD/MI focuses on two aspects. First, students will learn Indonesian. Second, students can apply language knowledge in language skills. These skills include listening, speaking, reading, and writing. The play-learning function focuses on making the learning environment fun.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kata game (permainan) sangat tidak asing di telinga semua orang. Permainan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak. Anak-anak biasanya bermain untuk Manfaatkan waktu luang atau istirahat ketika setelah belajar. Menurut Scott Kretchmar permainan sebuah kegiatan yang memiliki aturan yang telah ditentukan sebagai contoh aturan permainan dan tata cara permainannya. Menurut Sukintaka permainan atau game merupakan gejala manusia yang merupakan aktivitas dinamika manusia yang dibudidayakan. Permainan pula juga berarti sebuah aktivitas yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dengan menggunakan segala kemampuannya untuk mendapatkan suatu kesenangan diri (Susanto, 2017).

Permainan sangat identik dengan kegembiraan. Dengan permainan otak akan menjadi lebih rileks, *fresh*, dan suasana hati akan menjadi lebih senang, permainan berguna untuk menjadi penghilang atau pengalih rasa bosan, jemu bahkan stress. Tidak hanya itu saja, fungsi dari permainan adalah dapat memudahkan seorang anak untuk memahami suatu pembelajaran dengan metode pembelajaran sambil belajar. Prensky berpendapat bahwa metode belajar sambil bermain atau permainan edukasi adalah permainan yang sudah di konsep untuk belajar, namun tetap dengan cara bersenang-senang.

Permainan edukasi sangat penting bagi seorang anak terutama pada jenjang kelas awal SD/MI, karena pada masa-masa itulah masa emas anak mulai muncul. Dengan permainan edukasi seorang anak dapat merekam semua apa yang terjadi dalam dirinya dengan bersenang-senang. Permainan edukasi dapat menjadi salah satu solusi dari problem kesulitan belajar anak dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Metode belajar sambil bermain merupakan salah satu permainan yang tidak hanya bersifat menghibur saja, namun didalamnya juga terkandung pengetahuan yang akan disampaikan kepada penggunanya.

Metode

Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif dan metode penelitian literatur. Menurut Anslem Strauss penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Objek yang diteliti adalah sebuah permainan edukasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Strauss & Corbin, 2007).

Proses pengumpulan data dapat dirangkum melalui tahap wawancara responden dan pengolahan analisis data. Proses analisis data dimulai dengan mewawancara beberapa responden terkait permainan yang akhir diteliti. Aktivitas yang diteliti dalam metode penelitian kualitatif adalah wawancara, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Membaca adalah salah satu bentuk kegiatan untuk mencari informasi baik dari kata tertulis maupun huruf(Yaqin, 2022). Adapun untuk mengambil pesan dari yang disampaikan oleh penulis maka diperlukan untuk memahami dengan betul isi

bacaan(Yaqin, 2012). Tetapi untuk saat ini anak-anak pada usia rentan waktu 7-10 tahun sangat kurang akan minat bacanya. Oleh karena itu dengan metode belajar sambil bermain inilah membantu minat anak-anak untuk belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari 4 Aspek, yaitu berbicara, menulis, dan membaca(Hamzah & Khoiruman, 2023).

Berdasarkan studi pustaka dan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa permainan yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Aida Nur berpendapat bahwa metode belajar sambil bermain sangat efektif dan bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena pada usia SD/MI kelas awal merupakan masa-masa penuh dengan bermain, jika menggunakan metode belajar sambil bermain maka pembelajaran akan terlaksana terkesan menyenangkan bagi peserta didik.

Belajar merupakan suatu kata yang tidak asing lagi di telinga, terutama ditelinga para siswa, mahasiswa, guru, dosen ataupun para pencari ilmu lainnya. Bahkan belajar sendiri tidak dapat terpisahkan dari kegiatan sehari-hari mereka dalam menuntut ilmu baik di jenjang formal maupun non formal.

Belajar menurut Sardiman dapat dipaparkan sebagai berikut “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.” Sedangkan menurut Slameto (2003:2) Belajar adalah suatu cara yang dikerjakan seseorang dalam memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara menyeluruhan, sebagai hasil dari interkasinya dengan lingkungannya melalui pengalaman.

Baharudin (2010:12) menjelaskan bahwa belajar adalah tindakan yang dikerjakan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan atau pengalaman. Sudjana (2009: 28) berpendapat belajar adalah suatu tindakan yang ditonjolkan dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar (Afandi et al., 2013).

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa belajar merupakan proses usaha perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan atau secara keseluruhan yang dapat diambil dari lingkungan atau pengalaman lainnya. Belajar tidak hanya dapat diambil dibangku sekolah saja lingkungan yang baik bahkan burukpun dapat memberikan pelajaran bagi setiap individu.

Menurut Djamarah metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran terutama pada kelas awal SD/MI karena suatu metode akan lebih mempermudah peserta didik dalam menjelaskan suatu materi (Afandi et al., 2013). Sedangkan metode pembelajaran menurut Akhmad Sudrajat adalah cara yang digunakan untuk diaplikasikan dari rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran(Pembelajaran, 2003). Metode pembelajaran merupakan suatu tata cara yang dapat dilakukan oleh pendidik

kepada peserta didik agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, jika proses pembelajaran tidak memakai suatu metode pembelajaran, hanya mengajar dengan cara yang semena-mena maka peserta didik akan susah dalam memahami suatu materi.

Bahasa merupakan suatu produk budaya yang sangat berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang harus dipelajari dan merupakan kebutuhan yang sangat signifikan bagi setiap insan Zulela (2012:2). Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dan bagi warga negara Indonesia yang baik wajib mempelajari bahas Indonesia yang baik dan benar terutama ditanamkan pada peserta didik di kelas awal SD/MI (Zulela, 2012).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa metode belajar yang mana supaya peserta tidak merasakan adanya kebosanan dalam pembelajaran terutama pada siswa kelas awal jenjang MI/SD, yakni dengan metode pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode belajar sambil bermain. Terdapat beberapa permainan yang dapat digunakan atau diimplementasikan dalam metode pembelajaran bahasa indonesia. Permainan dalam metode belajar ini terdapat dua kategori secara umum. Pertama adalah permainan yang berisi materi bahasa Indonesia. Materi bahasa Indonesia dapat dijadikan bahan / media dalam permainan sehingga lebih menyenangkan saat dipelajari. Kedua yakni permaina dalam bentuk penggunaan strategi pembelajaran yang fokus pada suasana pembelajaran agar lebih menyenangkan dan menantang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan 95% dari 17 responden berpendapat permainan yang diujikan sangat efektif dan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka berpendapat bahwa permainan-permainan yang diujikan membuat peserta didik melatih ketelitian, memperkuat ingatan dan menjadikan suasana dalam proses pembelajaran tidak menjadi membosankan. Permainan-permainan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Cerita Berantai/Cerita Bersambung

Permainan cerita bersambung atau cerita berantai ini yang dimaksudkan adalah dengan melanjutkan atau menyambungkan cerita dari teman yang telah dihentikan oleh guru, kemudian peserta didik melanjutkan sampai keposisi peserta didik yang terakhir. Terdapat beberapa macam yang dapat dilakukan dalam cerita berantai. Pertama, melanjutkan cerita yang telah ditentukan oleh gurunya. Kedua, melanjutkan cerita bebas dari ekspresi terakhir pembicara yang diberhentikan oleh guru. Tujuan daripada permainan ini adalah :

1. Mengembangkan potensi keterampilan bebicara anak.
2. Kemampuan memahami atau mencermati isi/jalan cerita.
3. Kemampuan menunjukkan bereksrpsi dalam bercerita.
4. Kemampuan berimpropisasi.
5. Melatih kreativitas seorang anak.

Tata cara dalam metode pembelajaran permainan cerita berantai atau cerita bersambung ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru memberikan arahan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 Murid.
3. Cerita pertama dapat dimulai oleh Guru ataupun murid.
4. Guru menghentikan cerita, lalu memilih kesalahan Murid pada satu kelompok untuk melanjutkan cerita tersebut. Kemudian, Guru memerintahkan Murid mengentikkan cerita dan tetap dengan fase terakhir. Setelah itu Guru memilih Murid lain untuk berimpopisasi meneruskan cerita berdasarkan fose terakhir temannya.
5. Demikian seterusnya hingga semua kelompok/Murid menerima giliran.
6. Guru mengevaluasi kekurangan dan keunggulan kemampuan berbicara/bercerita Murid.
7. Doa dan penutup.

2. Cerita Menggunakan Alat Peraga

Bercerita menggunakan alat peraga merupakan kegiatan yang cukup efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni dengan bantuan alat yang kemudian diceritakan kepada orang lain. Alat yang bantu yang digunakan tidak terbatas, apapun alatnya bisa digunakan dalam bercerita dalam metode pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik dapat menggunakan alat bantu apapun yang penting mudah dan dapat digunakan dan pendengar mudah memahami alur cerita yang akan diceritakan. Alat ini bisa berupa boneka, kardus bekas yang dibuat oleh tokoh tertentu, pensil yang dihias dan sebagainya. Penggunaan alat bantu ini berfungsi untuk menurunkan keabstrakan dari materi atau konsep agar peserta didik mampu memahami makna sebenarnya dari materi atau konsep tersebut. Dengan melihat, meraba dan memanipulasi objek/alat bantu maka peserta didik memiliki pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari mengenai makna dari suatu konsep.

Tata cara dalam metode pembelajaran bercerita dengan menggunakan alat peraga dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertemuan 1

1. Guru memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi berbicara/bercerita menggunakan alat peraga dan mencoba mempraktikkannya dihadapan Murid.
2. Murid dibagi menjadi berkelompok beranggotakan 3-4 siswa.
3. Murid menentukan cerita yang akan ditampilkan di minggu depan.
4. Secara berkelompok, Murid mendiskusikan tugas yang diberikan oleh Guru untuk persiapan demonstrasi bercerita. Menciptakan konsep rancangan alat peraga yang akan dipakai dan berlatih tampil bercerita dihadapan kelompok masing-masing.
5. Pendidik mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan.
6. Doa dan penutup

Pertemuan 2

1. Guru memberikan arahan menenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Setiap kelompok yang sudah mempersiapkan alat dan bahan untuk bercerita, dipersilahkan bercerita di depan kelas.
3. Pendidik beserta peserta didik berkomentar dan mengevaluasi penampilan dari kelompok lain.
4. Doa dan penutup.

3. Mengisi dan Membuat TTS

Zaini (2008) menyatakan bahwa teka-teki dapat digunakan sebagai pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung. Bahkan dalam metode pembelajaran ini dapat meningkatkan cara kerja otak yang mana peserta didik dipaksa untuk berfikir dengan cara tertentu. Keunggulan daripada metode pembelajaran ini adalah lebih simpel dan efisien untuk diajarkan, selain itu dapat melatih ketelitian peserta didik dalam menjawab teka-teki yang telah diberikan oleh gurunya.

Tata cara yang dapat diambil dari metode pembelajaran dengan menggunakan metode teka-teki ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru memberikan pengarahan mengenai materi yang akan diajarkan.
2. Guru membagi kelas menjadi 5-6 kelompok
3. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menjawab TTS dalam slide yang sudah disediakan sampai pertanyaan terkahir.
4. Guru memberikan reward atau feedback berupa hadiah juga apresiasi kepada kelompok yang paling banyak mengisi kotak TTS dan menjawabnya benar.
5. Sebagai pendalaman materi Murid menerima tantangan secara berkelompok untuk menciptakan TTS menggunakan materi yang sedang dipelajari.
6. Masing-masing kelompok menukar hasil diskusi kelompok untuk diisi oleh kelompok lain.
7. Guru memberikan waktu kepada Murid untuk bertanya.
8. Murid dan Guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari.
9. Doa dan penutup.

4. Bola Berputar

Pembelajaran keterampilan menulis menggunakan metode permainan bola berputar mampu menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif. Pembelajaran juga bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dan bergerak maju lantaran peserta didik bisa belajar sembari bermain dan bernyanyi menggunakan bola-bola sebagai medianya. Bola dikeliling sesuai dengan arah jarum jam diiringi nyanyian. Pada waktu nyanyian berhenti maka peserta didik yang menerima bola mendapatkan kesempatan menulis di papan tulis. Begitu seterusnya.

Tata cara dari pembelajaran metode bola berputar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru membuka pembelajaran dengan suasana yang senang dan penuh semangat.
2. Guru merumuskan pembelajaran.

Contoh : Setelah pembelajaran, siswa dapat menulis dengan menggunakan pola urutan dan menyusunnya dalam bentuk paragraf naratif.

3. Guru memberikan contoh bacaan narasi.
 4. Setelah Guru membeberkan contoh, Murid bersama Guru dapat mendiskusikan definisi paragraf naratif dan ciri-cirinya.
 5. Disiapkan oleh Guru 4 bola sebesar bola pingpong atau bola tenis dan tape recorder atau alat lainnya untuk Murid dapat mendengarkan lagu ketika bola berputar.
 6. Guru menginformasikan peraturan permainan dalam proses belajar.
 7. Guru menuliskan 4 kalimat pokok di papan tulis atau media lainnya untuk dikembangkan menjadi paragraf naratif.
 8. Murid dibagi menjadi 4 kelompok dengan menyebutkan nomor 1,2,3 dan 4. Peserta didik yang bernomor 1 harus mengembangkan paragraf kesatu. Peserta didik yang bernomor 2 dapat mengembangkan paragraf kedua. Begitupun seterusnya.
 9. Murid mempelajari setiap kalimat utama yang membentuk paragraf naratif.
 10. Murid diberi 4 buah bola dengan nomor 1,2,3 dan 4. Guru memutar lagu yang menarik sambil memutar bola searah jarum jam atau berlawanan arah jarum jam. Ketika Guru memberhentikan lagu, Murid yang memegang bola harus menulis satu kalimat tambahan sesuai dengan kalimat dasar yang diberikan (sesuai dengan nomor Murid). Tata cara tersebut dilakukan secara berulang-ulang.
 11. Setelah waktu yang ditetapkan berhenti, Murid dan Guru mengoreksi hasil dari tulisan masing-masing kelompok dan mengomentarinya.
 12. Guru dan Murid dapat menyimpulkan hasil dari pembelajaran tersebut.
 13. Murid ditugaskan membuat paragraf dan mengembangkan kata kunci yang diidentifikasi.
- Catatan : Metode belajar ini dapat diterapkan pada keterampilan dasar lainnya. Tema dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

5. Di Dalam dan Di Luar Lingkungan

Metode pembelajaran ini adalah metode pembelajaran yang sangat dinamis karena dapat membantu peserta didik aktif bergerak disekitar barisan yang berbentuk lingkaran. Peserta didik dapat melangkah, melompat atau bahkan berlari sesuai petunjuk yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik dapat berbagi materi belajar dengan pasangan yang telah ditentukan di dalam maupun di luar lingkaran.

Tata cara yang dapat dilakukan dalam metode pembelajaran di luar dan di dalam lingkaran dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru mengondisikan Murid dan memotivasi mereka dengan memecahkan suasana untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.
2. Guru memberikan informasi terkait kompetensi yang akan dicapai.
Contoh : Setelah selesa pembelajaran, Murid mampu menemukan ide-ide yang menarik dalam dongeng dan menceritakan kembali isi dongeng tersebut.

3. Guru membuat kelompok, setengah dari Murid membuat kelompok lingkaran kecil dan sisanya membuat kelompok lingkaran besar. Setiap Murid dari tiap kelompok berpasangan.
4. Murid mendengarkan Guru membacakan dongeng yang akan diceritakan kepada Murid (cerita dongeng dapat dipilih sesuai yang diinginkan).
5. Murid diarahkan untuk berbagi informasi sebanyak-banyaknya mengenai dongeng yang telah diceritakan.
6. Murid bisa berganti pasangan dan kembali berbagi informasi. Begitupun seterusnya.
7. Guru membuat kupon/undian dengan lagu untuk Murid menjelaskan hasil dari apa yang didengarkannya.
8. Murid bersama Guru dapat menyimpulkan materi belajar.
9. Murid diberikan tugas merangkum dari materi pembelajaran.

6. Meraih Bintang

Dengan metode belajar ini, pembelajaran menjadi menyenangkan, dinamis dan aktif, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan baik secara individu maupun kelompok. Masing-masing peserta didik dalam kelompok dapat menjawab kuis dan mendapatkan poin sebanyak mungkin untuk mendapatkan nilai tertinggi dalam kelompoknya.

Tata cara dalam metode pembelajaran permainan meraih bintang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru memulai pelajaran dengan menyanyikan lagu yang semangat serta membuat suasana yang menyenangkan serta seru.
2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.
Contoh : Merangkum isi dari informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (teks yang dibacakan atau rekaman suara/video).
3. Guru membuat kelompok 4-5 kelompok.
4. Guru meminta masing-masing kelompok untuk menyebutkan nama kelompoknya dan membuat jargon/yel-yel sebagai penyemangat apabila kelompok lain berhasil menjawab.
5. Guru memutar teks dari rekaman audio/video atau membacakan teks. Murid dapat menuliskan hal-hal yang penting.
6. Guru meminta Murid untuk mendiskusikan tentang materi pembelajaran dengan waktu yang telah ditentukan dan relatif singkat.
7. Guru meminta setiap kelompok membuat 5 pertanyaan (jumlah soal tergantung dengan waktu yang telah diberikan). Setiap pertanyaan dituliskan dikertas atau kartu-kartu kemudian dimasukkan/dikumpulkan diwadah kotak.
8. Guru memulai membacakan kuis dari pertanyaan yang telah terkumpul dengan cara Guru meminta Murid mengambil acak pertanyaan didalam wadah kemudian dibacakan oleh sang Guru dan Murid berlomba menjawab kuis tersebut.
9. Guru memberikan bintang yang terbuat dari kertas warna-warni yang diberi nilai atau skor kepada kelompok yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Kelompok yang mendapatkan bintang meneriakkan yel-yel/jargon.

10. Pada akhir pembelajaran, pendidik mengumpulkan atau menjumlahkan bintang yang telah didapat oleh masing-masing kelompok. Kelompok yang paling banyak mengumpulkan dinilai diberi apresiasi atau reward dari sang pendidik.
11. Guru bersama Murid melalukan refleksi dari hasil pembelajaran tersebut.

7. Permainan Tongkat

Metode belajar permainan tongkat ini dapat melatih keterampilan berbicara secara individual dan permainan ini cukup efektif. Tongkat yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara sambil memainkan lagu, atau bernyanyi adalah cara yang menyenangkan dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran, pendidik dapat mengukur kemampuan berbicara pada peserta didik.

Tata cara yang dapat dilakukan dalam permaina tongkat adalah sebagai berikut :

1. Murid membuka pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.
2. Murid menjelaskan tujuan dari pembelajaran atau kompetensi yang akan dituju.
Contoh : Menyampaikan pokok dari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi.
3. Guru meminta Murid mempelajari pokok-pokok dari buku nonfiksi yang dibaca. Murid boleh menanyakan kepada pendidik atau kepada Murid lainnya apa yang belum ia pahami.
4. Guru meminta peserta didik membuat formasi duduk atau berdiri dalam lingkaran atau persegi empat.
5. Guru menyiapkan tongkat kecil untuk menentukan siapa yang mulai berbicara.
6. Guru meminta Murid memutar tongkat sambil menyanyikan lagu yang menyenangkan atau memutar audio. Ketika musik atau lagu berhenti dan Murid yang memegang tongkat estafet harus menjawab pertanyaan pendidik atau Murid lainnya tentang tema pembelajaran yang sedang didiskusikan. Jika Murid tidak bisa menjawab pertanyaan boleh dijawab oleh yang lainnya. Begitupun seterusnya sampai waktu yang ditentukan telah habis. Murid yang telah menjawab tidak boleh memberikan pertanyaan.
7. Selama pembelajaran Guru membuat penilaian.
8. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

8. Kartu Sortir

Metode permaina ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang kooperatif. Peserta aktif bergerak dan dinamis mencari pasangan kartu. Permainan kartu sortir ini sangat cocok untuk mengkaji pengetahuan, informasi atau konsep pengajaran, klasifikasi, fakta dan ciri-ciri benda tertentu. Pendidik bersikeras membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan ceria.

Tata cara dalam metode pembelajaran kartu sortir dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru membuka pembelajaran dengan nyanyian lagu yang semangat dan ceria.

2. Guru menjelaskan tujuan daripada pembelajaran atau kompetensi yang ingin dituju.
Contoh : Setelah selesai pembelajaran, peserta didik mampu menemukan informasi secara tepat dan cepat dari ensiklopedia dengan membaca memindai.
3. Guru mempersiapkan kartu yang jumlahnya sebanyak Murid sesuai dengan kategori.
4. Murid mempelajari teks yang akan dibahas yaitu kategori istilah dalam ensiklopedia beserta maknanya.
5. Murid berdiri di tengah kelas dan pendidik memberikan contoh.
6. Guru membagikan kartu secara acak kepada setiap Murid.
7. Murid keliling kelas untuk mencari kategori yang sama (Guru dapat menandai kategori atau membiarkan Murid menemukannya).
8. Murid yang telah menemukan kelompoknya bertkumpul untuk mendiskusikan semua kartu.
9. Secara berkelompok, Murid menempelkan setiap kartu pada papan pengumuman (karton bekas, kalender bekas, koran bekas dll).
10. Murid menunjukkan hasil kerja kelompok.
11. Guru meminta setiap kelompok untuk menjelaskan hasil kerja kelompok. Murid yang lain dapat menjawab atau berkomentar.
12. Guru melakukan evaluasi selama pembelajaran berlangsung.
13. Murid dan pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran tersebut.
14. Guru memberikan tugas membuat rangkuman dari hasil pembelajaran(Hidayat et al., 2019).

Kesimpulan dan Saran

Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah umum kelas awal SD/MI berfokus pada dua aspek. Pertama, peserta didik akan mempelajari bahasa Indonesia. Kedua, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan bahasa dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa permainan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada peningkatan kedua aspek diatas. Permainan tersebut dapat berupa materi yang dikemas dalam bentuk permainan seperti cerita berantai, bercerita menggunakan alat peraga, mengisi TTS, dan lain-lain. Fungsi belajar sambil bermain berfokus pada membuat lingkungan belajar menjadi menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & ... (2013). Model dan metode pembelajaran. In Semarang
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas VA di MI Darul Hikmah Lab. FITK UIN Malang. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.
- Hidayat, T., Hidayatullah, A., & Agustini, R. (2019). Kajian Permainan Edukasi dalam

- Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 59. <https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.2111>
- Pembelajaran, M. (2003). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. 1.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. *Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal*, 189–232.
- Susanto, N. (2017). Hakikat Dan Signifikansi Permainan. *Jendela Olahraga*, 2(1), 99–104. <https://doi.org/10.26877/jo.v2i1.1287>
- Yaqin, M. Z. N. (2012). *Penerapan Strategi SQ3R Dalam Pembelajaran Membaca Kritis Sastra (Cerpen) Pada Siswa MI Kelas Lanjut M. Zubad Nurul Yaqin Dosen Tetap Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 5(1), 61–75. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/2234>
- Yaqin, M. Z. N. (2022). Pengaruh Penerapan Literasi Berbasis Web terhadap Peningkatan MinatBaca Peserta Didik Kelas V. *Ideas*, 3. <http://etheses.uin-malang.ac.id/40039/>
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia. Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Relevansi al-qur'an surah luqman ayat 12-13 dan 16-19 dengan keterampilan konselor pada konseling anak

Desi Candra Kirana

¹Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

210401110071@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Psikologi; konseling anak; kompetensi konselor; Qs.Luqman; relevansi

Keywords:

Psychology; child counselling; counselor competence; Qs.Luqman;;relevance

ABSTRAK

Konseling anak adalah sebuah proses pemberian bantuan oleh konselor dengan anak yang bertujuan membantu anak memahami apa yang telah terjadi pada diri mereka, agar seorang anak dapat menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik dan optimal, selain itu agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah supaya pembaca mengetahui urgensi intervensi yang baik oleh konselor pada konseling anak sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an surah Luqman dari cerita hikmah keteladanan Luqman Al-Hakim. Sehingga konselor dapat menyadari bahwa kompetensi yang dimilikinya untuk memberi dampak pemberdayaan, pengetahuan, perubahan dan peningkatan merupakan hal yang penting. Selain itu juga agar pembaca lebih memahami dan bisa mengamalkan ajaran dalam Al-Qur'an. terdapat relevansi antara konsep konseling anak dalam Al-Qur'an pada kisah Luqman Al-Hakim dengan kompetensi konselor dalam memberikan konseling. Seperti pada aspek pemberdayaan, pemahaman, perubahan dan peningkatan. Konselor juga diharapkan dapat membangun hubungan positif dengan klien melalui komunikasi yang baik, memberi intervensi dengan lemah lembut dan tidak menggunakan kekerasan, memerlukan nasihat yang baik, memberikan pemahaman terkait konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, serta memberi arahan pada hal yang berdampak positif bagi klien.

ABSTRACT

Counseling children is a process of providing assistance by counselors with children that aims to help children understand what has happened to them, so that a child can complete his developmental tasks properly and optimally, besides that so that children are able to develop their potential. The purpose of writing this article is to find out the urgency of good intervention by counselors in counseling children according to the instructions in the Al-Qur'an surah Luqman from the story of the wisdom of Luqman Al-Hakim's example. So that counselors can realize that their competence to limit empowerment, knowledge, change and improvement is important. In addition, so that readers can better understand and be able to practice the teachings in the Qur'an. There is relevance between the concept of child counseling in the Qur'an in the story of Luqman Al-Hakim and the competence of counselors in providing counseling. As in the aspects of empowerment, understanding, change and improvement. Counselors are also expected to be able to build positive relationships with clients through good communication, provide interventions with gentleness that is weak and do not use violence, provide good advice, provide understanding regarding the consequences of the behavior carried out, and provide direction on things that have a positive impact on the client.

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling anak merupakan hal yang penting sebagai pembentukan fondasi karakter yang baik pada anak, sehingga seluruh aspek pada dirinya dapat berkembang secara optimal (Fernando, 2020). Agar aspek tersebut dapat



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dioptimalisasi, seorang anak memerlukan pembimbing dan konselor yang berkompeten. Dalam islam, pendidikan terhadap dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan nasihat kebaikan seperti pada kisah keteladanan Luqman Al-Hakim yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut mengindikasikan bahwa islam juga mengedepankan persoalan pendidikan dan bimbingan konseling pada anak sebagai penerus generasi atau khalifah di bumi.(Syarifuddin, 2014)

Perbedaan antara artikel ini dengan artikel yang setema adalah artikel ini menyajikan pembahasan tentang kompetensi konselor pada konseling anak secara sederhana yang dapat dilakukan berdasarkan Al-Qur'an Qs.Luqman ayat 12-13 dan 16-19. Sedangkan artikel lain membahas tentang peran orang tua sebagai konselor, konsepsi bimbingan konseling islam pada Al-Qur'an, parenting yang dilakukan orang tua pada anaknya sesuai kisah Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an. Sehingga diangkatnya tema ini masih cukup relevan karena menjelaskan kaitan antara keterampilan konselor pada konseling anak dengan Ayat Al-Qur'an.

Tujuan ditulisnya artikel ini adalah agar pembaca mengetahui urgensi intervensi yang baik oleh konselor pada konseling anak sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an surah Luqman terkait ayat yang memuat kisah keteladanan Luqman Al-Hakim. Sehingga konselor dapat menyadari bahwa kompetensi yang dimilikinya untuk memberi dampak pemberdayaan, pengetahuan, perubahan dan peningkatan merupakan hal yang seharusnya diperhatikan dan menjadi penting sebagai salah satu acuan suksesnya proses konseling. Selain itu juga agar pembaca lebih memahami dan mudah mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Jenis penelitian kepustakaan (library research) merupakan metode penelitian yang diaplikasikan pada penulisan artikel jurnal ini. Sehingga pengumpulan datanya menggunakan beberapa teknik pengarsipan, yaitu penulis mencari data yang memuat variabel dalam penelitian. Datanya yang dikumpulkan berupa buku bacaan terkait, kitab tafsir, Al-Qur'an dan jurnal ilmiah. Adapun proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan memahami beberapa sumber terkait yang berhubungan dengan ilmu psikologi, bimbingan konseling anak, psikologi anak, tafsir Qs.Luqman, keterampilan dan kompetensi konseling. Analisis yang diaplikasikan yaitu analisa isi atau content analysys (Muhammad, 1998, p.62). Karena teknik tersebut tepat untuk penelitian dengan metode kepustakaan.

Pembahasan

Konseling anak adalah sebuah proses pemberian bantuan oleh konselor dengan anak dengan tujuan membantu anak memahami apa yang telah terjadi pada diri mereka. Harapannya dari konseling ini, anak dapat mengembangkan diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu diharapkan dengan adanya konseling anak, seorang anak dapat menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik dan optimal, juga agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Demikian, konseling pada anak membawa dampak positif pada aspek tumbuh kembangnya (Istiati, 2017).

Konseling Anak

Pengertian konseling anak mengarah pada sebuah usaha membantu yang dilakukan oleh konselor seperti guru, orang tua, maupun orang yang terlatih dalam bidang konseling untuk membantu konseli yang merupakan anak-anak untuk memahami, memberi solusi pada permasalahan anak dan meningkatkan potensi dalam diri seorang anak. Masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia saat dewasa dan setiap fase perkembangan pada anak haruslah berjalan seperti seharusnya. Misalnya anak yang berusia 6-7 tahun perkembangan kognitifnya telah matang, sehingga pada usia tersebut anak siap menerima pembelajaran di sekolah (Marwati, Hasan & Andriani, 2017). Pada usia tersebut perasaan sosial anak juga mulai berkembang, sehingga ia mampu belajar di lingkungan sekolah bersama temantemannya. Di usia ini anak perlu diajarkan mengenal huruf, angka; belajar menulis, membaca dan menghitung, mengingat pada fase ini daya ingat, cara berpikir dan pendengaran telah matang. Agar anak dapat menuntaskan perkembangan tersebut secara optimal, anak memerlukan bimbingan dan konseling baik dari konselor seperti guru di kelasnya maupun orang tuanya.

Keterampilan Konselor

Menjadi seorang konselor harus memiliki kualifikasi yang bagus dalam bidang bimbingan dan konseling. Konselor haruslah memiliki pengetahuan yang cakap dan pengalaman yang luas dalam menangani klien atau konseli. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki konselor meliputi bidang akademik dan kompetensi profesional. Dikarenakan hubungan konselor pada konseli adalah hubungan membantu kecakapan konselor menjadi penting untuk diperhatikan agar tujuan dari proses konseling bisa dicapai secara optimal dan konseli terbantu dengan adanya sesi konseling tersebut. Dalam psikologi konseling aspek yang ditekankan antara lain : pemahaman, pemberdayaan, perubahan dan peningkatan. Agar keempat aspek tersebut tercapai maka diperlukan konselor yang terampil dalam bidang konseling. Sebagai agen perubahan harus bisa memberi dampak positif pada keseluruhan lingkungan konseli, pribadi konseli, lingkungan social konseli, dan perubahan konseli ke arah yang positif seperti yang diharapkan pada proses konseling.

Anak-anak yang melakukan proses konseling biasanya berlatar belakang yang berbeda-beda baik dari usia, status social dan ekonomi keluarga, lingkungan serta problematika yang beragam. Dalam hal ini konselor harus mampu mengidentifikasi serta menentukan pendekatan yang sesuai. Terdapat tujuh keterampilan konselor yang perlu dikuasai menurut Kathryn Geldard dan David Geldard, adapun tujuh keterampilan tersebut antara lain (1) mengadakan hubungan yang efektif dengan klien yang merupakan anak-anak, (2) melakukan observasi pada anak, (3) mendengarkan dan memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak, (4) membantu agar anak agar memiliki kesadaran untuk mengenali dirinya dan membantu proses pemecahan masalah untuk memfasilitasi perubahan pada anak, (5) berfokus padaperbaikan konsep diri anak dan kepercayaan diri, (6) menganalisa setiap perubahan, (7) memberi pelayanan sampi konseling berakhir dan membuat hasil (Istati & Rahmi, 2017).

Ayat dan Tafsir Konseling Anak dalam Qs. Luqman

وَلَقَدْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرُ اللَّهَ وَمَنْ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِيهِ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (**Qs. Luqman : 12**)

Tafsir ayat : Luqman merupakan sosok yang arif dan bijaksana. Beliau telah diberi hikmah oleh Allah, yaitu perintah untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang tidak terhitung jumlahnya. Seorang dikatakan arif dan bijaksana jika ia mampu berlaku adil dengan mutlak, baik terhadap keluarga maupun dirinya sendiri. (Yunus, 2004)

Menjadi seorang konselor haruslah bijaksana dalam memandang permasalahan konseli, seorang konselor juga harus memiliki kompetensi yang baik dan pengetahuan yang luas serta praktik yang memberikan dampak positif baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Keberhasilan proses konseling salah satunya yaitu dari diri konselor, idealnya seorang yang menjadi konselor haruslah mampu mengaktualisasikan diri sehingga menjadi pribadi yang bersikap bijak dalam memandang setiap hal serta memiliki orientasi pada pendekatan humanistik (Cavanagh, 1982).

وَإِذْ قَالَ لَهُمْ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَيْتَيَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekuatkan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (**Qs. Luqman : 13**)

Tafsir ayat : Kata ya”izhuhu terambil dari kata wa’zh yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan dengan cara yang baik (lemah lembut).

Pada tafsir diatas, ayat ini menjelaskan berbagai kompetensi yang harus dimiliki konselor meliputi kemampuan berkomunikasi yang baik, lemah lembut dan dapat diterima oleh konseli. Selanjutnya juga terdapat aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi kepada konseli yaitu antara lain berupa komunikasi efektif, santun, dan empatik. Sehingga apa yang disampaikan oleh konselor dapat membuat konseli semakin berdaya (Rukmana, 2021).

إِنَّمَا تَكُونُ مُتَفَلِّجَةً حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَقَدْ فِي صَحْرَاءَ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ أَنْ لَطِيفٌ خَيْرٌ

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. (Qs. Luqman : 16)

Tafsir ayat : Semua amalanmu, meskipun sebesar zarah, baik ataupun jahat, niscaya akan dibalas Allah. Pada pembalasan setiap manusia diberi balasan oleh Allah menurut amal perbuatannya. Amal kebaikan dibalas dengan pahala yang besar dan perbuatan kejahanan diganjar dengan siksa yang pedih. Untuk pahala dan siksa itu Allah berikan dua tempat: surga dan neraka.

Demikian pada konselor yang biasanya bertanya pada konseli tentang konsekuensi dari tidaknya. Membuka jalan pikiran konseli untuk menimbang antara baik buruknya konsekuensi yang ditimbulkan. Ini merupakan teknik konseling pengkondisian aversi pada pendekatan konseling behaviorisme. Dalam hal ini konselor memiliki peran untuk memberikan pengkondisiandengan bertanya mengenai konsekuensi dari tingkah laku klien agar dapat diketahui tingkah laku yang muncul apabila diberi stimulus yang tidak menyenangkan (Ula & Pratiwi, 2020).

إِنَّمَا تَكُونُ مُتَفَلِّجَةً حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَقَدْ فِي صَحْرَاءَ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ أَنْ لَطِيفٌ خَيْرٌ

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Qs. Luqman : 17)

Tafsir ayat : Tegakkanlah sholat! berbuatlah pada perkara yang ma'ruf dan jauhi berbuat perkara yang munkar! Bersabarlah pada setiap ujian yang menimpamu !. Amal ibadat yang utama ialah sholat, sebagai pernyataan mengabdi kepada Allah dan ikhlas dalam menaati-Nya.

Seorang konselor akan memberikan arahan dan saran yang positif untuk menunjang perubahan positif pada diri konseli. Sehingga peran konselor pada aspek perubahan akan tercapai.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّاَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًاَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sompong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sompong lagi sangat membanggakan diri. (Qs. Luqman : 18)

Tafsir ayat : Nasehat Luqman pada ayat ini berkaitan dengan adab dan sopan santun ketika berinteraksi sosial. Pada ayat ini Luqman mengajarkan akhlak yang luhur tentang bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan

Tuhan sebagai sang pencipta, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Konselor yang baik dapat memberikan pemahaman kepada konseli pada aspek sosialnya agar konseli dapat menjalin hubungan social yang sehat dengan lingkungannya, salah satunya yaitu dengan memiliki sopan santun dan akhlak yang terpuji.

وَأْفِصْدُ فِي مَشِيقٍ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. ”(Qs. Luqman : 19)

Tafsir ayat : Sesungguhnya seburuk buruknya suara adalah suara keledai” yakni, tidak ada suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu apabila tidak diperlukan. Karena yang demikian lebih berwibawa, diterima dan dimengerti.

Pemilihan kata yang tepat saat selama proses konseling serta nada bicara yang lemah lembut akan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh konseli. Sehingga komunikasi yang baik menjadi penting untuk diaplikasikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya terdapat relevansi antara konsep konseling anak dalam Al-Qur'an pada kisah Luqman Al-Hakim dengan kompetensi konselor dalam memberikan konseling. Relevansinya yaitu pada aspek menjalin hubungan yang baik dengan anak, menerapkan komunikasi yang positif dan efektif kepada anak, menangani konsep diri anak, dan memfasilitasi perubahan pada anak. Mengingat banyaknya ketidak sempurnaan pada tulisan ini, serta penulis yang hanya mengambil satu kitab tafsir yaitu tafsir Al-Misbah untuk menafsirkan ayatnya sehingga sudut pandangnya masih sempit. Untuk itu dibutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca agar tulisan ini bisa lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Cavanagh. (1982). The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach. Monterey. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1.
- Fernando, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Medianya Melalui Permainan Tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.536>
- Istati, M., & Rahmi, N. (2017). Penguanan Keterampilan Konseling Anak : Memilih Media Dan Aktivitas Yang Tepat. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkn*, 4–6.

- RI, K. A. (n.d.). Al-Qur'an dan Terjemahan.
- Rofiqah, R. (2023). *The Effect of Self-compassion and Support* (Issue 2020). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9>
- Rofiqah, Rosidi, S., & Pawelzick, C. A. (2023). Personal and social factors of resilience: Factorial validity and internal consistency of Indonesia read. International Journal of Advanced Psychiatric Nursing , 113-120.
- Rukmana, E. S. (2021). Membangun Dan Memelihara Komunikasi Dalam Konseling. JIVA : Journal of Behavior and Mental Health, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i2.1772>
- Sari, I. P. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman Ayat 13-19). skripsi, 1-90.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati.
- syarifuddin. (2014). Bimbingan Agama Pada Anak-Anak (Teladan QS. Luqman 12-19). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15-30.
- Syarifuddin. (2014). *Bimbingan Agama pada Anak-Anak (Teladan QS : Luqman 12-19)*. 13(26), 15–30.
- Ula, R. N., & Pratiwi, T. I. (2020). Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Aversi untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMPN 3 GRESIK. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 77–84.
- Yunus, M. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Fonologi: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

Faizah Nurul Abidah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *faizahabidahmalang@gmail.com

Kata Kunci:

Fonologi; fonem; intonasi; efektifitas; linguistik

Keywords:

Phonology; phoneme; intonation; effectivieness; linguistics

ABSTRAK

Fonologi terdapat unsur bahasa yang membahas unsur Memahami dan menguasai kemampuan berbicara dengan baik adalah hal yang sangat penting bagi peserta didik. Mengetahui efektivitas penggunaan pembelajaran dalam fonologi bahasa Indonesia. Fonologi berkaitan dengan proses penyampaian kembali bunyi bahasa secara berbeda namun tetap mempertahankan arti dan konteks yang sama. Ini mencakup mengganti fonem, memvariasikan intonasi, mengubah vokal, konsonan, atau aksen, dan menggunakan struktur kalimat yang berbeda tetapi tetap mempertahankan makna yang sama. fonologis adalah cara untuk mengutarakan sesuatu dengan variasi dalam bunyi, tetapi tetap mempertahankan pesan yang sama termasuk cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Setiap hari, kita tidak akan lepas dari bunyi bahasa. Karena bahasa termasuk alat komunikasi antar sesama manusia. Fonologi termasuk unsur bahasa sebagai alat ucapan manusia dan sangat penting dikuasai oleh peserta didik untuk mengetahui efektifitas penggunaan pembelajaran dalam fonologi bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Phonology contains elements of language that discuss elements. Understanding and mastering speaking skills is very important for students. Knowing the effectiveness of the use of learning in Indonesian phonology. Phonology is concerned with the process of conveying the sounds of language differently but still retaining the same meaning and context. This includes changing phonemes, varying intonation, changing vowels, consonants, or accents, and using different sentence structures while retaining the same meaning. Phonological is a way of expressing something with variations in sound, but still retaining the same message, including the branch of linguistics that studies the sounds of language in general. Every day, we will not be separated from the sound of language. Because language is a means of communication between humans. Phonology includes elements of language as a means of human speech and is very important to be mastered by students to find out the effectiveness of the use of learning in Indonesianphonology.

Pendahuluan

Hakikat bahasa adalah alat untuk mengembangkan ilmu, yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu tidak bisa berkembang apabila kita tidak mengenal bahasa. Ilmu pengetahuan juga dapat tersebar karena adanya bahasa. Oleh karena itu Penggunaan bahasa adalah aspek yang sangat krusial dan penting dalam kehidupan kita setiap harinya. Tanpa bahasa, kita tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang (Hidayah, 2013)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fonologi berhubungan dengan masalah suara yang dihasilkan oleh manusia ketika berbicara. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan lepas dari bunyibunyi bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Hampir setiap aktifitas manusia, dari bangun tidur, pasti memerlukan aktifitas bunyi bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai manusia dan sebagai seorang pendidik masa depan, Kemampuan memahami kajian fonologi ini menjadi hal yang penting untuk digunakan sebagai landasan dalam mengajar bahasa Indonesia. Guru merasa penting untuk memahami hal ini agar dapat membantu rekan pendidik. dan khususnya pembaca biasanya untuk mempelajari konsep dasar fonologi, kajian fonetik dan kajian fonemik.

Pembahasan

Pengertian Fonologi

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu phone yang berarti bunyi dan logos yang berarti ilmu. Maka pengertian harfiah fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik). Yaitu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Sementara itu Kajian fonologi terdiri dari dua komponen utama, yakni fonetik dan fonemik (Handayani & d, n.d.)

Fonologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji suara-sound dalam bahasa. Sound-sound dalam bahasa merupakan suara yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia, yang juga dikenal sebagai organ artikulatoris. Contoh Saya mengulang atau menyusun ulang pernyataan yang telah diucapkan. adalah bibir, gigi, lidah, rongga hidung, dsb. [a], [i], dan [b] dianggap sebagai bunyi bahasa karena ketiganya tercipta melalui alat ucapan manusia. Bunyi [a] dihasilkan dengan menurunkan lidah bagian depan. Bunyi [i] dihasilkan dengan mengangkat lidah bagian depan. Sementara bunyi [b] dihasilkan dengan menggunakan kedua bibir. (Gani & d, n.d.)

1. Fonetik

Fonetik adalah disiplin pengetahuan yang dipelajari. Pengetahuan Menurut Carlk, ilmu yang mempelajari Manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa saat berbicara dengan menggunakan organ-organ suara seperti paru-paru, pita suara, dan rongga mulut. Proses ini melibatkan pengaturan pernapasan yang tepat, gerakan pita suara, dan pembentukan rongga mulut yang berbeda untuk menghasilkan suara yang berbeda. Ketika bunyi bahasa dihasilkan, gelombang bunyi terbentuk. Gelombang bunyi ini adalah variasi dalam tekanan udara yang bergerak melalui medium, seperti udara, untuk menciptakan getaran di telinga pendengar. Gelombang bunyi ini kemudian diterima oleh alat pendengaran manusia, yang terdiri dari telinga luar, tengah, dan dalam. Telinga luar mengumpulkan gelombang bunyi dan mengarahkannya ke dalam saluran pendengaran. Di saluran pendengaran, gelombang bunyi mencapai gendang telinga dan menyebabkan getaran gendang telinga. Getaran ini kemudian diteruskan melalui tiga tulang kecil di

telinga tengah: martil, landasan, dan sanggurdi. Tulang-tulang ini bertindak sebagai pengeras suara, menguatkan getaran, dan mengarahkannya ke dalam cairan di koklea, bagian telinga dalam yang berbentuk seperti cangkang. Koklea mengandung rambut halus yang terhubung dengan saraf pendengaran. Getaran dari cairan dalam koklea menyebabkan rambut halus bergerak, dan ini mengubah getaran menjadi sinyal listrik. Sinyal listrik ini kemudian dikirim melalui saraf pendengaran ke otak.

Di otak, sinyal listrik tersebut diproses lebih lanjut untuk diinterpretasikan sebagai bunyi bahasa. Proses ini melibatkan berbagai area otak yang bertanggung jawab atas pemrosesan suara dan bahasa. Akhirnya, manusia memahami dan merespons bunyi-bunyi bahasa yang didengar dengan berbicara, memahami makna kata, atau merespon secara emosional. Proses ini terjadi dengan sangat cepat dan otomatis, memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya melalui bahasa.(Savitri, n.d.) Alat pendengaran manusia dan proses kompleks ini memainkan peran penting dalam cara kita berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. adalah studi tentang linguistik akustik dan audiologi. Menurut Yallop (1990), fonetik merupakan cabang ilmu yang erat kaitannya dengan studi tentang suara dan cara manusia mengucapkan kata-kata.bagaimana Cara manusia berkomunikasi melalui bahasa, serta kemampuan mereka untuk mendengarkan dan mengolah informasi yang diterima. Secara keseluruhan, ilmu fonetik memiliki tiga bidang utama yang dapat dikaji, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, fonetik auditori.

a. Fonetik Orgamis

Fonetik ini bisa disebut fonetik artikulatoris atau fisiologis mengacu pada perubahan atau representasi ulang informasi bahasa lisan yang berkaitan dengan produksi suara dan gerakan fisik dalam sistem vokal manusia. Dalam istilah sederhana, ini adalah proses menyampaikan atau menjelaskan aspek teknis dari produksi suara dan cara cara tubuh kita digerakkan untuk menghasilkan bunyi bahasa. yaitu Fonetik adalah cabang ilmu yang mempelajari suara dan cara-cara di mana suara tersebut diproduksi, didengar, dan dikenali oleh manusia. bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Bagaimana cara suara dalam bahasa dihasilkan dan diucapkan, serta bagaimana suara tersebut mempengaruhi bahasa, adalah pertanyaan yang menarik. Suara dalam bahasa dihasilkan melalui kombinasi gerakan alat ucapan manusia, yaitu lidah, gigi, bibir, langit-langit mulut, dan pita suara. Proses ini melibatkan tiga komponen utama: udara, saluran vokal, dan artikulator. diklarifikasi berdasarkan artikulasinya.

b. Fonetik Akustis

Fonetik akustis bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi bunyi bahasa yang diterima. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pengkajian fonetik akustik, fonetisi berusaha menguraikan berbagai hal tentang bagaimana suatu bunyi bahasa ditanggapi dan dihasilkan oleh mekanisme pertuturan manusia, bagaimana pergerakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam ruang udara, yang seterusnya bisa merangsang proses pendengaran manusia.

c. Fonetik auditori

Penelitian ini menginvestigasi cara seorang pendengar merespons bunyibunyi yang diterimanya sebagai sinyal-sinyal yang perlu diolah sebagai bumi-bumi. proses mengungkapkan informasi yang sama atau mirip dengan cara yang berbeda, tanpa mengubah makna atau inti pesan yang disampaikan. Dalam upaya untuk berkomunikasi secara efektif, ada beberapa ciri bunyi-bunyi bahasa yang dianggap penting oleh pendengar membedabedakan setiap bunyi bahasa yang didengar.

2. Fonemik

Menurut Abdul Chaer, fonemik adalah salah satu cabang studi fonologi yang meneliti bunyi-bunyi dalam bahasa dengan fokus pada peran fungsi bunyi tersebut sebagai penanda perbedaan makna. Ahmad Muaffaq juga mengemukakan bahwa fonemik merupakan cabang ilmu fonologi yang memeriksa variasi bunyi dalam ujaran atau penggunaan unit bahasa terkecil yang berfungsi sebagai pembeda makna. Dengan kata lain, istilah fonemik dapat diartikan sebagai analisis terhadap satuan bahasa terkecil yang memiliki peran penting dalam membedakan makna.

Transkripsi fonetis dan fonemis

Transkripsi adalah proses mengubah ujaran menjadi tulisan. Pandangan J.S. Badudu menyatakan bahwa dalam transkripsi, teks direproduksi menggunakan huruf-huruf lain untuk merepresentasikan bunyi dan fonem-fonem dari bahasa yang bersangkutan.

1. Transkripsi fonetis

Transkripsi fonetis merupakan proses mencatat bunyi-bunyi dalam bentuk simbol tulisan yang berguna untuk memahami bagaimana cara mengucapkan suatu bahasa. Menurut Chaer, transkripsi fonetis merupakan penulisan yang tepat dan akurat dari bunyi-bunyi bahasa dengan menggunakan huruf atau simbol fonetik. Simbol-simbol fonetik ini menggunakan huruf-huruf alfabet bahasa Latin yang telah dimodifikasi atau diberi tanda-tanda diakritik. Tanda-tanda diakritik ini berfungsi sebagai pengenal bunyi bahasa, misalnya seperti bunyi /e/ dalam kata [lele] dan [meleleh] yang memiliki pengucapan yang berbeda. [i]

2. Transkripsi fonemis

Transkripsi fonemis adalah metode dengan menyajikan setiap fonem secara satu-satu tanpa memperhatikan cara pelafalannya yang berbeda. Dengan kata lain, setiap fonem akan diwakili oleh simbol tunggal dalam transkripsi tanpa memperhatikan perbedaan fonetis yang mungkin terjadi. Dalam penulisan fonemis, hanya mencatat perbedaan bunyi yang membedakan makna, seperti bunyi-bunyi yang memiliki perbedaan makna saja. Bunyi-bunyi yang serupa dan tidak mempengaruhi makna kata tidak diwakili oleh simbol-simbol dalam penulisan fonemik.

Alat Ucap

Macam-macam alat ucap manusia beserta fungsinya.

a. Paru-paru (lungs)

Paru-paru memiliki peran penting dalam proses pernapasan. Nafas terdiri dari dua tahap, yaito: pertama, menghirup udara ke paru-paru yang mengandung oksigen (O_2); dan kedua, mengeluarkan udara dari paru-paru yang mengandung karbondioksida (CO_2).

b. *Pangkal Tenggorokan (Larynx)*

Pangkal tenggorokan adalah rongga di ujung saluran pernapasan. Pangkal tenggorokan ini terdiri atas empat komponen, yakni:

- (1) tulang rawan krikoid,
- (2) tulang rawan Aritenoid
- (3) sepasang pita suara, dan
- (4) tulang rawan tiroid.

c. *Tenggorkan*

Tenggorokan (larynx), rongga anak tekak (pharynx), pita suara (vocal cords), dan anaK tekak (uvula). Tenggorokan berfungsi untuk mengeluarkan udara dari paru-paru, rongga tersebut dapat membuka atau menutup. Jika rongga tenggorokan membuka akan membentuk bunyi vokal, sebaliknya jika rongga tenggorokan menutup akan membentuk bunyi konsonan.

d. *Pita suara*

Suara dihasilkan oleh sistem otot aritenoid yang mengatur pita suara. Bagian depan pita suara terhubung dengan tulang rawan tiroid, sementara bagian belakangnya terhubung dengan tulang rawan Aritenoid. Pita suara dapat membuka atau menutup, berfungsi sebagai katup yang mengatur aliran udara dari paru-paru melalui tenggorokan.

Klasifikasi bunyi

Dalam kegiatan belajar ini akan dibahas berbagai jenis bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara. Klasifikasi bunyi ini didasarkan pada proses artikulasi. Bunyi bahasa dapat dikategorisasikan menjadi

1. Vokal, Konsonan, dan Semivokal

Secara umum, bunyi bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni vokal, konsonan, dan semivokal. Penggolongan ini didasarkan pada keberadaan atau ketiadaan hambatan di alat ucap saat menghasilkan bunyi. Hambatan ini tidak pernah disebut sebagai artikulasi dalam konteks pita suara.Vokal adalah bunyi yang arus udaranya tidak mengalami hambatan dalam saluran suara. Pembentukan vokal tidak melibatkan artikulasi, tetapi hanya ada hambatan pada pita suara. Karena suara vokal dihasilkan dengan membatasi aliran udara di pita suara, maka pita suara bergetar saat menghasilkan suara tersebut. Glotis (bagian dalam tenggorokan) dalam posisi tertutup, tetapi tidak sepenuhnya rapat. Oleh karena itu, semua vokal termasuk dalam kategori suara bersuara. Konsonan, di sisi lain, merupakan suara bahasa yang terbentuk dengan menghambat aliran udara pada bagian tertentu dari alat ucap. Saat konsonan terbentuk, terjadi proses artikulasi, yang dapat menyebabkan pita suara bergetar dan menghasilkan konsonan bersuara. Jika artikulasi tidak menyebabkan pita suara

bergetar, maka akan dihasilkan konsonan tak bersuara. Bunyi semivokal adalah suara yang secara teknis termasuk dalam kelompok konsonan, tetapi saat diartikulasikan, belum membentuk konsonan penuh. Bunyi semivokal juga bisa disebut sebagai semikonsonan, meskipun istilah ini kurang umum digunakan.

2. Bunyi Nasal, dan Oral

Bunyi nasal atau sengau bisa dibedakan dari bunyi oral berdasarkan cara arus udara dikeluarkan. Bunyi nasal terjadi ketika udara dihembuskan melalui hidung dan melalui rongga hidung, ditutup dan dialihkan keluar melalui hidung. Di sisi lain, bunyi oral terjadi ketika arus udara dikeluarkan melalui mulut tanpa pengalihan melalui hidung.

Proses di mana udara keluar melalui rongga hidung setelah melewati rongga mulut dengan menutupi bibir menghasilkan bunyi. Antara ujung lidah dan langit-langit, juga menghasilkan bunyi. Sementara antara pangkal Gerakan organ di dalam mulut dan area di atasnya, serta hubungan antara ujung organ tersebut dengan bagian keras di atasnya, juga menciptakan suara. Bunyi oral adalah suara yang tercipta ketika ujung anak tekan didekatkan ke langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung, memungkinkan arus udara dari paru-paru untuk keluar melalui mulut. Semua bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia, kecuali bunyi nasal, termasuk dalam kategori bunyi oral.

3. Bunyi Keras dan Lunak

Kategorisasi bunyi keras (fortis) dan bunyi lunak (lenis) mengacu pada perbedaan dalam artikulasi dan kekuatan suara dalam bahasa linguistik. adalah pendefinisian suara atau bunyi dalam bahasa yang berdasarkan pada tingkat tekanan atau kekuatan dalam pengucapannya.dibedakan Ketegangan arus udara terjadi saat bunyi bahasa diucapkan secara kuat. ketika diucapkan dengan

ketegangan kekuatan arus udara. Sebaliknya, bunyi bahasa disebut lunak ketika diucapkan tanpa ketegangan kekuatan arus udara. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kedua jenis bunyi tersebut, baik bunyi keras maupun bunyi lunak, yang dapat berupa vokal maupun konsonan seperti dijelaskan berikut ini.(Aminoedin, n.d.)

Bunyi keras dapat terdiri dari beberapa variasi, antara lain:

1. Bunyi letup tak bersuara: [p, t, c, k]
2. Bunyi geseran tak bersuara: [s]
3. Bunyi vokal: [a,i,u,e,o].

Bunyi lunak memiliki beberapa jenis klasifikasi, di antaranya:

1. Bunyi letup bersuara, yang terdiri dari bunyi-bunyi seperti "b," "d," "j," dan "g."
2. Bunyi geseran bersuara, contohnya adalah bunyi "Z."
3. Bunyi nasal, yang mencakup bunyi-bunyi seperti "m," "n," "ñ," dan "η."
4. Bunyi likuida, seperti "r" dan "l."
5. Bunyi semi-vokal, misalnya "w" dan "y."
6. Bunyi vokal, termasuk bunyi-bunyi seperti "i," "e," "o," dan "u."
- 7.

Kesimpulan dan Saran

Fonologi merupakan salah satu bidang dalam ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang bunyi-bunyi dalam bahasa, proses pembentukan bunyi, dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dapat mengalami perubahan. Dalam kajiannya, fonologi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu fonetik dan fonemik.

Fonetik berfokus pada analisis fisik dan akustik dari bunyi-bunyi bahasa, termasuk produksi, transmisi, dan persepsi bunyi tersebut. Sementara itu, fonemik lebih berorientasi pada studi tentang sistem bunyi dalam bahasa, yang mencakup pengidentifikasi unit bunyi (fonem) yang berperan dalam membentuk makna dalam suatu bahasa.

Dalam konteks ini, bunyi-bunyi bahasa dapat mengalami variasi dan perbedaan yang mempengaruhi arti dan pemahaman dalam bahasa tersebut. Fonologi merujuk pada bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa ini dihasilkan oleh alat ucapan manusia, yang juga dikenal sebagai organ artikulatoris.

Transkripsi merupakan penggunaan wicara menjadi bentuk tertulis. Hal ini sesuai dengan pandangan J.S Badudu bahwa terjadi sebuah penyalinan teks dengan huruf lain untuk menunjukkan lafal, fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Ada transkripsi fonetik dan transkripsi fonemik.

Klasifikasi bunyi ini tergantung pada cara pengucapannya. Bunyi-bunyi bahasa bisa memiliki berbagai macam artikulasi. dikatakan Bunyi bahasa adalah suara yang diproduksi oleh alat ucapan manusia, yang juga dikenal sebagai organ artikulatoris. Contohnya meliputi bibir, gigi, lidah, rongga hidung, dan lain sebagainya. Bunyi [a], [i], dan [b] termasuk dalam kategori bunyi bahasa karena semuanya dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Bunyi [a] tercipta ketika lidah bagian depan diturunkan. Bunyi [i] dihasilkan dengan mengangkat lidah bagian depan. Sementara itu, bunyi [b] dibentuk oleh kedua bibir. egorisasikan menjadi 1) vokal, konsonan, dan semivokal, 2) nasal dan oral, 3) keras dan lunak.

Daftar Pustaka

- Aminoedin, d. (n.d.). *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gani, S., & d. (n.d.). *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa*. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab.
- Handayani, A. W., & d. (n.d.). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik dan Apek Sematik*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Hidayah, R. (2013). *Apikasi teori fonologi pada penanganan anak berkesulitan membaca*. Psikoislamika,.
- Savitri, A. D. (n.d.). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.

Peran guru dalam mengatasi masalah siswa yang tidak disiplin dalam belajar

Muh. Asrul Yatimi

Program Studi perbankan syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *asrulyatimi@gmail.com

Kata Kunci:

Siswa; disiplin belajar;
peran guru

Keywords:

Student; study discipline;
teacher role

A B S T R A K

Guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas siswa. terutama dalam mengatasi masalah pada siswa yang tidak disiplin dalam belajar. tujuannya yaitu untuk mengetahui peran guru dalam menyelesaikan masalah siswa yang tidak disiplin dalam belajar. metode yang digunakan yaitu kualitatif. hasil yaitu Adapun peran guru terhadap masalah tersebut yaitu memberikan bimbingan, arahan dan nasehat yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. kesimpulan yaitu peranan guru dalam mengatasi masalah pada siswa yang tidak disiplin dalam belajar yaitu : memberikan bimbingan, arahan, nasehat, pemahaman dan pengentasan terhadap siswa baik itu melalui program sekolah, komunikasi terbuka terhadap anak dan orang tua anak, dan senantiasa merangkul dan memberikan semangat kepada anak.

A B S T R A C T

The teacher plays an important role in improving the quality of students. Especially in overcoming problems in students who are not disciplined in learning. The aim is to find out the teacher's role in overcoming the problems of students who are not disciplined in their learning. The method used is qualitative. The results are the teacher's role in this problem. namely, providing guidance, direction, and advice that can increase student enthusiasm for learning. The conclusion is the role of the teacher in overcoming problems in students who are not disciplined in learning, namely: providing guidance, direction, advice, understanding, and alleviation of students both through school programs, communication open to children and parents of children, and always hugging and encouraging children.

Pendahuluan

Menurut Mortimer J. Adler seperti yang dikutip oleh Anis dan Zuhdi dari Tris Melvin dan Surdin (2017), pendidikan adalah Mortimer J. Adler: Pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang dimiliki) yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan ditingkatkan melalui kebiasaan yang baik melalui cara-cara yang diciptakan dan digunakan secara artistik oleh seseorang untuk membantu orang lain atau diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang maksimal. Dengan adanya penetapan tujuan dalam pembelajaran maka akan ada kebiasaan belajar yang baik. Dengan demikian maka akan tumbuh sikap tanggung jawab dalam diri siswa untuk rajin dan tekun dalam belajar, maka secara tidak langsung akan terwujud siswa yang mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan dengan maksimal.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut Hamalik (2008) Hasil belajar adalah perubahan dalam tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan diinterpretasikan sebagai kemajuan dan perkembangan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan yang lebih baik, seperti pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tau, dianggap sebagai hasil belajar yang baik.

Adapun hasil dari belajar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan pendidik yaitu disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Munadi dalam Rusman. T (2013: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu fisiologis (kesehatan dan kebugaran fisik) dan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, ketekunan, disiplin, dll) sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan (keluarga, kedekatan sekolah, sosial budaya masyarakat) dan instrumental (sarana dan prasarana sekolah, guru, kurikulum, strategi pelajaran, dll). Adanya siswa yang kurang hasil belajarnya pada umumnya dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa dan sikap tidak disiplin dalam belajar seperti perilaku bolos, tidak masuk sekolah dan tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, setiap siswa harus memiliki motivasi dan sikap disiplin yang baik.

Kata motivasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu “motivation” yang berarti “kekuatan batin” atau “dorongan”. Jadi, motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menarik atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan maksud atau tujuan tertentu. Menurut Winkel (2003) dalam Puspitasari (2012) definisi motivasi belajar adalah segala upaya internal yang mengarah pada kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan menentukan arah kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi yang memberikan pengaruh dan dorongan untuk melakukan sesuatu ada dua. Pertama, motivasi intrinsik yaitu faktor yang datang dari dirinya sendiri seperti rajin membuat tugas karena ingin mendapat nilai yang bagus dan mendapatkan hadiah dari keluarga. Kedua, faktor ekstrinsik yaitu faktor yang datang dari luar seperti keluarga, teman, masyarakat dll.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata inilah muncul kata “disiplin” yang artinya mengajar atau belajar. Kata “disiplin” memiliki beberapa arti. Diantaranya, disiplin diartikan sebagai mengikuti aturan atau patuh kepada pengendalian dan pengawasan (Konny Semiavan, 2009). Kata “disiplin” dapat diartikan secara universal sebagai faktor atau sesuatu yang bisa membantu anak dalam mengatasi tuntutan lingkungan. Disiplin terlahir dari keinginan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan individu dan keinginannya untuk melakukan apa yang dia bisa dan ingin dapatkan dari orang lain atau karena kondisi tertentu dengan batasan normatif yang dituntut dari lingkungan tempat dia tinggal. Disiplin bagi siswa sulit diterapkan karena merupakan hal yang kompleks dan banyak berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Sama halnya dengan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diatas. Menurut Unaradjan juga mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa, yaitu: a) Faktor Internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber

dari dalam diri siswa tersebut. faktor internal dalam yang demikian ini dibagi menjadi dua yaitu keadaan psikis dan fisik . a) Faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa tersebut misalnya seperti dari kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.

Jadi baik motivasi belajar maupun disiplin dalam belajar bukan cuma dipengaruhi oleh diri sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan luar terutama keluarga. Keluarga adalah pengaruh yang besar bagi motivasi dan disiplin dalam belajar karena keluarga merupakan lingkungan utama yang pertama bagi perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu perhatian keluarga kepada pola belajar siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Dalam keluarga tentunya ada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dan tentunya ada hubungan antar anggota keluarga. Pola asuh adalah hubungan antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk membimbing anak sejak bayi hingga dewasa dengan memberikan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan dan minat hidup anak (Hasan, 2009; Brooks, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif, dan jenis metode ini menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literature dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literature berupa buku-buku (text book), jurnal, majalah, surat kabar dan artikel.

Pembahasan

Disiplin belajar adalah bentuk sikap moral siswa yang tumbuh dalam diri siswa melalui serangkaian proses belajar yang menggambarkan nilai perilaku ketertiban,keteraturan,ketaataan dan kepatuhan yang dilandaskan pada nilai moral yang berlaku. Dengan demikian siswa yang disiplin belajar merupakan siswa yang memiliki perilaku taat, patuh, tertib dan teratur/terarah terhadap perannya sebagai pelajar. Selain itu, siswa yang memiliki perilaku disiplin belajar akan mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh sebab itu, peran guru bimbingan dan konseling terhadap disiplin belajar siswa pada anak usia sekolah dasar sangat penting.

Peran guru bimbingan dan konseling terhadap disiplin belajar siswa ialah untuk mencapai hasil yang maksimal yang kompeten dan terlaksananya program bimbingan dan prses interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling salah satunya yaitu mengatasi masalah yang dialami siswa dalam disiplin belajar guna untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Adapun indikator disiplin belajar siswa yang menjadi tanda-tanda siswa dinyatakan disiplin dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal menurut syafrudin dalam pendidikan ekonomi yang dikutip dalam jurnalnya 2007 yaitu ada 4 macam sebagai berikut :

Ketaatan terhadap waktu belajar

Ketaatan terhadap waktu belajar merupakan salah satu disiplin belajar yang menentukan ketercapaian siswa dalam belajar.siswa yang taat dalam waktu belajar seperti masuk tepat waktu ketika pelajaran akan dimulai dan tidak keluar masuk kelas

ketika proses belajar berlangsung akan mendapatkan informasi yang utuh dan lengkap dari fasilitator (pendidik).dengan demikian ,maka hasil belajar akan tercapai dengan baik.Namun sebaliknya, hasil belajar siswa yang tidak taat terhadap waktu belajar akan rendah.

Berdasarkan pada masalah diatas maka diperlukan peran guru untuk pengentasan masalah ketercapaian belajar siswa.Adapun peran wali kelas sekaligus guru terhadap masalah tersebut yaitu memberikan bimbingan, arahan dan nasehat yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

Ketaatan terhadap tugas-tugas pembelajaran

Indikator disiplin belajar yang kedua ialah ketaatan siswa terhadap tugas tugas yang diberikan oleh pendidik baik berupa tugas latihan maupun pekerjaan rumah (PR).siswa yang disiplin tentu mengerjakan semua tugas yang diberikan karena siswa yang disiplin memiliki kesadaran akan kewajibannya.dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap segala kewajiban yang diberikan kepada siswa.

Adapun siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik biasanya anak yang ditinggal oleh orang tuanya dan tinggal bersama kakek neneknya.anak yang ditinggal orang tuanya dalam mengerjakan tugas-tugas pelajarannya disekolah itu sangat rendah. Jika dipersentasikan siswa tersebut hanya mengerjakan 10% dari tugas-tugas yang diberikan. Faktor yang memicu terjadinya hal tersebut disebabkan oleh kemampuan kognitif anak yang rendah dan tidak setara dengan teman-temannya. Kondisi kemampuan kognitif siswa saat ini yaitu masih tidak bisa membaca sedangkan teman-teman sekelasnya sudah bisa membaca dengan baik. Tidak hanya itu, adapun faktor eksternal yang dialami siswa yaitu tidak adanya bimbingan dirumah dikarenakan orang tua pengganti siswa itu sendiri buta huruf. Dengan demikian, kemampuan siswa itu tidak sampai pada tingkatan kelasnya sehingga siswa tidak mampu mengerjakan tugas-tugas belajar siswa dengan baik.

Peran guru disini sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi ketercapaian belajar siswa itu sendiri. Adapun cara untuk mengatasi masalah siswa tersebut ialah dengan memberikan kelas tambahan . Selain itu, guru memberikan kompetensi belajar siswa sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri.

Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar

Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar anak juga merupakan salah satu indikator disiplin belajar siswa dalam mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Karena fasilitas belajar ialah alat pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya fasilitas belajar yang dimanfaatkan dengan semestinya maka kegiatan belajar akan berjalan sesuai yang diinginkan.

Ketaatan terhadap waktu datang dan pulang sekolah

Ketaatan terhadap waktu datang dan pulang sekolah merupakan indikator disiplin belajar siswa dalam mencapai pembelajaran yang optimal karena berpengaruh pada kedisiplinan siswa terhadap waktu dan berpengaruh pd pembelajaran ,siswa yang datang terlambat biasanya lebih malas dari siswa yang datang tepat waktu dan siswa yang datang tepat waktu memiliki nilai akademik yang lebih bagus dari siswa yang sering

terlambat. siswa yang datang terlambat itu karena tidak bisa mengatur waktu dan biasanya tidak tinggal sama orang tuanya. Siswa yang tidak tinggal sama orang tuanya kurang mendapat perhatian sehingga dia tidak terkontrol.

Ketercapaian hasil belajar anak berdasarkan peranan guru dalam indikator disiplin belajar siswa disekolah dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Dengan demikian peranan guru dalam bimbingan dan konseling terhadap disiplin belajar siswa dioptimalkan oleh pendidik. Dengan adanya berbagai peranan dan usaha guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa akan mengasah dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kesimpulan dan Saran

Disiplin belajar adalah bentuk sikap moral siswa yang tumbuh dalam diri siswa melalui serangkaian proses belajar yang menunjukkan nilai-nilai perilaku ketaatan, keteraturan, ketertiban dan kepatuhan yang berdasarkan pada nilai moral yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian Indikator disiplin belajar siswa menurut syafrudin dalam pendidikan ekonomi yang dikutip dalam jurnalnya 2007 yaitu a) Ketaatan terhadap waktu belajar. b) Ketaatan terhadap tugas-tugas pembelajaran. c) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar. d) Ketaatan terhadap waktu datang dan pulang sekolah. Maka dapat diambil kesimpulan peranan guru dalam mengatasi masalah pada siswa yang tidak disiplin dalam belajar yaitu : memberikan bimbingan, arahan, nasehat, pemahaman dan pengentasan terhadap siswa baik itu melalui program sekolah, komunikasi terbuka terhadap anak dan orang tua anak, dan senantiasa merangkul dan memberikan semangat kepada anak.

Daftar Pustaka

- Hidayati, Anis., & zuhdi. (2019). Pengaruh Keluarga Tki Terhadap Perilaku Disiplin Siswa SD Di Kabupaten Tulungagung. Efektor, Vol. 6. DOI: <https://doi.org/10.29407/e.v6i2.13179>
- Khomsiyati, Siti. (2019). Peran Guru/Pendamping Dalam Mengembangkan Sikap Fositif Anak Usia Dini Yang Ditinggal Orang Tuanya Menjadi TKW Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konsling. AZZAHRA Vol. 1. No. 1. ISSN : 2714-982X
- Rahmaningrum, et al. (2021). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga KerjaIndonesia. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5. ISSN : 2549-8949
- Rahayu et al. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Terhadap Kedisiplinan Anak Kelompok B. Journal Of Early Childhood Education And Research. Vol. 2. No. 1
- Pastikasari, et al. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan di PAUD Al- Anisa Kelompok B Bentiring Kota Bengkulu. JDER. Vol. 1 No. 1. eISSN : 2721-2505
- Suyarno. (2018). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di SDN Bleber 1 Prambanan Sleman. Fundamental Pendidikan Dasar. Vol. 1. No. 2. E- ISSN : 2614-1620
- Surdin. (2017). Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X SMAN 10 Kediri. Jurnal Pendidikan Geografi Vol.1. No. 1

Strategi implementasi *blended librarian* dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka dan sivitas akademika di perguruan tinggi pada era digital

Nurul Hidayah

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200607110033@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

era digital; blended librarian;
konsep blended librarian,
perpustakaan perguruan
tinggi, perpustakaan

Keywords:

digital age; blended librarian;
blended librarian concept;
college library; library

ABSTRAK

Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada era digital saat ini telah mendominasi di berbagai macam kegiatan sehari-hari. Tantangan para pustakawan saat ini bukan lagi dengan perpustakaan institusi lain tetapi dengan kecanggihan teknologi informasi yang tanpa kita sadari telah merubah pola perilaku masyarakat informasi di era saat ini. Perkembangan yang tidak terasa sangat begitu pesatnya membuat masyarakat cenderung melakukan pencarian informasi melalui website dari mesin pencarian, pola pikir masyarakat yang ingin mendapatkan informasi secara cepat membuat angka minat baca masyarakat informasi terutama para mahasiswa lambat laun menjadi semakin menurun.

Pustakawan perguruan tinggi dituntut agar adaptif terhadap fenomena yang sedang terjadi, konsep kegiatan pelayanan dan sistem otomasi bahan pustaka perlu dilakukan perubahan. Dengan mulai mengimplementasikan blended librarian yang merupakan pembaharuan fungsi pustakawan yang mampu memadukan antara tugas sebagai pustakawan tradisional serta mengkolaborasikan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di dalamnya. Pustakawan harus aktif dalam mengetahui informasi apa yang saat ini sedang trend di kalangan masyarakat. Implementasi sebuah konsep baru di perpustakaan pasti akan menjumpai kendala tertentu, kendala tersebut dapat berasal dari pemustaka, pimpinan perpustakaan maupun pustakawan itu sendiri. Sehingga perlu adanya strategi khusus agar konsep tersebut dapat diterapkan dengan baik. Dalam mendukung terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, pengabdian dan penelitian membutuhkan peran pustakawan yang mampu memanfaatkan teknologi dan mampu menjawab seluruh pertanyaan dan keluhan para pemustaka yang merupakan net generation.

ABSTRACT

Information and Communication Technology In today's digital era, it has dominated in various kinds of daily activities. The challenge of librarians today is no longer with libraries of other institutions but with the sophistication of information technology that without us realizing it has changed the pattern of behavior of the information society in the current era. The development that does not feel very rapid makes people tend to search for information through websites from search engines, the mindset of people who want to get information quickly makes the number of reading interest of the information community, especially students, gradually decrease. Higher education librarians are required to be adaptive to the phenomena that are happening, the concept of service activities and the automation system of library materials need to be changed. By starting to implement blended librarians which is a renewal of the function of librarians who are able to combine the duties as traditional librarians and collaborate advances in information and communication technology in it. Librarians must be active in knowing what information is currently trending among the public. The implementation of a new concept in the library will inevitably encounter certain obstacles, these obstacles can come from users, library leaders and librarians themselves. So there needs to be a special strategy so that the concept can be applied properly. In supporting the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, namely Education, service and research requires the role of librarians who are able to utilize technology and are able to answer all questions and complaints of users who are net generation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat di era digital saat ini menjadi tantangan bagi para pustakawan, fenomena ini telah lama terjadi dimana kemudahan untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan jaringan internet menjadi penyebab mahasiswa cenderung melakukan penelusuran melalui internet dari pada berkunjung ke perpustakaan. Mahasiswa saat ini merupakan generasi yang tumbuh pada era teknologi berkembang dengan pesat dan mendominasi di berbagai bidang kehidupan sehari-hari, sebutan *net generation* atau bisa disebut dengan *internet generation* lahir pada tahun 1994 sampai saat ini. Faktor yang menyebabkan mahasiswa selalu menggunakan mesin pencarian karena cepat, mudah, dan tidak membutuhkan banyak tenaga, hanya dengan memaskukkan kata kunci dari topik yang diinginkan pasti informasi yang dibutuhkan akan muncul secara cepat.

Pustakawan harus menyusun strategi untuk mengatasi fenomena tersebut, karena hal ini menjadi tantangan bagaimana seorang pustakawan dapat memberikan pelayanan kepada *net generation*. Pustakawan saat ini tidak hanya menguasai kegiatan perpustakan tradisional seperti pengolahan bahan pustaka, akuisisi dan kegiatan sirkulasi tetapi pustakawan di era digital saat ini dituntut agar mampu mengoperasikan baik *software* dan *hardware* untuk pelaksanaan otomasi perpustakaan yang terintegrasi. Pustakawan harus memiliki pandangan yang luas terkait informasi yang sedang trending baik di ranah pendidikan maupun informasi lainnya yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat, hal ini selaras dengan Bell dan Shank yang mengutarakan bahwa *blanded librarian* merupakan pustakawan yang ikut andil dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan mengimplementasikan keterampilan terkait menejemen teknologi yang dikuasai.

Implementasi *blanded librarian* di sebuah perguruan tinggi sangat dibutuhkan dikarenakan dalam proses pembuatan program dan pembelajaran diperlukan adanya tenaga pustakawan yang mampu memberikan pemikiran untuk ikut serta di dalam meningkatkan proses pembuatan materi maupun kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan IT yang dapat menunjang proses kegiatan akademik. Kehadiran pustakawan akademik sangat dibutuhkan dalam peningkatan kegiatan akademik di perpustakaan perguruan tinggi.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang saya lakukan yaitu dengan melakukan studi pustaka, mencari sumber refensi dengan topik yang sama melalui e-jurnal dan artikel ilmiah. Studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menemukan informasi dan data melalui sumber pustaka yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Tujuan artikel dibuat untuk mengetahui strategi implementasi *blanded librarian* dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka di era digital saat ini sehingga dapat diketahui bagaimana pustakawan seharusnya menyingkapi perkembangan teknologi yang semakin pesat, dengan mengasah *soft skill* yang dimiliki dan mengembangkan potensi yang ada pada masing-masing pustakawan.

Hasil

Blended librarian memiliki konsep yaitu “*an academic librarian who combines the traditional skill set of librarianship with the information technologist's hardware/software skills, and the instructional or educational designer's ability to apply technology appropriately in the teaching-learning process*” sehingga pada intinya *blended librarian* adalah pustakawan akademik yang mampu mengkolaborasikan keahlian untuk melaksanakan tugas perpustakaan tradisional, lalu ahli dalam mengoperasikan perangkat lunak maupun keras dan kemampuan dalam merancang pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang tepat.

Blended librarian di perguruan tinggi berperan dalam membuat kurikulum pembelajaran, karena hal tersebut merupakan tugas seorang pustakawan akademik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar perguruan tinggi atau fakultas agar mahasiswa mendapatkan nilai IPK yang baik serta banyak mahasiswa yang dapat lulus dengan tepat waktu.

Pembahasan

Perpustakaan Di Era Digital

Menurut Sulistyo Basuki perpustakaan adalah suatu ruangan yang merupakan bagian dari sebuah gedung serta memiliki fungsi untuk menyimpan buku dan karya ilmiah seperti buku dan terbitan lain. Koleksi bahan pustaka ditata dan diklasifikasikan sesuai dengan pedoman yang digunakan, koleksi tersebut digunakan sebagai bahan rujukan dan tidak dijual. Pada era digital saat ini telah terjadi perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perpustakaan, masyarakat informasi khususnya para mahasiswa di perguruan tinggi menjadikan perpustakaan sebagai sumber rujukan kedua setelah penelusuran digital. Pustakawan harus tampil dalam menangani fenomena yang sedang terjadi jangan pasif harus aktif, agar para mahasiswa menjadikan perpustakaan menjadi sumber rujukan mereka di saat mengalami kendala dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Pada hakikatnya generasi muda saat ini berkembang di zaman era yang serba teknologi pada abad informasi saat ini. sehingga generasi muda saat ini kebanyakan meliliki kecendurungan mengisi waktu luang dengan berselancar di sosial media menggunakan media smarthphone daripada melakukan aktivitas lain seperti berinteraksi dengan orang lain, membaca buku atau mengembangkan hobi yang dimiliki. (Suguhartati, 2010).

Pustakawan dapat melakukan perubahan seperti beralih dari perpustakaan tradisional menjadi perpustakaan digital dalam menyingkap permasalahan seperti di atas. Perpustakaan digital akan memberikan kemudahan bagi para pengguna dimana mereka dapat memanfaatkan layanan yang tersedia tanpa harus datang ke gedung perpustakaan. informasi dapat ditemukan dengan memasukkan kata kunci sesuai topik yang dibutuhkan.

Peran pustakawan sangat dibutuhkan dalam meramaikan agar sivitas akademika selalu menjadikan perpustakaan sebagai sumber rujukan yang relevan. Dalam hal ini pustakawan dapat melakukan kegiatan promosi melalui media sosial seperti Instagram, Telegram, Youtube dan lain-lain, dengan cara membuat kegiatan pelatihan atau pameran

sehingga menarik para pemustaka untuk berkunjung dan melihat koleksi yang ada. Cara lain yang dapat dilakukan dengan mengadopsi kegiatan promosi yang diadakan oleh perpustakaan lain, atau dapat melakukan kerjasama dengan institusi lain seperti museum sehingga dengan adanya koleksi baru akan menambah minat pengunjung untuk melihat dan akan melakukan hal yang sama kembali di kemudian hari.

Peranan Seorang Pustakawan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Bab 1 Ketentuan Umum disebutkan bahwa “*Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui Pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan*”. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa seorang pustakawan memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan kepada setiap pemustaka. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemustaka juga dibutuhkan, jangan sampai pada saat bertugas memberikan pelayanan kepada para pengguna seorang pustakawan mengalami kebingungan atau membuat pengguna menjadi tidak nyaman. Sehingga pelatihan dan Pendidikan kepustakawan sangat dibutuhkan, dari kegiatan tersebut diharapkan setiap pustakawan dapat menangani serta memberikan solusi terhadap setiap pertanyaan yang ditanyakan atau dikeluhkan oleh pemustaka.

Pustakawan menjadi aktor penting di perpustakaan, hal ini dikarenakan tanggungjawab yang harus dilakukan di saat para pemustaka memberikan pertanyaan atau permasalahan mengenai sumber informasi yang sesuai dengan topik yang sedang mereka pecahkan. Pada saat inilah pustakawan sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi dan sumber rujukan koleksi pustaka yang sesuai dengan topik yang diinginkan. Menurut Pendit (2020) terdapat tiga tradisi pustaka pertama, mereka memiliki tugas menata bahan pustaka secara selektif sesuai klasifikasi. Kedua, mengelola bahan pustaka dengan mengklasifikasikan sesuai dengan subjek dan melakukan rekap buku induk serta memastikan bahwa koleksi tersebut terdapat di sistem maupun di tampilan opac. Ketiga, pemustaka berhak mengakses koleksi yang tersedia dengan mematuhi kebijakan yang diterapkan di perpustakaan, hal ini menjadi salah satu bentuk keterbukaan informasi bagi para pengunjung maupun pemustaka.

Pada era digital ini pustakawan akademik mampu memecahkan permasalahan, berfikir secara logis dan berfikir kritis. Berikut kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan akademik seperti: (a) Memahami bagaimana cara mengorganisasikan sumber-sumber informasi dengan benar. (b) Mengetahui bagaimana melakukan proses penelitian yang benar. (c) Memanfaatkan Teknologi Informasi dalam memberikan pelayanan terhadap pengguna. (d) Memahami langkah-langkah kegiatan penelusuran sumber informasi. (e) Memahami hukum dan etika terkait penggunaan sumber informasi.

Prinsip *blanded librarian*

Menurut Steven J. Bell dan John Shank prinsip *blanded librarian* ada enam diantaranya yaitu sebagai berikut: Pertama, kepemimpinan pustakawan menjadi agen perubahan dalam memberikan pelayanan informasi bagi para pemustaka. Kedua, memiliki komitmen kuat untuk melestarikan literasi di perguruan tinggi untuk menunjang proses pembelajaran. Ketiga, melakukan pelatihan untuk memudahkan pengguna dalam memanfaatkan layanan yang tersedia di perpustakaan. Keempat, aktif dalam kegiatan pengembangan program dan berkolaborasi dengan perpustakaan lain. Kelima, memiliki pemikiran yang kreatif, inovatif, dan dapat beradaptasi terhadap kemajuan teknologi yang terjadi. Keenam, merubah pola pikir dengan menggabungkan fungsi pustakawan sebagai pustakawan tradisional serta menggunakan teknologi

informasi dalam memberikan pelayanan kepada para pengguna.

Blended librarian di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyediakan sumber informasi yang menjadi rujukan dalam proses pembelajaran, tidak hanya itu perpustakaan memiliki peranan penting dalam mengelola koleksi bahan pustaka baik berupa koleksi bacaan sampai koleksi refensi dari karya ilmiah tugas akhir mahasiswa. Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya sekedar menjadi contoh representasi tentang kesadaran praktik institusional dan aktivitas administrasi saja, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap interaksi terkait pencarian informasi contohnya seperti interaksi yang terjadi antara mahasiswa atau pemustaka dengan pustakawan dalam proses pencarian bahan rujukan.

Implementasi *blended librarian* di perpustakaan perguruan tinggi sangat dibutuhkan, mengingat bahwa perpustakaan juga merupakan pusatnya sumber informasi di lingkungan kampus. Perpustakaan hadir sebagai pendukung terlaksananya Tri Dharma perguruan tinggi dalam pelaksanaan penelitian, pendidikan dan kegiatan pengabdian. Pustakawan dapat menjadi seorang mitra bagi para sivitas akademika yang sedang mengerjakan artikel ilmiah, pengembangan riset dosen dan tugas akhir mahasiswa karena dapat membantu dalam pencarian sumber informasi serta memberikan suasana kondusif di perpustakaan. Dalam proses implementasi diperlukan adanya keterampilan dalam penggunaan teknologi Informasi penggunaan koleksi bahan pustaka berupa elektronik, memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan perguruan tinggi, adanya pergeseran pelayanan secara digital yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun, serta pustakawan mampu memahami bagaimana cara melakukan manajemen informasi yang tepat.

Dalam proses penyampaian informasi seorang pustakawan diharapkan mampu dalam memanajemen pengetahuan, semakin luas pengetahuan yang diketahui maka akan memudahkan mereka menjawab permasalahan yang sedang dipecahkan oleh para pemustaka. Pustakawan diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan dan dapat memetakan pengetahuan yang dimilikinya, tentunya hal tersebut akan memudahkan pemustaka dalam memahami serta menangkap informasi yang disampaikan oleh pustakawan.

Hambatan dan Tantangan Implementasi Blended Librarian

Hambatan yang sering terjadi yaitu pada masalah kurangnya anggaran dana yang tersedia. Tidak hanya itu hambatan juga dapat datang dari para pemustaka, pemimpin perpustakaan, serta pustakawan itu sendiri. Program yang akan dilakukan tidak jelas terkait perencanaan, mana hal yang harus diprioritaskan terlebih dahulu misalnya pemenuhan teknologi informasi atau pelatihan terhadap para pustakawan yang masih kurang matang. Pustakawan perguruan tinggi juga tidak memiliki wewenang terhadap pengelolaan dana secara langsung, banyak para pustakawan yang kurang berpengalaman dalam menggunakan teknologi informasi. Hambatan lain juga dapat timbul dari kebijakan pimpinan perpustakaan yang tidak produktif, kebijakan yang diberikan tidak berpengaruh terhadap pelayanan maupun pengembangan bahan pustaka. Hambatan yang terakhir bisa datang dari para pengguna dimana mereka cenderung kurang dalam melakukan kegiatan berbagi informasi, minat baca pengguna juga masih lemah.

Dalam melakukan implementasi *blanded librarian* diperlukan proses evaluasi baik terhadap kinerja pemimpin maupun para pemustaka. Mengadakan rapat kerja khusus membahas perbaikan terhadap pelayanan, bahan pustaka, serta kebijakan yang diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi. Peningkatan SDM yang terdapat di perpustakaan juga menjadi solusi untuk mencegah terjadinya kelalaian pada saat memberikan pelayanan maupun mengoperasikan sistem di perpustakaan misalnya sistem otomasi perpustakaan.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi *blanded librarian* di perpustakaan perguruan tinggi memiliki hambatan dan tantangan tersendiri. Pandangan masyarakat informasi tentang fungsi perpustakaan yang telah berubah seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mulai mendominasi diberbagai kegiatan sehari-hari, dan perilaku penelusuran *net generation* yang cenderung menggantungkan kegiatan pencarian informasi melalui mesin pencarian dibanding melakukan penelusuran di katalog perpustakaan menjadi tantangan bagi pustakawan di era digital. Dalam proses pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi peran dari pustakawan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus untuk menghadapi hambatan yang terjadi salah satunya dengan melakukan evaluasi kinerja baik para pustakawan maupun seluruh staf yang bertugas di perpustakaan perguruan tinggi. Pemahaman serta pemanfaatan teknologi informasi baik dalam pelayanan maupun otomasi perpustakaan menjadi salah satu hal bahwa *blanded librarian* telah diimplementasikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Mukhlis, & Wahid Nashihudin. (2020, 8). Komunikasi Ilmiah (Cet. 1 ed.). Jakarta: Isipii Press.
- Mukhlis. (2022). Komunikasi Ilmiah: Konsep, Implementasi, & Pengembangannya di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Cet. 2 ed.). Yogyakarta: Azyan Mitra Media.
- de Lima, G. Á., Maculan, B. C. M. dos S., & Borges, G. S. B. (2017). Blended librarians in academic libraries: A Brazilian Panorama. Revista General de Informacion y Documentacion, 27(2), 471-486
<https://revistas.ucm.es/index.php/RGID/article/view/58213/52385>
- Suprapto, Mengembangkan perpustakaan sejalan dengan kebutuhan net generation
<https://repository.petra.ac.id/15260/> diakses pada 04 Juni 2023 pukul 14.10 WIB
- Naibaho. (2018), Penerapan Blended Librarian di Era Digital (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35305> diakses pada 01 Juni 2023 pukul 22.30 WIB.
- De Lima (2017), Penerapan Blended Librarian di Era Digital (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35305> diakses pada 01 Juni 2023 pukul 22.20 WIB.
- Embun. (2012), Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. <https://osf.io/gfe9w> diakses pada 04 Juni 2023 pukul 18.30 WIB.
- Sulistyo Basuki. (1991), Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan

Tinggi Islam Indonesia. Diakses dari
<https://journal.uii.ac.id/unilib/article/view/11487/8666> pada 04 Juni 2023 Pukul 16.15 WIB.

Bell, J. dan Shank, J. (2014), The Blended Librarian and the Disruptive Technological Innovation in the Digital World. Open Access Library Journal, 2: e1764.
<https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=68542> diakses pada 04 Juni 2023 pukul 15.42 WIB.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Bab I Ketentuan umum diakses dari
https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Per_pustakaan_.pdf pada 04 Juni 2023 pukul 19.30 WIB

Bell, S. J., & Shank, J. (2004). The Blended Librarian: A Blueprint for Redefining the Teaching and Learning Role of Academic Librarians. College & Research Libraries News, 65(7), 372–375.
<https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=68542> diakses pada 04 Juni 2023 pukul 16.10 WIB

Suguhartati (2010), Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi. LibTech: Library and Information Science Journal 2(1), 1-11. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/15955/9413> diakses pada 29 Agustus 2023

Annisa Fajriyah, Implementasi Manajemen Pengetahuan dalam Kepemimpinan Lembaga Informasi. LibTech: Library and Information Science Journal. 2(2), 10-20
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/17136/9679> diakses pada 29 Agustus 2023